

**PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN
TERPADU ALMUSLIM PEUSANGAN
(Kajian Aspek Metodologis)**



**JANNATUN MA'WA
NIM. 221003057**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan/
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1446 H/2024 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN
TERPADU ALMUSLIM PEUSANGAN
(Kajian Aspek Metodologis)**

JANNATUN MA'WA

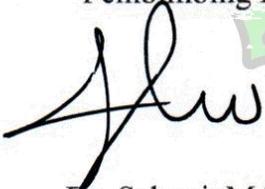
NIM. 221003057

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Salami, MA

Pembimbing II



Dr. Muhibuddin Hanafiah, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN
TERPADU ALMUSLIM PEUSANGAN
(Kajian Aspek Metodologis)**

JANNATUN MA'WA

NIM: 221003057

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Ar-Raniry Banda Aceh

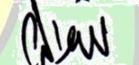
Tanggal: 13 Januari 2025 M
13 Rajab 1446 H

TIM PENGUJI

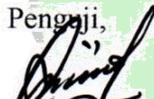
Ketua,


Prof. Warul Walidin, AK, MA

Sekretaris,


Salma Hayati, M.Ed

Penguji,


Dr. Muhammad Ichsann, M.Ag

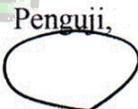
Penguji,


Dr. Ainal Mardhiah, M.Ag

Penguji,


Dr. Salami, MA

Penguji,


Dr. Muhibuddin Hanafiah, M.Ag

Banda Aceh, 15 Januari 2025
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,



Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIP.19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Jannatun Ma'wa
Tempat Tanggal Lahir : Pante Baro Gle Siblah, 03 Oktober 1998
Nomor Induk Mahasiswa : 221003057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 14 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Jannatun Ma'wa
NIM: 221003057

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan Peneliti di mana Peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**

ʾdʿ	وضع
ʾrʾd	عوض
lw	دلو
d	يد

al	حيل
ī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

alū	فعلوا
Ulā’ika	ألك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa (◌) ditulis dengan lambang â. Contoh:

ttā	حتى
dā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah (◌) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan õ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan õ (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila õ (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh: *جامعة الرانيري*

āh	صلاة
----	------

- b. Apabila õ (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ه (hā'). Contoh:

Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
--------------------	----------------

- c. Apabila õ (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

zārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
-------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

4. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

ad	أسد
----	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “’”.

is alah	مسألة
---------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww”

(dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

wwah	قوة
duww	عدو
awwāl	شؤال
yw	جو
Miṣriyyah	المصرية
yām	أيام
ṣayy	قصي
Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâam (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah

maupun لا qamariyyah. Contoh:

kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
ittihād	الإتحاد
aṣl	الأصل
āthār	الآثار
ū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ' ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th).
Contoh:

'ham	أدهم
ramat'hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur kehadirat Ilahi Rabbi, yang Maha Pemberi Petunjuk, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini sebagaimana mestinya. Adapun judul tesis ini adalah **“Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan (Kajian Aspek Metodologis)”**.

Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW tak lupa Penulis haturkan karena perjuangan dan keikhlasannya untuk mengangkat harkat dan martabat umatnya dari alam kebodohan ke alam berpendidikan seperti saat sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak, dikarenakan Penulis juga seorang manusia biasa yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

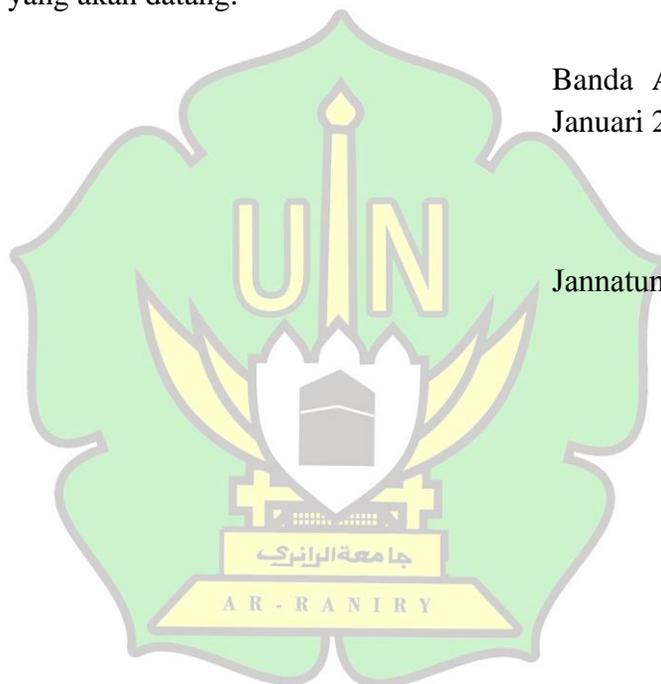
1. Ibu Prof. Eka Srimulyani, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta Bapak Prof. T. Zulfikar, M.Ed selaku Wakil Direktur. Kemudian juga Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Ketua Prodi Strata 2 Pendidikan Agama Islam beserta Ibu Salma Hayati, M.Ed selaku Sekretaris Prodi. Yang mana telah memberikan kemudahan bagi Penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.

2. Ibu Dr. Salami, MA selaku dosen pembimbing 1, dan Bapak Dr. Muhibuddin Hanafiah, M.Ag selaku dosen pembimbing 2 yang telah rela meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, kritik dan saran dalam menyusun tesis sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Ustazd Feri Irmawan, selaku Kabid. Pengasuhan Pesantren Terpadu Almuslim, Ustazd Ziaul Arif dan Ustazdah Salihati selaku Wali Asrama santri/ah serta ustadz/ah lainnya yang telah memberikan kemudahan kepada Penulis selama proses pengumpulan data sehingga Penulis
5. Seluruh dosen pengasuh dan seluruh staf akademik Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Teristimewa, Penulis sampaikan rasa terimakasih kepada keluarga yaitu ibunda tercinta Mawarnidah, S.Pd dan ayahanda tersayang Zainuddin, S.Pd, terimakasih telah merawat, mendidik, serta membesarkan dengan penuh kasih sayang dan do'a maupun pengorbanan yang selalu diberikan untuk keberhasilan anak-anaknya.
7. Terimakasih kepada abang tersayang Muhammad Daniel M.Pd., dan adik-adik tersayang Waisul Qarani dan Abizaar Zain yang telah mendukung, memberikan motivasi dan mendo'akan kelancaran tesis ini.
8. Kepada sahabat-sahabat khususnya Nurul Khaira yang turut membantu penulis dalam melakukan penelitian dan seluruh teman-teman seangkatan terimakasih atas motivasi dan kebersamaan yang telah kita lewati, semoga menjadi kenangan terindah bagi Penulis.

Penulis hanya bisa berharap dan berdo'a semoga

kebaikan dan partisipasi dari semua pihak menjadi amal dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menyadari di dalam penyusunan tesis ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya, karena memang keterbatasan kemampuan Penulis. Untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat Penulis harapkan sebagai masukan untuk kesempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 14
Januari 2025



Jannatun Ma'wa

ABSTRAK

Judul Tesis : Pembinaan Akhlak Santri di
Pesantren Terpadu
Almuslim Peusangan (Kajian Aspek
Metodologis)
Nama Penulis/NIM : Jannatun Ma'wa/221003057
Pembimbing I : Dr. Salami, MA
Pembimbing II : Dr. Muhibuddin Hanafiah, MA
Kata Kunci : Pembinaan, Akhlak, Santri.

Observasi awal yang peneliti lakukan di lokasi penelitian Pesantren Terpadu Almuslim mengungkapkan bahwa santri yang baru masuk pesantren memiliki akhlak yang masih kurang seperti bolos, merokok, tidak shalat berjama'ah tidak menutup aurat dengan sempurna. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat peduli terhadap persoalan akhlak ini mendorong penulis untuk meneliti tentang bagaimana pembinaan akhlak di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan dengan pertimbangan peneliti bahwa dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pelanggaran yang dilakukan mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini dikarenakan adanya penanganan dan program pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh pesantren secara berkelanjutan dan sistematis. tujuan penelitian ini untuk; 1) Menganalisis bagaimana penerapan metode pembinaan akhlak santri di Pesantren Terpadu Almuslim, 2) Menganalisis pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak yang diterapkan di Pesantren Terpadu Almuslim, 3) Menganalisis tantangan dalam penerapan metode pembinaan akhlak santri di Pesantren Terpadu Almuslim, dan 4) Menganalisis keberhasilan penerapan metode pembinaan akhlak santri di Pesantren Terpadu Almuslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga subjek pada penelitian ini terdiri dari, kepala bidang pengasuhan, wali asrama putra dan putri, wali kamar dan santri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama*, penerapan metode pembinaan akhlak dilakukan dengan pendekatan holistik yang mencakup berbagai kegiatan seperti ceramah, keteladanan guru, pengajian rutin, dan kuliah umum, *Kedua*, kegiatan pembinaan akhlak dilakukan dengan aktivitas seperti ceramah/nasehat setiap malam jum'at, pengajian rutin mingguan, dan kuliah umum yang dilakukan tiap awal tahun ajaran baru selama tiga hari. *Ketiga*, pesantren menghadapi beberapa tantangan utama dalam penerapan metode pembinaan akhlak yaitu perbedaan latar belakang santri, pengaruh lingkungan eksternal, kendala Bahasa dan kolaborasi dengan orang tua belum optimal, *Keempat*, penerapan metode pembinaan akhlak di Pesantren Terpadu Almuslim secara signifikan mampu membentuk akhlak santri. Keberhasilan ini diukur dengan indikator Rukun Islam yang dikembangkan oleh Al-Ghazali. Dengan pendekatan yang komprehensif, santri menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati yang tinggi. Santri juga menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka dengan menjadi individu yang jujur dan berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan santri serta berkurangnya tindakan pelanggaran yang dilakukan.



الملخص

موضوع الرسالة : التنمية الأخلاق طلاب في المدارس الداخلية الإسلامية المتكاملة المسلم (دراسة جانبية منهجية)

الإسم / رقم القيد : جنة المأوى/٧٥٠٣٠٠١٢٢

المشرف الأول : د. سلامي، الماجستير

المشرف الثاني : د. محب الدين حنيفة، الماجستير

الكلمات المفتاحية : التنمية، الأخلاق، الطلاب

كشفت الملاحظات الأولية التي أجراها الباحثون في موقع أبحاث مدرسة المسلم الداخلية الإسلامية المتكاملة، أن الطلاب الذين دخلوا حديثاً إلى المؤسسة الإسلامية كانوا يعانون من سوء الأخلاق، مثل التغيب عن المدرسة، والتدخين، المدرسة الداخلية. وعدم صلاة الجماعة، وعدم تغطية العورة بشكل كامل الإسلامية باعتبارها مؤسسة تعليمية إسلامية تهتم كثيراً بالقضايا الأخلاقية، شجعت المؤلف على البحث في كيفية تنفيذ التنمية الأخلاقية في مدرسة المسلم بيسانجان الداخلية الإسلامية المتكاملة، مع مراعاة الباحث أنه في السنوات ويرجع ذلك. الأخيرة، ارتفع عدد الانتهاكات المرتكبة انخفضت بشكل ملحوظ إلى برامج التعامل والتنمية الأخلاقية التي تنفذها المدارس الداخلية الإسلامية تحليل كيفية تنفيذ (1)الهدف من هذا البحث هو؛ .بطريقة مستدامة ومنهجية (2)، أسلوب تنمية الأخلاق لدى طلاب الصعود الإسلامي المتكامل للمسلمين تحليل تنفيذ أنشطة التنمية الأخلاقية المنفذة في الصعود الإسلامي المتكامل التحليل تحديات تطبيق أسلوب تنمية الأخلاق الإسلامية (3)للمسلمين، تحليل نجاح تطبيق (4)للطلاب في مدرسة الصعود الإسلامية المتكاملة للمسلمين،

أسلوب تنمية الأخلاق لدى طلاب مدرسة المسلم الداخلية الإسلامية المتكاملة. تستخدم تقنية اختيار موضوعات. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي البحث أسلوب أخذ العينات الهادف، بحيث يتكون الأشخاص في هذا البحث من رئيس قطاع الرعاية، وأولياء أمور السكن من الذكور والإناث، وأولياء الأمور تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة. في الغرف، والطلاب تقليل :المقابلات ومراجعة الوثائق تمر تقنية تحليل البيانات بثلاث مراحل وهي وتظهر نتائج البحث أن؛ أولاً، يتم. البيانات، عرض البيانات، استخلاص النتائج تطبيق أسلوب التطوير الأخلاقي من خلال منهج شمولي يتضمن أنشطة مختلفة ثانياً، يتم. مثل المحاضرات، ومثال المعلم، والتلاوات الروتينية، والمحاضرات العامة النصائح ليلة /تنفيذ أنشطة التطوير الأخلاقي من خلال أنشطة مثل المحاضرات الجمعة، تلاوات روتينية أسبوعية، ومحاضرة عامة تقام في بداية كل عام دراسي ثالثاً، تواجه المدارس الداخلية الإسلامية عدة تحديات. جديد لمدة ثلاثة أيام رئيسية في تطبيق أساليب التنمية الأخلاقية، وهي الاختلافات في خلفيات الطلاب، وتأثير البيئة الخارجية، والحوجز اللغوية، والتعاون مع أولياء الأمور ليس المدارس الداخلية. رابعاً، تطبيق أساليب التنمية الأخلاقية في المدرسة. الأمثل بعد الإسلامية المتكاملة الإسلامية قادرة بشكل كبير على تشكيل أخلاق الطلاب ومع اتباع نهج. ويقاس هذا النجاح بمؤشرات أركان الإسلام التي وضعها الغزالي يُظهر. شامل، يصبح الطلاب أكثر انضباطاً ومسؤولية ويتمتعون بتعاطف كبير سانترى أيضاً تغييرات إيجابية في مواقفهم وسلوكهم من خلال أن يصبحوا أفراداً ويمكن ملاحظة ذلك. صادقين وملتزمين بتنفيذ القيم الأخلاقية في الحياة اليومية من خلال زيادة انضباط الطلاب وتقليل الانتهاكات المرتكبة

ABSTRACT

Thesis Title : Moral Development of Santri in Integrated Islamic Boarding schools Almuslim Peusangan (Methodological Aspect Study)

Author's /NIM : Jannatun Ma'wa/221003057

Supervisor I : Dr. Salami, MA

Supervisor II : Dr. Muhibuddin Hanafiah, MA

Keywords : Development, Morals, Students.

Initial observations conducted by the researcher at the research location of the Almuslim Integrated Islamic Boarding School revealed that students who had just entered the Islamic boarding school had poor morals such as skipping school, smoking, not praying in congregation, and not covering their genitals perfectly. The Islamic boarding school as an Islamic educational institution that is very concerned about moral issues encouraged the author to research how moral development is carried out at the Almuslim Integrated Islamic Boarding School in Peusangan with the researcher's consideration that in recent years, the number of violations committed has decreased significantly. This is due to the handling and moral development program implemented by the Islamic boarding school in a sustainable and systematic manner. The purpose of this study is to; 1) Analyze how the implementation of the method of moral development of students at the Almuslim Integrated Islamic Boarding School, 2) Analyze the implementation of moral development activities implemented at the Almuslim Integrated Islamic Boarding School, 3) Analyze the challenges in implementing the method of moral development of students at the Almuslim Integrated Islamic Boarding School, and 4) Analyze the success of implementing the method of moral development of students at the Almuslim Integrated Islamic Boarding School. This study uses a qualitative-descriptive approach, the technique of selecting research subjects uses purposive sampling technique, so that the subjects in this study consist of, the head of the care division, male and female dormitory guardians, room guardians and students. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation review. Data analysis

techniques through three stages, namely: data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of the study indicate that; First, the application of the moral development method is carried out with a holistic approach that includes various activities such as lectures, teacher role models, routine religious studies, and public lectures, Second, moral development activities are carried out with activities such as lectures/advice every Friday night, weekly routine religious studies, and public lectures held at the beginning of each new school year for three days. Third, Islamic boarding schools face several major challenges in implementing the moral development method, namely differences in the background of students, the influence of the external environment, language barriers and collaboration with parents is not optimal, Fourth, the application of the moral development method at the Almuslim Integrated Islamic Boarding School is significantly able to shape the morals of students. This success is measured by the indicators of the Pillars of Islam developed by Al-Ghazali. With a comprehensive approach, students become more disciplined, responsible, and have high empathy. Students also show positive changes in their attitudes and behavior by becoming honest individuals and are committed to implementing moral values in everyday life. This can be seen from the increasing discipline of students and the reduction in violations committed.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Kajian Terdahulu yang Relevan.....	14
1.6 Metode Penelitian.....	17
1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	17
1.6.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	18
1.6.3 Subjek Penelitian.....	19
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.5 Teknik Analisis Data.....	21
1.6.6 Teknik Keabsahan Data	22
1.7 Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II : PEMBINAAN AKHLAK DAN	
METODOLOGISNYA	25
2.1 Konsep Akhlak dalam Islam	25
2.1.1 Pengertian Akhlak	25
2.1.2 Pembagian Akhlak.....	27
2.1.3 Ruang Lingkup Akhlak	28
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak..	31
2.1.5 Konsep Pembinaan Akhlak	40
2.1.6 Tujuan Pembinaan Akhlak	44
2.1.7 Akhlak Terpuji.....	46
2.1.8 Kurikulum Pendidikan Akhlak	52

2.1.9	Indikator Keberhasilan Pembinaan Akhlak	54
2.2	Metodologi Pembinaan Akhlak.....	59
2.2.1	Pengertian Metodologi Pembinaan Akhlak	59
2.2.2	Urgensi Metodologi Pembinaan Akhlak	60
2.2.3	Macam-macam Metodologi Pembinaan Akhlak	64
2.3	Pesantren Terpadu (<i>Boarding School</i>).....	86
2.3.1	Pengertian Pesantren	86
2.3.2	Sejarah Pesantren Terpadu (<i>Boarding School</i>)...	88
2.3.3	Komponen Pesantren.....	90
2.3.4	Pola Pesantren	94
2.3.5	Pendidikan Akhlak pada Pesantren Terpadu (<i>Boarding School</i>)	97
BAB III	: PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN TERPADU ALMUSLIM PEUSANGAN.....	99
3.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	99
3.1.1	Sejarah Berdirinya Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan	99
3.1.2	Letak Geografis Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan	102
3.2	Perencanaan Metode Pembinaan Akhlak di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan	103
3.3	Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Akhlak di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan	115
3.4	Tantangan yang Dihadapi Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan dalam Penerapan Metode Pembinaan Akhlak Santri.....	141
3.5	Keberhasilan Penerapan Metode Pendidikan Akhlak terhadap Pembinaan Karakter Santri	100
BAB IV	: PENUTUP	151
4.1	Kesimpulan	151
4.2	Saran	152
DAFTAR KEPUSTAKAAN		155
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Portofolio pelanggaran santri	111
Gambar 3. Kegiatan Kultum dan Bimbingan Wali Kamar Santri	112
Gambar 4. Kegiatan Pembinaan Akhlak melalui Kegiatan Rutin Kuliah Umum	113
Gambar 5. Kegiatan Bimbingan Bahasa (Arab/Inggris) dari Ustazdah	122
Gambar 6. Santri Disiplin dalam Shalat Berjama'ah	122
Gambar 7. Tata Tertib Berpakaian Wali Santri.....	136



DAFTAR LAMPIRAN

Foto Dokumentasi
Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
Surat Keputusan Pembimbing Tesis
Surat Pengantar Penelitian Tesis
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci kemajuan hidup manusia. Namun, tidaklah berarti kehidupan manusia khususnya umat Islam, kalau tidak berakhlak mulia. Ajaran Islam telah menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memanusiaikan manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yang memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Adapun salah satu fokus dari tujuan pendidikan nasional di atas adalah pembinaan akhlak seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: *!Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

¹ UU RI No. 20 (2003). *Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II Pasal 3*
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf diakses pada tanggal 25 November 2024. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2024.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman: 18-19).²

Dalam surah Luqman di atas menjelaskan bahwa pentingnya akhlak dan cara bersikap baik dengan sesama dan juga menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya harus selalu berkippa tawadhu' dan tidak sombong. Pembentukan akhlak individu pada dasarnya menjadi konsep utama pendidikan Luqmanul Hakim kepada anak-anaknya sehingga namanya diabadikan dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan akhlak harus dimulai dan menjadi kewajiban dari keluarga/orangtua. Membentuk akhlak santri sesuai tuntutan tujuan pendidikan yang sebenarnya bukanlah suatu pekerjaan ringan. Sebagaimana yang kita lihat, remaja saat ini tidak menunjukkan kesopanan yang sama seperti yang dilakukan oleh orang tua kita di masa remajanya. Rasa hormat dan kebaikan terhadap orang tua, guru, serta orang yang lebih tua hampir menjadi sesuatu yang langka dalam perilaku remaja saat ini.³

Agama yang merupakan sandaran dan pegangan hidup bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan ketenangan lahir dan batin. Mengingat pentingnya pemahaman dan pengetahuan agama Islam secara benar maka sejak kecil anak hendaknya dididik dan diajar tentang ajaran Islam. Orang tualah yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap penanaman aqidah Islam serta penerapanajaran Islam pada anak-anaknya. Akan tetapi karena kesibukan orang tua karena harus bekerja, termasuk ibu rumah tangga, maka orang tua menyerahkan kewajiban ini pada pihak sekolah.⁴

² Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI,(Jakarta: Mekar Surabaya, 2002).h. 411.

³ Risa Nopianti, Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. *Patanjala* Vol. 10 No. 2 Juni 2018: 251 - 266

⁴ Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktik Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 24

Pembentukan akhlak pada anak sangat berkaitan dengan proses pembinaan, yang fokus pada pembersihan diri dari sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran agama.⁵ Namun, menurut penulis, pembentukan akhlak pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dicapai dalam waktu singkat; melainkan memerlukan pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus serta contoh yang baik. Dalam proses pendidikan, tentu diperlukan bimbingan yang terkoordinasi dan terarah agar siswa dapat meraih prestasi belajar yang optimal.

Pembinaan karakter dalam pendidikan Islam sangatlah krusial, terutama jika setiap individu dalam organisasi, termasuk pesantren terpadu, menyadari pentingnya proses pembentukan karakter untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Namun, penting untuk diingat bahwa nilai-nilai Islam secara mendasar mengajarkan tentang upaya mengubah karakter melalui tindakan dan usaha manusia, baik secara individu maupun dalam konteks organisasi, yang tergantung pada dorongan dari para pendidik. Menempatkan konsep Ketuhanan yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat dalam pendidikan karakter juga memiliki peranan yang signifikan. Diharapkan, perubahan karakter ini dapat semakin mendekatkan peserta didik kepada nilai-nilai Islam, sehingga perilaku menyimpang dapat dihindari.⁶

Pentingnya pembinaan akhlak tidak lepas dari konsep akhlak itu sendiri. Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan.⁷ Ali Mas'ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu membiasakan kehendak. Maksudnya adalah membiasakan

⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.147

⁶ Syafaruddin. 2015. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.

⁷ Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 207

kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.⁸

Selanjutnya, menurut Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihyâ al-'Ulum al-Din*, yang diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, istilah akhlak atau *khuluq* merujuk pada keadaan yang terpatrit dalam jiwa seseorang. Keadaan ini kemudian memunculkan tindakan-tindakan yang berlangsung dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran mendalam atau analisis. Oleh karena itu, jika tindakan-tindakan yang muncul dari kondisi tersebut merupakan perbuatan baik yang sesuai dengan akal dan syariat, maka hal itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika tindakan-tindakan yang muncul adalah perbuatan yang merugikan, maka kondisi yang menjadi sumber munculnya tindakan tersebut disebut sebagai akhlak yang buruk.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa individu, yang kemudian akan mendorong munculnya tindakan secara spontan. Maka dari itu pembinaan akhlak sangat penting bagi individu karena akhlak menjadi control dari sikap yang muncul secara spontan ketika individu menghadapi situasi tertentu. Jika akhlaknya baik maka respon yang diberikan akan bagus. Namun, jika akhlaknya tidak baik maka respon yang muncul juga tidak baik.

Lebih lanjut, Ramayulis menjelaskan bahwa upaya kontrol dalam pendidikan Islam memiliki ciri khas yang mencakup aspek material dan spiritual yang bertujuan untuk memantau aktivitas individu. Terdapat elemen teologis yang menegaskan keyakinan bahwa Tuhan selalu memperhatikan tindakan manusia.¹⁰ Proses

⁸ Ali Mas'ud, *Akhlah Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota IKAPI, 2012), h. 2.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya al-'umuddin Menghidupkan Kembali Ilmu- Ilmu Agama*. J. IV, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), h. 188.

¹⁰ Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cetakan Ke-7). Jakarta: Kalam Mulia.

pembentukan karakter dalam Islam juga menerapkan metode yang berorientasi pada martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah direncanakan harus dilakukan dengan tanggung jawab kepada Allah SWT, Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala perbuatan manusia. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran di kalangan guru di pesantren terpadu mengenai pentingnya perubahan karakter santri, guna meningkatkan mutu pendidikan serta kualitas perilaku manusia.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah/lembaga pendidikan sangat bergantung pada pengelolaan berbagai komponen pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan, seperti kurikulum, peserta didik, pendanaan, tenaga pengajar, dan sarana prasarana. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dalam upaya mencapai tujuan lembaga pendidikan, yang berarti tidak ada satu komponen pun yang lebih penting dari yang lain. Namun, setiap komponen saling mendukung satu sama lain, sehingga berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan tersebut. Keberadaan peserta didik sangat penting, karena dalam proses pendidikan di sekolah, mereka berfungsi sebagai subjek sekaligus objek dalam transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.¹¹

Dalam implementasinya, terdapat beberapa pendekatan alternatif dalam membentuk karakter individu, yaitu dengan membentuk karakter di rumah, ada yang terbentuk di sekolah, dan ada pula yang terbentuk di masyarakat. Salami dalam risetnya menjelaskan bahwa alternatif dalam pembentukan karakter secara spesifik menyesuaikan dengan karakter apa yang ingin di bentuk pada individu. Pertama, karakter religius seperti kejujuran, disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab lebih mudah dibangun di rumah dengan menggunakan pendekatan Islam. Kedua, karakter toleransi, kerja keras, kreativitas, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme,

¹¹ Andi Fitiriani Djollong, Urgensi Manajemen dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *ISTIQRA'*, Volume 2 Nomor 2 Maret 2015. h. 183.

patriotisme, rasa hormat terhadap prestasi belajar, dan gemar membaca lebih mudah dikembangkan di sekolah dengan pendekatan Islam juga. Terakhir, lebih mudah untuk mengembangkan karakter seperti ramah/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan sosial karakteristik dalam masyarakat.¹²

Oleh karena itu, keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi harus merupakan bagian dari kebermutuan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa diperlukan pengelolaan dan pendekatan yang spesifik untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas di lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, emosional, dan psikologis mereka.¹³

Idealnya, penerapan manajemen pembinaan akhlak terhadap siswa dapat memberikan dorongan moral serta menjadi ukuran bagi siswa untuk membiasakan diri dengan perilaku normatif, yang mencerminkan salah satu tujuan dari pendidikan nasional yang ada. Pembinaan akhlak tentunya tidak akan terlepas dari campur tangan seorang pembina di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini peneliti menilai pesantren terpadu sebagai lembaga pendidikan yang paling berpotensi untuk menjalankan konsep pembinaan akhlak/karakter santri secara sempurna. Hal ini dikarenakan konsep *boarding school*/asrama di mana santri tinggal 24 jam di pesantren sehingga memungkinkan pesantren untuk menciptakan lingkungan yang ideal untuk pembinaan karakter terlebih santri.

Di Indonesia, sekolah berasrama (*boarding school*) mulai muncul sejak pertengahan tahun 1990-an. Hal ini dipicu oleh pandangan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia belum

¹² Mahmud, Salami, Sri Rahmi, Nufiar, Nurbayani, and Realita Nurdin. "Building Students' Character Based on Maqāṣid Al-Sharī'ah: Perspectives of Parents, Teachers, and Community Members in Banda Aceh." *Samarah* 7, No. 3 (2023): 1803–26. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.17708>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2024.

¹³ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 107

memenuhi harapan yang diinginkan. Dengan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan holistik, *boarding school* memberikan kesempatan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal, yang dapat melahirkan individu-individu yang mampu memimpin dan menggerakkan berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama..¹⁴

Reformasi atau modernisasi pesantren sebenarnya telah dimulai sejak lama. Setidaknya, sejak awal abad ke-19, lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren dan surau yang merupakan pendahulu madrasah, telah mengintegrasikan serta menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan modern..¹⁵

Suyadi menjelaskan bahwa segmentasi dari transformasi pesantren modern ke dalam tiga segmen yaitu:

Pesantren (modern), madrasah dan sekolah. Pemetaan tersebut bersesuaian dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu (sebagai perkembangan pesantren salafi), *full day school* sebagai perkembangan Sekolah Islam Terpadu dan *boarding school* sebagai sintesa 'transhistorikal' pesantren modern. Artinya, akar tumbuh-kembangnya pesantren telah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia..¹⁶

Sistem pendidikan berasrama mempunyai banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terhadap perilaku santri mencakup usaha dalam mengembangkan intelektual dan kepribadiannya. Salah satu keuntungan yang diperoleh adalah intensitas pembelajaran yang tinggi dapat memperkuat pengetahuan yang mereka terima. Dalam teori pendidikan, diketahui bahwa belajar satu jam secara konsisten lima kali lebih efektif dibandingkan belajar lima jam sekaligus, meskipun durasi totalnya sama. Keuntungan lainnya adalah adanya

¹⁴ Arsry Karima Zahra. *Mengapa Harus Boarding School*. (Bandung:Widya Pustaka. 2008) h. 140.

¹⁵ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang*, h. 3.

¹⁶ Suyadi, *Evolusi Pesantren Dinamika Perubahan Pesantren Hingga Boarding School*, h.4.

proses pembiasaan yang terjadi melalui interaksi yang rutin, baik antara sesama santri, antara santri dan ustadz, maupun antara santri dan kiai.¹⁷

Sistem pendidikan berasrama mencakup tiga jenis aktivitas, yaitu pengasuhan, pengajaran, dan pelatihan.¹⁸ Pengasuhan ini meliputi disiplin dalam beribadah dan pembentukan akhlakul karimah. Dalam praktik ibadah Islam, terdapat empat pilar: shalat, zakat, puasa, dan haji, di mana shalat menjadi elemen utama sebagai bentuk interaksi sadar antara hamba dan Allah. Oleh karena itu, di dalam boarding school, disiplin beribadah menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Saat ini *Islamic Boarding School* semakin diminati oleh orang tua dan mengalami tren positif dalam menyediakan layanan pendidikan untuk anak-anak mereka. Hal ini disebabkan mayoritas orang tua selain ingin anaknya lebih mendalami ilmu agama juga bertujuan untuk menghindari anak dari pengaruh negatif lingkungan sosial.¹⁹ Konsep pesantren terpadu ini menggabungkan pendidikan klasik dan modern dengan sistem asrama yang memungkinkan pembelajaran berlangsung 24 jam. Kegiatan pembelajaran dalam sistem ini terdiri dari tiga bagian, yaitu intra pagi yang merupakan sekolah formal dengan kurikulum sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditetapkan pemerintah, serta intra sore yang berfokus pada peminatan, termasuk program tahfidz., serta intra malam yang di isi dengan kajian kitab-kitab turats.²⁰

Konsep pesantren terpadu/*boarding school* jika dilihat dari sudut pandang sosial masyarakat menunjukkan bahwa lembaga

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Penerbit Erlangga), h. 64.

¹⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), h 89.

¹⁹ <https://aceh.kemenag.go.id/index.php/baca/kadis-pendidikan-dayah-apresiasi-kerjasama-dengan-kemenag-aceh>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2024.

²⁰ Ahmad Hamid, Implementasi Sistem *Islamic Boarding School* untuk Melatih Kemandirian Siswa Kelas VII Di Mts Negeri 1 Pemalang, *Al-Athfal*, Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2023. h. 61

tersebut muncul untuk menjawab keresahan dan kekhawatiran masyarakat terhadap akhlak/perilaku anak-anak yang semakin hari semakin mengalami perubahan ke arah negatif akibat pengaruh dari lingkungan dan sosial media. Untuk membentuk akhlak/perilaku yang baik dan mulia, konsep pesantren modern menawarkan konsep pendidikan yang berbasis *boarding/asrama/pondok*. Dengan konsep pondok/asrama ini diharapkan pembentukan akhlak/perilaku bisa di kontrol dan dilakukan pembinaan secara intens, hal ini dikarenakan pesantren menciptakan lingkungan yang ramah untuk pembentukan akhlakul karimah bagi santri dengan berbagai strategi dan program yang dijalankan.²¹

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan serius terkait dengan akhlak siswa yang tidak menunjukkan perilaku terpuji (*akhlaqul karimah*). Apalagi tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini adalah lingkungan sosial yang tidak sehat, di mana banyak remaja terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan. Di Aceh khususnya, peningkatan kasus kenakalan remaja menjadi fenomena yang memprihatinkan dalam beberapa tahun terakhir, dengan berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti tawuran,²² penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas,²³ perundungan, dan yang paling memprihatinkan adalah meningkatnya jumlah penderita HIV di Kabupaten Bireuen dalam 2 (dua) tahun terakhir²⁴. Lingkungan sosial yang tidak kondusif ini semakin memperparah situasi, di mana remaja yang seharusnya sedang dalam proses pembentukan karakter dan identitas diri, justru terjerumus dalam

²¹ Ratna Sari & Abrar M Dawud Faza, Pola Spritual Dan Intelektual Lulusan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Majidiyah Bagan Batu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 7 Nomor 4 (2024). h. 16

²² <https://www.kabaraktual.id/news/polisi-amankan-11-gengster-siswa-bireuen-bawacelurit-dan-pedang/index.html>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2024.

²³ <https://www.readers.id/read/trend-buang-bayi-meningkat-pergaulan-bebas-anak-muda-di-banda-aceh-memprihatinkan/index.html> Diakses pada tanggal 20 Oktober 2024

²⁴ <https://aceh.tribunnews.com/2024/09/14/penderita-hiv-aids-di-bireuen-capai-175-orang-26-diantaranya-meninggal-dunia> Diakses pada tanggal 20 Oktober 2024

perilaku menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat yang mendukung perkembangan akhlak remaja dengan melakukan pembinaan akhlak secara berkelanjutan.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja antara lain kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, pengaruh negatif teman sebaya dan lingkungan sekitar, kurangnya pembinaan karakter di sekolah, serta paparan konten negatif di media sosial dan internet. Pendidikan akhlak memainkan peran penting dalam membentuk moralitas dan etika remaja, mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat. Pendidikan ini memerlukan peran aktif dari sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan generasi muda yang memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi tantangan lingkungan.

Salah satu tindakan alternatif yang diambil orang tua dalam menghadapi fenomena tersebut adalah dengan menyekolahkan anaknya pada pesantren terpadu atau *boarding school*, dengan harapan anak mendapatkan bimbingan dan pengawasan secara lebih intens untuk pembentukan akhlak dan pribadi yang Islami. Akan tetapi, berbagai pembinaan akhlak yang dilakukan pesantren terpadu nyatanya belum sepenuhnya mampu membentuk akhlak yang baik pada santri. Hal ini terlihat dari berbagai permasalahan dan pelanggaran-pelanggaran yang masih saja dilakukan oleh santri baik di dalam pesantren semisal masih ada siswa yang bersikap kurang sopan dan santun terhadap guru ataupun teman, berkata bohong, membolos untuk shalat berjama'ah, berisik ataupun membuat kegaduhan di kelas, berkata tidak baik, membuang sampah tidak pada tempatnya, mencuri, kurang disiplin dalam kegiatan apapun di sekolah.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa

²⁵ Ikhwan Sawaty & Kristina Tandirerung, Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren, *Jurnal Al-Mau'izhah*. Volume 1 Nomor 1 September 2018, h. 35-36.

pesantren memiliki kewajiban penting dalam mendidik moral para santri. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang mulia kepada para santri. Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakhlak baik. Melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan karakter, pesantren berusaha membentuk santri yang memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai pilar utama dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan etika.

Berdasarkan gambaran umum dari observasi awal yang peneliti lakukan di lokasi penelitian Pesantren Terpadu Almuslim mengungkapkan bahwa pelanggaran-pelanggaran seperti bolos, merokok, tidak shalat berjama'ah, bahkan tidak menutup aurat dan pelanggaran lainnya masih terjadi di pesantren tersebut khususnya pada santri kelas 1 (satu). Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pelanggaran mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini dikarenakan adanya penanganan dan program pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh pesantren secara berkelanjutan. Program-program ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika di kalangan santri, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan serta godaan yang ada di lingkungan sekitarnya dengan lebih baik. Keberhasilan penurunan pelanggaran ini menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter remaja.²⁶

Secara umum akhlak santri tersebut menunjukkan walaupun mayoritas santri telah menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih baik, akan tetapi masih perlu ditingkatkan dari segi kualitas kepribadian muslimnya. Karena santri pesantren terpadu yang sehari-hari tinggal di asrama dengan aktivitas pondok pesantren serta

²⁶ Observasi awal peneliti di Pesantren Terpadu Almuslim, tanggal 14 September 2024.

lingkungan pesantren yang dibentuk untuk pembinaan akhlak, seharusnya siswa tersebut menunjukkan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Pesantren Terpadu Almuslim dalam hal ini menjadi lembaga pendidikan Islam menekankan pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Masalah ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi akademisi pendidikan khususnya dalam pengelolaan lembaga pendidikan (pesantren) untuk mencari berbagai solusi dan mengidentifikasi apa faktor sebenarnya yang menyebabkan baik tidaknya akhlak santri.

Penelitian tentang pembinaan akhlak santri di pesantren perlu dilakukan karena memberikan berbagai manfaat penting. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk membantu mengidentifikasi metode dan pendekatan yang paling efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Kedua, melalui penelitian kita dapat mengevaluasi program pembinaan yang sudah berjalan dan menemukan area yang memerlukan perbaikan atau penguatan. Selain itu, penelitian juga memungkinkan berbagi praktik terbaik antara pesantren-pesantren, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan moral secara keseluruhan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, pesantren dapat merancang kurikulum dan kegiatan yang lebih relevan dan bermanfaat, serta mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki moral yang kuat. Maka kondisi ini yang memotivasi peneliti melakukan penelitian dengan tema "*Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan (Kajian Aspek Metodologis)*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembinaan akhlak yang diterapkan di Pesantren Terpadu Almuslim?

2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak yang diterapkan di Pesantren Terpadu Almuslim?
3. Apa tantangan yang dihadapi Pesantren Terpadu Almuslim dalam penerapan metode pendidikan akhlak santri?
4. Bagaimana keberhasilan penerapan metode pendidikan akhlak terhadap pembinaan karakter santri di Pesantren Terpadu Almuslim?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis penerapan metode pembinaan akhlak yang diterapkan di Pesantren Terpadu Almuslim.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan metode pembinaan akhlak yang diterapkan di Pesantren Terpadu Almuslim.
3. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi Pesantren Terpadu Almuslim dalam penerapan metode pendidikan akhlak santri.
4. Untuk menganalisis keberhasilan penerapan metode pendidikan akhlak terhadap pembinaan karakter santri di Pesantren Terpadu Almuslim.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini secara teoritis bermanfaat:

- a. Menjadi bahan pertimbangan dan telaah dalam pengembangan konsep metode pendidikan akhlak di pesantren untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah.
- b. Dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan tentang konsep pembinaan akhlak dan lingkungan pesantren dalam membentuk karakter santri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi

bahan informasi bagi lembaga pendidikan khususnya pesantren terkait metode pembinaan akhlak santri

1.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan akhlak di pesantren. Namun, penelitian yang mengedepankan pendekatan metodologis sebagai elemen penting dalam pendidikan akhlak, yang menjadi fokus utama studi ini, masih tergolong sangat sedikit. Penelitian ini berfokus pada pengembangan akhlak santri. Oleh karena itu, penting untuk merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengembangan akhlak dan pendidikan yang diterapkan dalam kerangka pendidikan pesantren di Indonesia secara umum, serta di Aceh secara khusus. Penulis telah mengkaji beberapa jurnal dan penelitian relevan yang sejalan dengan tema ini, dengan tujuan untuk menjadikan penelitian ini memiliki karakter yang unik dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Diantara riset tentang pembinaan akhlak dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rohdiana dengan tema *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah*, yang menjelaskan dan menganalisis peran budaya pesantren dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pesantren dalam membentuk karakter didasarkan pada beberapa nilai, termasuk dalam aspek keilmuan seperti Muwajahah, serta penanaman akhlak yang mengedepankan strategi komunikasi yang lembut dan sopan kepada semua orang, terutama kepada mereka yang lebih tua.

Pembentukan pendidikan karakter di pesantren perlu adanya faktor pendukung berupa sumber daya manusia yang berkualitas, sumber belajar yang memiliki sanad jelas dan mudah dipahami, serta lingkungan yang sangat kooperatif. Di samping faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat seperti beberapa santri yang memerlukan pembelajaran tambahan untuk memahami materi

yang diberikan, serta beberapa wali santri yang perlu diberikan pemahaman mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pondok pesantren. Selain itu, ada keterbatasan dalam pengawasan, di mana pengawasan terhadap santri tidak dapat dilakukan secara penuh 24 jam.²⁷

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad, dkk. Dalam penelitian ini fokus pada menganalisis manajemen pembinaan akhlak yang berfokus pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan budaya pondok Pengarahan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak santri di pesantren tahfizh Daarul Qur'an memfokuskan pada penekanan disiplin santri agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri terbiasa dengan aturan dan tata tertib yang dibuat oleh pesantren. Sehingga karakter dan akhlak yang terbentuk sejalan dengan nilai-nilai Islam yang tersirat dan tersurat dalam peraturan santri.²⁸

Riset yang dilakukan oleh Nurul Huda dan Maraimbang tentang penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pada pondok pesantren Al-Mukhlisin. Hasil riset ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Mukhlisin menggunakan beberapa metode pendidikan tasawuf untuk membina akhlak santri, pendekatan ini mencakup pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan latihan mandiri.²⁹

Kemudian riset yang dilakukan oleh Jamaluddin tentang pembinaan akhlak santri melalui pendekatan keteladanan hasil

²⁷ Rohdiana, F., Suhartono, & Marlina. 2023. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15–24

²⁸ Muhammad A., Fuad, N., & Karnati, N. (2022). Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3602–3612. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2706>

²⁹ Nurul Huda & Maraimbang. Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Volume 10 Nomor 1 (2024). <http://dx.doi.org/10.29210/1202424268>

penelitian ditemukan bahwa kyai dan ustad di Pondok Pesantren An-Nidhom mampu memberikan keteladanan kepada santri dengan menjadi uswah atau suri tauladan dalam segala aspek kehidupan nyata sehari-hari, sedangkan akhlak santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon sudah terbangun melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kyai dan ustad di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.³⁰

Selanjutnya, dalam konteks studi pesantren di Aceh, terdapat riset yang dianggap membantu pemahaman dalam rangka menempatkan penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Asnilawati tentang pembinaan sikap/akhlak santri, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembinaan sikap santri dalam membentuk akhlak religius yang dilaksanakan di Dayah Nurul Islam melalui kegiatan keagamaan adalah pembiasaan dayah seperti pembiasaan wirid yasin setiap selesai shalat magrib, pembiasaan shalat dhuha setelah pengajian pagi jam 08.00, pembiasaan muhdharah setiap malam jumat, dan pembiasaan dhailail khairat setiap sore setelah shalat ashar, memberikan pendisiplinan seperti ambil makan tepat waktu pada waktu makan, shalat tepat waktu pada waktu shalat dan pengajian tepat waktu, waktu pengajian, memberikan nasehat setiap selesai shalat dan bimbingan pengasuh santri, memberikan keteladanan seperti teugku tepat waktu shalat dan lainnya.³¹

Setelah mengidentifikasi hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa belum ada studi komprehensif terkait pembinaan akhlak santri dengan pendekatan metodologis, penulis berusaha untuk mengembangkan konsep dengan menggunakan pendekatan metodologis sebagai salah satu metode dalam pembinaan akhlakul karimah oleh para asatidz/ah (dewan guru).

³⁰ Jamaluddin. Pembinaan Akhlak Santri melalui Pendekatan Keteladanan di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 2 (2021). <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i2.2890>

³¹ Asnilawati. Pembinaan Sikap Santri dalam Membentuk Akhlak Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan di Dayah Nurul Islam. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol 7 (2). 169-182. Desember 2022. h. 173

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan pembinaan akhlak santri sesuai dengan nilai-nilai Islam serta mendukung peningkatan kualitas pesantren terpadu. Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam konteks penelitian pendidikan Islam.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses Pendidikan Akhlak di Pesantren Terpadu Almuslim. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan observasi di lapangan dengan berinteraksi langsung bersama pengelola pesantren yang berperan dalam pengembangan program pendidikan dan pembinaan santri. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian serta memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara bersamaan selama proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif guna memastikan bahwa elemen-elemen penting yang perlu ditemukan sejalan dengan fokus, tujuan, dan manfaat penelitian.

Menurut Creswell sebagaimana dikutip oleh Haris Herdiansyah, menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami permasalahan manusia dalam konteks sosial. Pendekatan ini berfokus pada penggambaran yang mendalam dan komprehensif, serta menyajikan perspektif yang rinci dari berbagai sumber informasi. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam lingkungan yang alami tanpa adanya campur tangan dari peneliti.³²

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus atau penelitian lapangan digunakan untuk memahami semua hal yang berkaitan dengan subjek penelitian secara rinci dan mendalam. Secara khusus, studi

³² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: SalembaHumanika, 2010), h. 8.

kasus dapat didefinisikan sebagai metode untuk mempelajari individu secara intensif, yang bertujuan untuk membantu individu tersebut mencapai penyesuaian diri yang baik. Dengan demikian, studi kasus berfungsi sebagai deskripsi dan penjelasan menyeluruh tentang berbagai aspek dari individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, atau situasi sosial tertentu.³³

Salah satu langkah krusial dalam penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti di lokasi penelitian, karena hal ini sangat penting untuk memperoleh informasi atau data yang valid yang akan menjadi fokus penelitian. Tanpa kehadiran peneliti di lapangan, sulit untuk mendapatkan data yang akurat atau relevan dengan kenyataan yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data dan informasi. Moleong menjelaskan bahwa:

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif mencakup perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, interpretasi data, serta penyampaian hasil penelitian. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam memahami sebuah kasus, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam kondisi dan situasi yang nyata.³⁴

Peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, peneliti bersikap teliti dalam memperoleh dan mengelola data yang relevan, sehingga dapat memastikan kevalidan data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

³³ Mulyana Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV 2004), h. 201.

³⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 168.

1.6.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tempat atau lokasi penelitian akan dilakukan di Pesantren Terpadu Almuslim yang bertempat di Jalan Kampus Almuslim, Desa Paya Cut, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Peneliti memilih lokasi di pesantren tersebut dikarenakan peneliti mengindikasikan bahwa Pesantren Terpadu Almuslim merupakan pesantren favorit di Kabupaten Bireuen dan sekitarnya dengan keunggulan; 1) Kurikulum pendidikan yang memadukan konsep pesantren tradisional (pengajian kitab *turats*) dan pendidikan modern, 2) Penggunaan bahasa asing (Inggris dan Arab) dalam keseharian santri. Ini tentunya menjadi suatu daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh terkait proses pendidikan akhlak di pesantren. Penelitian ini dilakukan tanggal 9 Desember sampai dengan tanggal 13 Desember 2024.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain dari subjek penelitian lebih dikenal dengan responden atau informan, yaitu orang yang memberi respon atau informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun informan atau subjek dalam penelitian ini adalah kepala bidang pengasuhan santri, wali asrama, ustadz dan ustadzah serta santri pada Pesantren Terpadu Almuslim.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan kedekatan subjek dengan tema penelitian bukan secara acak. Peneliti menggunakan penilaian yang berpedoman pada tema penelitian sendiri untuk memilih informan yang akan berpartisipasi dalam penelitian

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang dipergunakan, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif. Adapun

teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni: Observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Metode tersebut akan dijelaskan dan diklasifikasikan sesuai jenis data sebagai berikut:

1. Observasi: Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis. Pengumpulan data melalui observasi dibantu dengan alat instrumen. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan dimana peneliti secara langsung melihat sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri, dan mencatat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang dikatakan, fikirkan dan rasakan.³⁵ Hal yang menjadi fokus dalam observasi ini adalah peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan santri, proses pembelajaran dan proses pendidikan akhlak pada santri di pesantren.
2. Wawancara: berkenaan dengan apa yang telah difokuskan pada penelitian ini terkait pendidikan akhlak, maka peneliti perlu menggali data melalui wawancara agar mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara yang akan dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.³⁶ Untuk itu peneliti akan melakukan wawancara dengan pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, dan santri. Informasi yang peneliti kumpulkan adalah terkait strategi dan metode yang dilakukan pesantren (pimpinan pesantren dan ustadz/ustadzah) dalam pendidikan akhlak pada santri.

³⁵ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II., 1996), h. 54.

³⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 118.

3. Dokumentasi: dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimungkinkan memperoleh beragam sumber data tertulis maupun dokumentasi resmi dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen di sini berupa dokumen profil tentang pesantren, data ustadz/ustadzah, data santri, struktur organisasi pesantren, dokumen kegiatan santri dan lain-lain.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Mengatur data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, merinci menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola-pola, serta memilih informasi yang relevan untuk dipelajari dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.³⁷ Analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman meliputi tiga tahap,³⁸ yaitu:

1. *Data Reduction*

Reduksi data adalah kegiatan untuk memilih, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan dilakukan untuk menjadikan informasi tersebut lebih terfokus sesuai dengan objek penelitian. Proses pengurangan data berlangsung sepanjang penelitian hingga laporan akhir disusun. Selama tahap ini, dilakukan pengkategorian dan pengelompokan data yang dianggap lebih penting, bermakna, dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi..

2. *Data Display,*

³⁷ Sugyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2009), h. 224.

³⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Bandung: Rosdakarya), h. 241-251.

Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data mencerminkan keseluruhan informasi mengenai pemahaman terhadap proses pendidikan akhlak di pesantren. Data disajikan dengan analisis untuk membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.

3. *Conclution Drawing/Verification*,

Conclution drawing yaitu proses pemeriksaan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan masalah yang telah dikatakan oleh peneliti. Dari hasil pengelolaan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

Peneliti dapat menemukan kesimpulan yang benar selama penelitian kemudian kesimpulan tersebut juga bisa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, perasaan, dan hal-hal yang sering timbul selama proses penelitian.

1.6.6 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini mengandalkan kredibilitas data melalui teknik triangulasi, yang melibatkan verifikasi keakuratan data dengan memanfaatkan berbagai sumber tambahan sebagai alat perbandingan. Triangulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi sumber data, yang dilakukan sengan mencari data dari banyak sumber informan, yaitu Kabid. pengasuhan, ustadz/ah pesantren, dan *stakeholder* yang terlibat dalam pengumpulan data. Peneliti akan

mewawancarai semua pihak yang terlibat untuk mengumpulkan informasi-informasi.

2. Triangulasi Pengumpulan data (*investigator*) dilakukan oleh peneliti sendiri dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Metode triangulasi ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dibandingkan antara satu metode pengumpulan data dengan metode lainnya. Proses triangulasi ini dilakukan dengan menganalisis hasil observasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren Terpadu Almuslim.
3. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari lapangan dengan informasi yang diambil dari berbagai dokumen dan referensi buku yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini sangat berguna untuk memahami proses yang sedang dikaji tentang pembinaan akhlak di Pesantren Terpadu Almuslim.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam empat bab. Pembahasan ini berfungsi sebagai panduan untuk berpikir secara sistematis. Rancangan sistematika penelitian ini dimulai dari Bab Pertama yang berjudul Pendahuluan, yang memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian, meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu yang relevan, serta sistematika pembahasan.

Bab berikutnya adalah Bab Kedua yang membahas Landasan Teori, yang mencakup teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, yaitu teori mengenai a) Metode Pembinaan Akhlak, b) Akhlak Santri, dan c) Pesantren.

Bab Ketiga menyajikan hasil penelitian yang mencakup pemaparan data serta pembahasan mengenai proses pembinaan

karakter melalui tinjauan metodologis. Sementara itu, Bab Keempat merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.



BAB II

PEMBINAAN AKHLAK DAN METODOLOGINYA

2.1 Tinjauan Akhlak dalam Islam

2.1.1 Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab “*khuluq*” yang jamaknya “*akhlaq*”. Menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at.³⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan sebagai budi pekerti, watak atau tabiat.⁴⁰ Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hubungan antar umat manusia dalam masyarakat memerlukan pedoman, aturan, batasan, dan tata cara dalam bergaul. Untuk menentukan batasan serta pemahaman mengenai baik dan buruk dalam interaksi sosial, diperlukan akhlak, etika, dan moral.⁴¹ Agama, dalam bentuknya, merupakan ibadah, di mana manifestasi dari ibadah tersebut adalah akhlak. Akhlak mencerminkan sifat-sifat dan nama-nama Allah yang mencakup segala kemahaan, yaitu berbagai kemungkinan yang baik, di mana manusia bertindak dan beramal sesuai dengan kemampuan, keterampilan, dan kelincahannya dalam berinteraksi dengan alam.⁴²

Akhlak adalah konsep moral yang mengacu pada perilaku dan sikap seseorang yang mencerminkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, akhlak merujuk pada karakter dan tingkah laku umat manusia yang selaras dengan ajaran agama dan norma sosial. Akhlak yang baik mencakup kualitas seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa kasih sayang terhadap sesama. Dalam pengertian yang lebih luas, akhlak tidak

³⁹ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka setia, 2005), h.11

⁴⁰ <https://kbbi.web.id/akhlak>. diakses pada tanggal 20 September 2024.

⁴¹ Ramlan Mardjoned, *Akhlak Belajar dan Mengajar Al-Quran*, (Jakarta:LPPTKA, 1994),h.14

⁴² Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta, AnekaIlmu,2007), h.194

hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga mencakup interaksi sosial dan bagaimana seseorang berkontribusi terhadap masyarakat.⁴³

Pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia tidak dapat diabaikan, karena akhlak yang baik dapat menciptakan harmoni dalam hubungan antarindividu serta mendukung terciptanya masyarakat yang sehat. Berbagai studi menunjukkan bahwa individu dengan akhlak yang baik cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan lebih efektif. Dengan demikian, akhlak berperan penting dalam membangun fondasi moral yang kuat untuk individu dan masyarakat.⁴⁴

Dalam perspektif pendidikan, pembinaan akhlak menjadi salah satu tujuan utama. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral kepada generasi muda agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Berbagai pendekatan dalam pendidikan akhlak, baik di lembaga formal maupun non-formal, dirancang untuk mendorong refleksi diri, pengembangan karakter, dan pemahaman mengenai konsekuensi dari tindakan. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Akhlak pada umumnya sangat menekankan pentingnya hubungan yang baik antara manusia dan Allah. Hubungan yang harmonis dengan Tuhan akan memberikan dampak positif terhadap interaksi dengan sesama serta dengan lingkungan alam. Akhlak tercermin dalam sikap mental atau karakter seseorang, yang terwujud melalui cara berpikir, berbicara, dan bertindak sebagai ekspresi dari jiwa. Dengan demikian, akhlak, bersama dengan sikap dan perilaku, berkembang dan menyatu dalam diri individu. Sifat-sifat yang muncul dari dalam jiwa ini mempengaruhi tindakan dan

⁴³ Alfian, A. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). 2020. 141-160.

⁴⁴ Syarif, M. Peran Akhlak dalam Menjadi Individu yang Berkarakter. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 2021. 117-126.

perilaku seseorang, seperti sifat sabar, cinta, dan kasih sayang, atau sebaliknya, sifat mudah marah karena persaingan, kebencian akibat dendam, kedengkian karena posisi, dan iri hati terkait rezeki. Sikap buruk semacam ini dapat memicu konflik dan perkelahian.

Pada dasarnya, akhlak terbagi menjadi dua aspek dalam jiwa manusia: yang terlihat dan yang tidak terlihat. Budi adalah sifat jiwa yang tidak tampak, sedangkan akhlak yang tampak berupa perilaku atau muamalah. Perilaku ini menjadi gambaran dan bukti ada tidaknya akhlak, sehingga ketika kita melihat seseorang yang dermawan meskipun dalam keadaan serupa, hal itu menunjukkan adanya akhlak baik dalam dirinya.⁴⁵

2.1.2 Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak terpuji (*akhlak al-karimah*) adalah akhlak yang selalu berada di bawah pengawasan ilahi dan dapat memberikan nilai-nilai positif yang kondusif bagi keselamatan umat. Akhlak terpuji mencakup semua tindakan yang dianggap baik menurut akal dan syariat. Dalam bukunya yang berjudul "Akhlak (ciri manusia paripurna)," Nasharuddin mengatakan bahwa "akhlak adalah identitas agama Islam, sementara ketidakberakhlakan^R menunjukkan ketidaksenangan pada Islam," sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi yang menyebutkan, "Agama Islam adalah kebaikan budi pekerti." Akhlak terpuji dapat tercermin dalam tindakan seperti kesabaran, kejujuran, keikhlasan, rasa syukur, kerendahan hati, prasangka baik, optimisme, kedermawanan, serta kerja keras.
Akhlak tercela (*akhlak al-madzmumah*) merujuk kepada tindakan yang dilarang oleh syariat, dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan, serta tidak berada

⁴⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.63

di bawah kontrol ilahi. Tindakan ini biasanya timbul dari hawa nafsu yang terjerumus dalam pengaruh negatif dan dapat menciptakan lingkungan yang merugikan bagi umat manusia. Beberapa contoh perilaku yang mencerminkan akhlak tercela meliputi rasa iri, sikap egois, kesombongan, prasangka buruk, ketamakan, pesimisme, kebohongan, kekufuran, pengkhianatan, kemalasan, serta sikap durhaka terhadap orang tua atau guru, dan lain sebagainya.

2.1.3 Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pelajaran akhlak sejajar dengan ruang lingkup ajaran Islam secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, antara lain:

1. Akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Allah merujuk pada sikap atau tindakan yang seharusnya dimiliki manusia sebagai makhluk terhadap Allah sebagai pencipta. Abuddin Nata, yang dikutip oleh Muhammad Alim, mengemukakan sejumlah alasan mengapa manusia perlu memiliki akhlak yang baik kepada Allah, diantaranya: pertama, karena Allah adalah pencipta manusia. Kedua, karena Allah telah memberikan alat panca-indra serta anggota tubuh yang kuat dan sempurna agar manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Ketiga, karena Allah telah menyediakan berbagai sumber daya dan sarana untuk kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah telah memuliakan manusia dengan memberikan kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan, serta nikmat dan rahmat yang tak terhitung jumlahnya.⁴⁶

Mengenai akhlak kepada Allah, hal ini dapat diwujudkan melalui ibadah, yaitu dengan

⁴⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 152

melaksanakan perintah-Nya untuk menyembah-Nya, berzikir, berdoa, serta memuji-Nya. Selain itu, penting juga untuk selalu bertawakkal kepada-Nya, menjadikan Allah sebagai satu-satunya penguasa dalam diri manusia.

2. Akhlak Kepada Sesama Manusia. Dalam al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut:
 - a. Akhlak kepada Rasulullah, dilakukan dengan mencintainya secara tulus, mengikuti semua sunnah yang beliau ajarkan, dan rajin membaca shalawat.⁴⁷
 - b. Akhlak kepada kedua orang tua. Ditunjukkan dengan berbuat baik melalui ucapan dan tindakan. Ini terbukti melalui kata-kata yang sopan dan lembut, membantu meringankan beban mereka, dan berbuat baik meskipun orang tua sudah tiada dengan mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka.⁴⁸
 - c. Akhlak kepada diri sendiri, dilakukan dengan bersikap sabar, bersyukur, tawadhu', optimis, serta melindungi diri dari hal-hal yang dapat merusak atau menyakiti diri sendiri.⁴⁹
 - d. Akhlak kepada keluarga, karib kerabat. Deiwujudkan dengan membina rasa cinta dan

⁴⁷ Zaenal Arifin. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003. *el-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Volume 3 (1), 2021, h. 20.

⁴⁸ Zaenal Arifin. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan ..., h. 20.

⁴⁹ Zaenal Arifin. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan ..., h. 20.

kasih sayang di dalam keluarga serta menjaga hubungan silaturahmi.⁵⁰

- e. Akhlak kepada masyarakat. Dilakukan dengan memperlakukan tamu dengan baik, meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain, saling memberi salam saat bertemu, berbicara dengan kata-kata yang baik dan benar, tidak menggunakan panggilan yang buruk, serta mampu mengendalikan emosi. Selain itu, prioritaskan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan menghormati norma yang berlaku dalam masyarakat.⁵¹
- f. Akhlak kepada lingkungan. mencakup segala hal yang ada di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda mati. Ajaran al-Qur'an tentang akhlak kepada lingkungan berakar dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Tugas ini mencakup pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan agar setiap makhluk dapat mencapai tujuan penciptaannya. Akhlak terhadap lingkungan bisa diterapkan melalui berbagai tindakan, seperti menanam pohon, tidak membuang air panas sembarangan, tidak menebang pohon tanpa izin, membuang sampah pada tempatnya, tidak menyakiti hewan atau tanaman, serta mematikan alat elektronik saat tidak digunakan.⁵² Dengan demikian, akhlak kepada lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga dan melestarikan alam, memanfaatkannya sesuai kebutuhan tanpa merusak.

⁵⁰ Zaenal Arifin. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan ..., h. 21.

⁵¹ Zaenal Arifin. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan ..., h. 21.

⁵² Ainal Mardhiah. *Strategi Pembelajaran PAI di Era Digital*. (Banda Aceh: Magenta. 2023). h. 24

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

terdapat tiga aliran yang populer dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan akhlak. Pertama, aliran nativisme. Kedua, aliran empirisme. Ketiga, aliran konvergensi.⁵³ Menurut aliran nativisme, faktor yang paling signifikan dalam membentuk diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam, yang mencakup kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang memiliki potensi atau kecenderungan untuk berbuat baik, maka secara otomatis orang tersebut akan berperilaku baik. Aliran ini menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap potensi internal manusia, yang sejalan dengan pandangan aliran intuisisme mengenai penentuan baik dan buruk. Namun, aliran ini kurang memberi perhatian terhadap peran pembinaan, pendidikan, dan format pembentukan akhlak, karena fokusnya lebih kepada aspek intrinsik dari akhlak manusia.⁵⁴

Sementara itu, aliran empirisme berpendapat bahwa faktor utama yang memengaruhi pembentukan diri seseorang berasal dari faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial dan pendidikan yang diterima. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang baik, maka anak tersebut juga akan berperilaku baik. Aliran ini sangat menekankan pentingnya pendidikan dalam proses pembentukan akhlak. Berbeda dengan itu, aliran konvergensi menganggap bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh baik faktor internal, yaitu bawaan anak, maupun faktor eksternal seperti pendidikan dan pembinaan yang dirancang khusus, serta interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan menuju kebaikan yang ada dalam diri manusia kemudian dikembangkan melalui

⁵³ Riska, dkk. Etika Interaksi Guru dan Murid, *Alacrity: Journal of Education*. Volume 3 No. 2. 2 Juni 2023. h. 60

⁵⁴ Hestu Nugroho Warasto, Pembentukan Akhlak Siswa, *Jurnal MANDIRI : Ilmu Pengetahuan, Sains dan Teknologi*, Vol. 2, No.1 Juni 2018, h. 1

berbagai metode yang intensif.⁵⁵

Akhlak, dalam konteks Islam dan etika secara umum, merujuk pada perilaku, sikap, dan moralitas yang mencerminkan karakter seseorang. Pengertian akhlak secara luas mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, baik individu maupun sosial. Menurut Al-Ghazali, akhlak memiliki kaitan erat dengan niat dan tujuan dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks ini, akhlak tidak hanya terbatas pada tindakan lahiriah tetapi juga melibatkan aspek hati dan pikiran. Akhlak yang baik mencerminkan kesadaran individu tentang konsekuensi dari tindakannya terhadap orang lain dan lingkungan.⁵⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang sangat beragam, mulai dari faktor internal hingga eksternal.

a. Pendidikan

Pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan akhlak. Proses pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Menurut Abdurrahman, pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah memiliki efek positif pada pembentukan akhlak siswa. Ketika siswa diberi pemahaman tentang nilai-nilai baik, mereka cenderung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak dan karakter individu. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral dan etika dapat ditanamkan secara sistematis dan terstruktur. Pendidikan formal di sekolah menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai akhlak, dengan kurikulum yang

⁵⁵ Hestu Nugroho Warasto, Pembentukan Akhlak Siswa, *Jurnal MANDIRI : Ilmu Pengetahuan, Sains dan Teknologi*, Vol. 2, No.1 Juni 2018, h. 1 71

⁵⁶ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2003.

⁵⁷ Abdurrahman, A. Pendidikan Karakter dan Akhlak Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 2015. 335-348.

mencakup mata pelajaran seperti agama, etika, dan pendidikan moral. Selain itu, guru sebagai pendidik berperan sebagai teladan bagi siswa, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Pendidikan non-formal, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan program komunitas, juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan akhlak melalui interaksi sosial dan pengalaman praktis.

Di sisi lain, pendidikan informal yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini. Lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung sangat penting dalam pembentukan akhlak, karena sekolah yang mendorong budaya saling menghormati, kerjasama, dan kejujuran akan membantu siswa mengembangkan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pendidikan akhlak berfokus pada pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama, mengajarkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga merupakan faktor yang signifikan dalam pembentukan akhlak. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif, seperti keluarga yang baik dan masyarakat yang peduli, cenderung memiliki akhlak yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat mempengaruhi tindakan dan sikap individu secara signifikan. Interaksi sosial di komunitas dapat berdampak besar pada

perkembangan moral seseorang. Teman sebaya, norma sosial, dan interaksi di dalam komunitas semuanya berperan dalam membentuk akhlak individu.⁵⁸

Lingkungan memainkan peran krusial dalam pembentukan akhlak seseorang. Lingkungan sosial dan fisik di sekitar individu sangat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai yang diinternalisasi. Lingkungan sosial mencakup keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat luas. Keluarga sebagai unit sosial pertama memiliki pengaruh yang sangat besar karena nilai-nilai dan norma-norma dasar seringkali diajarkan sejak dini oleh orang tua. Teman sebaya dan kelompok sosial lainnya juga memberikan dampak yang signifikan karena individu cenderung meniru dan mengadopsi perilaku yang dominan di lingkungan tersebut.

Selain itu, lingkungan fisik seperti sekolah, tempat tinggal, dan komunitas juga berperan penting. Sekolah yang menerapkan budaya disiplin, saling menghormati, dan kerja sama dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak baik. Di sisi lain, lingkungan tempat tinggal yang aman dan tertib dapat mendorong individu untuk mengembangkan perilaku positif dan bertanggung jawab.

Media massa dan teknologi informasi juga menjadi bagian dari lingkungan yang mempengaruhi akhlak. Akses mudah ke informasi dan konten dari berbagai sumber dapat membentuk pandangan dan sikap seseorang. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan dan mengawasi penggunaan media agar nilai-nilai positif dapat terus dipromosikan. Lebih lanjut, Ainal menjelaskan bahwa pentingnya peran Pendidikan agama Islam untuk mengontrol akhlak anak. Jika anak dibekali dengan ilmu agama yang cukup, maka anak tersebut akan kuat secara

⁵⁸ Nuraini, D. Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Akhlak Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2). 2017. 123-130.

fisik dan mental. Sebaliknya jika bekal agamanya kurang maka anak akan bingung bahkan tidak mampu menghadapi berbagai tekanan dan dinamika kehidupan di masa mendatang.⁵⁹

Lingkungan yang mendukung akan menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan akhlak mulia, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi tantangan dalam proses pembentukan akhlak. Oleh karena itu, upaya bersama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung pengembangan akhlak yang baik.

c. Kebiasaan

Kebiasaan adalah pola perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi bagian integral dari kehidupan seseorang. Kebiasaan terbentuk melalui repetisi dan konsistensi dalam tindakan, serta sering kali dimulai dari aktivitas sederhana yang kemudian menjadi rutinitas. Dalam konteks pembentukan akhlak, kebiasaan memainkan peran penting karena kebiasaan baik dapat membantu seseorang menginternalisasi nilai-nilai moral secara mendalam. Misalnya, kebiasaan berkata jujur, membantu orang lain, dan menjaga kebersihan diri adalah contoh dari perilaku yang, jika dilakukan secara konsisten, akan membentuk karakter yang baik.

Sebaliknya, kebiasaan buruk seperti berkata kasar, bersikap tidak sabar, atau tidak menghormati orang lain dapat merusak akhlak dan mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menyadari dan mengevaluasi kebiasaan-kebiasaan yang mereka miliki, serta berusaha membentuk kebiasaan baik sejak dini. Keluarga, sekolah, dan komunitas berperan dalam membentuk kebiasaan

⁵⁹ Ainal Mardhiah. *Strategi Pembelajaran PAI di Era Digital*. (Banda Aceh: Magenta. 2023). h. 13-14

melalui pengawasan, bimbingan, dan contoh nyata dari perilaku positif. Dengan memperhatikan dan membina kebiasaan baik, individu dapat membangun akhlak yang kuat dan berkontribusi positif terhadap masyarakat

d. Insting

Insting, atau naluri, adalah dorongan bawaan yang secara otomatis mengarahkan perilaku manusia tanpa memerlukan pembelajaran sebelumnya. Insting muncul dari kombinasi faktor biologis dan psikologis yang mendorong seseorang untuk bereaksi terhadap rangsangan tertentu dengan cara yang spesifik. Dalam konteks pembentukan akhlak, insting berperan sebagai motivator dasar yang dapat memengaruhi tindakan baik atau buruk seseorang. Misalnya, naluri untuk bertahan hidup mendorong seseorang untuk menghindari bahaya, sementara naluri sosial mendorong individu untuk berinteraksi dan membentuk ikatan dengan orang lain.

Meskipun insting bersifat bawaan, perilaku yang dihasilkan dari insting dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman hidup. Pendidikan dan lingkungan yang positif dapat mengarahkan insting ke arah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinginkan. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat memperkuat atau memunculkan perilaku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mengelola insting agar dapat mengarahkannya menuju pembentukan akhlak yang baik. Dengan pengendalian dan pengarahan yang tepat, insting dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk karakter dan moral individu.

Pembentukan akhlak melibatkan pengendalian dan pengarahan insting ke arah yang positif. Pendidikan dan latihan moral berperan penting dalam membantu individu mengenali dan mengelola insting mereka. Melalui pembelajaran dan refleksi, seseorang dapat belajar untuk

mengendalikan dorongan insting dan memilih perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diinginkan. Misalnya, melalui pendidikan agama dan moral, seseorang dapat belajar untuk menahan diri dari godaan dan tindakan impulsif yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Dengan demikian, insting dapat diarahkan untuk mendukung pembentukan akhlak yang baik.

e. Pengalaman

Pengalaman hidup memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Setiap individu mengalami berbagai peristiwa dan situasi yang membentuk cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak. Pengalaman-pengalaman ini bisa bersifat positif atau negatif, dan keduanya memberikan pelajaran berharga yang mempengaruhi karakter dan akhlak seseorang. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan cenderung mengembangkan nilai-nilai empati, kejujuran, dan kebaikan.⁶⁰

Sebaliknya, pengalaman hidup yang penuh dengan tantangan dan kesulitan, seperti menghadapi penolakan atau kekerasan, dapat membentuk ketahanan dan kemampuan mengatasi stres, meskipun kadang juga bisa memunculkan sifat defensif atau agresif. Pengalaman belajar dari kesalahan juga penting, karena melalui refleksi dan penyesuaian, individu dapat memperbaiki perilaku dan mengambil hikmah dari setiap situasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan orang lain, pengaruh keluarga, pendidikan, serta lingkungan sosial memainkan peran kunci dalam membentuk akhlak melalui pengalaman hidup.

Selain itu, pengalaman hidup dalam konteks sosial dan budaya juga berperan penting dalam pembentukan akhlak.

⁶⁰ Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.1991.

Misalnya, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, festival budaya, dan program komunitas membantu individu memahami dan menghormati perbedaan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Pengalaman hidup yang melibatkan pembelajaran dari kesalahan dan keberhasilan juga penting dalam membentuk akhlak. Kesalahan yang diakui dan diperbaiki dapat menjadi pelajaran berharga yang mengarah pada pengembangan perilaku yang lebih baik dan etis.

Akan tetapi, keberhasilan yang dicapai dengan cara yang jujur dan adil memperkuat keyakinan individu terhadap nilai-nilai moral yang positif. Pengalaman traumatis juga dapat mempengaruhi akhlak seseorang. Individu yang mengalami trauma mungkin mengalami perubahan dalam cara mereka melihat dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dukungan psikologis dan sosial sangat penting untuk membantu individu mengatasi trauma dan mengembangkan kembali akhlak yang positif. Pengalaman hidup yang kaya dan beragam memberikan individu wawasan mendalam dan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai moral, membantu mereka membentuk akhlak yang kuat dan etis.

f. Keteladanan

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan akhlak seseorang. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran nilai, keteladanan menjadi salah satu metode yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral. Ketika seseorang, baik itu orang tua, guru, atau sosok publik, menunjukkan perilaku yang baik dan terpuji, individu di sekitarnya cenderung akan meniru dan menjadikannya sebagai acuan dalam berperilaku. Menurut Mubarak, keteladanan yang baik tidak hanya memberikan impact langsung pada individu yang mengamati, tetapi juga menciptakan

lingkungan yang positif, di mana nilai-nilai kebaikan bisa berkembang dan menyebar luas.⁶¹

Pengaruh keteladanan terhadap akhlak juga dapat dilihat melalui proses internalisasi nilai-nilai moral. Saat individu melihat sikap dan tindakan yang selaras dengan norma-norma yang diharapkan, nilai-nilai tersebut lebih mudah diserap dan diterima dalam diri mereka. Hal ini sejalan dengan teori social learning yang diungkapkan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa pengamatan terhadap perilaku orang lain dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu.⁶² Dalam konteks ini, keteladanan tidak sekadar menjadi contoh yang dapat ditiru, tetapi juga dapat menciptakan motivasi dan dorongan untuk berperilaku baik.

Lebih jauh, keteladanan juga memiliki dampak jangka panjang dalam pembentukan karakter seseorang. Indikator keberhasilan akhlak seseorang sering kali terlihat dari konsistensi perilaku baik yang mereka tunjukkan dalam berbagai situasi. Keteladanan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap individu, sehingga mereka tidak hanya melakukannya untuk mendapatkan pengakuan, tetapi menjadi bagian dari diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan, selain sebagai contoh perilaku, juga membentuk identitas moral yang mendalam.

Dalam komunitas yang saling mendukung, keteladanan dapat menjadi alat transformatif yang mendorong individu untuk berkontribusi positif. Ketika keteladanan baik

⁶¹ Al Mubarak, A. A. S. A. Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren. *Al-TA'DIB*, 12(2), 2020. 306. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1447>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2024.

⁶² Bandura, A. *Social Learning Theory*. Prentice Hall. 1997.

tersebar dalam masyarakat, seperti di lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat luas, maka akan tercipta budaya dan atmosfer yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Suatu lingkungan yang dipenuhi dengan keteladanan positif mempercepat proses pembelajaran nilai-nilai akhlak, sehingga berkontribusi pada pengembangan karakter yang lebih baik pada individu. Dengan demikian, keteladanan bukan hanya sekedar perilaku tetapi juga merupakan kunci dalam membangun akhlak yang kuat dan berintegritas.

2.1.5 Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang ditambah dengan awalan “pe-” dan akhiran “-an”, yang berarti tindakan atau cara. Dengan demikian, pembinaan adalah aktivitas yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik,⁶³ terutama dalam konteks akhlak. Menurut Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti membangun. Sedangkan istilah membina berarti melakukan pembangunan (terhadap masyarakat, negara, dan lain-lain), melakukan pembaruan, serta menjalankan tindakan dan kegiatan yang dijadikan pedoman hidup untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat.⁶⁴ Dengan demikian, pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan subjek didik, melalui pengarahan, bimbingan, pengembangan stimulus, dan pengawasan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengertian akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku

⁶³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 117.

⁶⁴ Buana Sari, dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Anak Remaja*, (Surakarta: Guemedia Group, 2021), h.9.

yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan.⁶⁵ Ali Mas'ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu membiasakan kehendak. Maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.⁶⁶

Menurut Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihyâ al-'Ulum al-Din*, yang diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, istilah akhlak atau khuluq merujuk pada keadaan yang terpatrit dalam jiwa seseorang. Keadaan ini kemudian memunculkan tindakan-tindakan yang berlangsung dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran mendalam atau analisis. Oleh karena itu, jika tindakan-tindakan yang muncul dari kondisi tersebut merupakan perbuatan baik yang sesuai dengan akal dan syariat, maka hal itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika tindakan-tindakan yang muncul adalah perbuatan yang merugikan, maka kondisi yang menjadi sumber munculnya tindakan tersebut disebut sebagai akhlak yang buruk.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa individu, yang kemudian akan mendorong munculnya tindakan secara

⁶⁵ Nasharuddin, *Akhlah (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 207

⁶⁶ Ali Mas'ud, *Akhlah Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota IKAPI, 2012), h. 2.

⁶⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya al'umuddin Menghidupkan Kembali Ilmu- Ilmu Agama*. J. IV, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), h. 188.

spontan. Tindakan yang baik akan diartikan sebagai akhlak yang baik, sedangkan tindakan yang buruk akan disebut akhlak yang tidak baik. Dengan demikian, akhlak diartikan sebagai tindakan yang secara alami dilakukan oleh seseorang, mencerminkan sifat diri mereka.

Lebih lanjut, Nasharuddin dalam bukunya yang berjudul “Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)” menyatakan bahwa akhlak adalah dorongan psikologis yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Jika tindakan yang dilakukan sesuai dengan syari’at dan akal, maka akhlak individu tersebut dianggap baik. Namun, jika tindakan yang diambil melanggar syari’at dan akal, maka individu tersebut dianggap memiliki akhlak yang buruk.⁶⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertancap kuat dalam diri seseorang, sehingga dalam perbuatan maupun perilakunya sudah mencerminkan sikap yang sesuai tanpa harus berpikir. Artinya sikap ini spontan muncul dari dalam diri seseorang. Dalam hal ini syari’at agama juga dijadikan tolak ukur dalam menentukan suatu perbuatan dikatakan baik atau tidak, karena sebenarnya akal saja tidak cukup untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Oleh karenanya dalam Islam, Allah mengutus para Rasul dan menurunkan timbangan berupa kitab suci bersama para utusan-Nya untuk memperlakukan manusia dengan penuh keadilan. Sedangkan yang dimaksud dengan tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan adalah seseorang yang melakukan akhlak mesti dengan gampang dan mudah, tidak perlu berpikir dan pertimbangan, melakukannya dengan spontan dan sengaja tanpa lalai dan di luar kesadaran.

Pendidikan karakter atau akhlak sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki prinsip-prinsip kebenaran, saling menghargai dan saling mengasihi antara

⁶⁸ Nasharuddin, *Akhlak...*, h. 207-208.

sesama. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sabar Budi Raharjo bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁹

Pembinaan akhlak merupakan fokus utama dalam Islam, sejalan dengan salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pada dasarnya, manusia dilahirkan dengan fitrah yang mencakup akhlak, yang kemudian diperbaiki dan disempurnakan melalui ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Menurut Abuddin Nata, perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari prioritas pembinaan jiwa di atas pembinaan fisik. Hal ini dikarenakan jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik, yang pada gilirannya akan memudahkan pencapaian kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, baik secara lahir maupun batin.⁷⁰ Ahmad Tafsir juga menegaskan bahwa pembinaan akhlak seharusnya menjadi bagian penting dari pendidikan umum di semua lembaga, dengan pendekatan yang mendasar dan menyeluruh, sehingga dapat menghasilkan pribadi manusia yang sempurna atau insan kamil. Ini berarti individu tersebut harus memiliki karakter yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.⁷¹ Tujuan dari pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk seorang muslim yang berperilaku baik, seperti jujur, beradab, sopan, serta

⁶⁹ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. I, No. 3, Mei 2021, h. 234.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 158-159.

⁷¹ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transformasi Pengetahuan, 2004), h. 311.

disertai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Dari berbagai pandangan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah proses membangun atau mengaktifkan kembali aspek psikologis atau jiwa individu melalui pendekatan agama Islam. Harapannya, individu tersebut dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehingga terbentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama tersebut.

2.1.6 Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan pembinaan akhlak adalah untuk menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh, dan akhlak yang mulia. Menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah lingkungan sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.⁷² Kesadaran bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lainnya menimbulkan perasaan bahwa setiap manusia terpanggil hatinya untuk berbuat yang terbaik bagi orang lain, karena Islam mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang banyak mendatangkan kebaikan bagi orang lain.

Kesadaran manusia untuk berbuat baik sebanyak mungkin akan melahirkan sikap peduli kepada orang lain. Islam mengajarkan untuk berbuat baik dalam segala hal dan melarang perbuatan yang jahat atau tercela karena pada dasarnya baik atau buruknya perbuatan seseorang tergantung kepada dirinya masing-masing. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Isra ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ آلِ آخِرَةٍ
لَيْسُ لَكُمْ مِنْهَا حَوْلٌ وَلَا مَتْرُوقٌ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا
عَرَّضُوا لِغَضَبٍ عَظِيمٍ ۚ

⁷² Zakiah Darajat Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 173

Artinya: *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al-Isra: 7).*⁷³

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua perbuatan manusia baik dan buruknya kelak akan menerima balasannya. Oleh karena itu akhlak sangat diperlukan dalam pergaulan sehari-hari, dan pelajaran akidah akhlak sangatlah dibutuhkan terutama bagi pelajar di sekolah. Ketika seseorang Mempelajari akhlak diharapkan menjadi sarana untuk membentuk insan kamil, yakni manusia yang sempurna dan ideal. Insan kamil adalah individu yang sehat dan terasah potensi rohaninya, sehingga dapat berfungsi secara optimal serta berinteraksi dengan Allah dan makhluk lainnya dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan akhir dari setiap ibadah adalah meningkatkan tingkat takwa.⁷⁴ Takwa berarti menjalankan semua perintah agama dan menghindari larangannya, yang mencakup menjauhi perbuatan buruk dan melaksanakan perbuatan baik. Seorang yang bertakwa adalah orang yang memiliki akhlak yang mulia, melakukan kebajikan, dan memiliki budi pekerti yang luhur.⁷⁵ Tak akan ada yang namanya kenakalan remaja, penyimpangan sosial dan kejahatan di mana-mana.

⁷³ Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), h. 346.

⁷⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 149

⁷⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta Amzah, 2007), h. 3.

Dalam hal ini salah satu contoh dari misi kerasullan SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak menegaskan: ◉ yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menyampaikan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya Aku (Nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.* (HR. Baihaqi).⁷⁶

Orang yang selalu melaksanakan akhlak baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dan akan dimasukkan kedalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat

Akhlaq sebagai salah satu bagian terpenting dalam agama Islam akan mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Akhlaq juga akan menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Alquran dan hadits, dan akhlaq juga yang mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlaq yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiakan manusia.

2.1.7 Akhlak Terpuji

Menurut Muhammad Daud Ali bahwa secara garis besar akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk-Nya (semua ciptaan Allah).⁷⁷

⁷⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 158.

⁷⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 353.

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:

- a. Iman merupakan sikap batin yang dipenuhi dengan keyakinan terhadap Tuhan. Keyakinan ini tidak hanya sebatas percaya akan keberadaan Allah, tetapi juga perlu berkembang menjadi kepercayaan yang mendalam kepada-Nya;⁷⁸
- b. Ihsan adalah kesadaran mendalam bahwa Allah selalu hadir dan menyertai manusia di mana pun mereka berada. Dengan kesadaran ini, manusia harus berupaya untuk bertindak dan berperilaku sebaik mungkin dengan penuh tanggung jawab, karena Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan manusia;
- c. Takwa adalah sikap yang sepenuhnya menyadari bahwa Allah selalu mengawasi manusia, dan dengan kesadaran ini, manusia berusaha melakukan segala hal yang disukai Allah serta menjauhi apa yang tidak diridhai-Nya. Takwa menjadi fondasi bagi budi pekerti yang baik atau *akhlaqul karimah*;
- d. Tawakkal berarti selalu bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan terbaik bagi manusia.

⁷⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 149.

Sikap tawakkal muncul karena kepercayaan yang mendalam kepada Allah;

- e. Syukur adalah sikap berterima kasih dan mengapresiasi segala nikmat serta karunia yang begitu banyak yang diberikan Allah kepada manusia;
- f. Ikhlas adalah ketulusan dalam berperilaku dan bertindak semata-mata untuk meraih keridhaan Allah, tanpa ada niat pamrih baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dengan ikhlas, seseorang dapat mencapai tingkat nilai batin dan lahiriah yang tinggi, baik dalam hidup pribadi maupun sosial;
- g. Sabar adalah ketahanan dalam menghadapi semua kesulitan hidup, baik yang besar maupun kecil, baik fisik maupun mental, karena keyakinan yang kokoh bahwa kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian, sabar adalah sikap batin yang tumbuh dari kesadaran dan tujuan hidup yang mengarah kepada Allah SWT. Pada akhirnya, dasar akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dari pengakuan ini, muncul sikap ikhlas dan ridha dalam beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, memuji-Nya, bertawakkal kepada-Nya, serta kesadaran bahwa kita sebagai manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.⁷⁹

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak terhadap Rasulullah SAW, kedua orang tua, keluarga, karib kerabat, tetangga dan masyarakat. Akhlak

⁷⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 180.

terhadap Rasulullah antara lain:⁸⁰

- a. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikutisemua sunnahnya;
- b. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladandalam kehidupan sehari-hari;

c. Menjalankan apa yang disuruhnya, dan tidakmelala
Akhlak terhadap orang tua antara lain:

- a. Mencintai merekamelebihi cinta kepada kerabatlainnya;
- b. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang;
- c. Berkomunikasi kepada keduanya dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan sopan;
- d. Berbuat baik kepada keduanya;
- e. Mendoakan keduanya.

Akhlak kepada diri sendiri, bisa dilakukan dengan perilaku-perilaku sebagai berikut:

- a. Memelihara kebeningan hati nurani dengan mengisinya dengan ilmu-ilmu agama Islam, kemudian mengikutinya serta mengamalkannya;
- b. Menghindarkan hati dari penyakit-penyakit hati, sepertiiri, dengki, dan riya;
- c. Memaksimalkan keinginan untuk senantiasa beribadah secara ikhlas, *zuhud*, *tawadhu'*, dan sebagainya;
- d. Mengendalikan potensi nafsu *insaniyah*, misalnya makan, minum, dan istirahat secukupnya;⁸¹
- e. Menghilangkan potensi nafsu *syathaniyah*, misalnya keinginan untuk dipuji, khianat, dan *takabbur*;

⁸⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 353.

⁸¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 36- 37.

f. Memelihara kesucian diri.

Akhlak terhadap orang tua di atas sangat erat kaitannya dengan akhlak terhadap lingkungan keluarga. Akhlak di lingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik dalam bentuk perhatian, melalui kata-kata, isyarat-isyarat maupun perilaku.⁸²

Akhlak terhadap tetangga:

- a. Saling mengunjungi;
- b. Saling bantu;
- c. Saling memberi;
- d. Saling menghormati;
- e. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlak terhadap masyarakat:

- a. Memuliakan tamu;
- b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat;
- c. Saling menolong;
- d. Saling mengingatkan;
- e. Memberi makan fakir miskin dan berusahamelapangkan hidup dan kehidupannya;
- f. Bermusyawarah dalam segala hal;
- g. Mentaati keputusan yang telah disepakati;
- h. Menunaikan amanah;
- i. Menepati janji, dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepati janji yang merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.⁸³

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

⁸² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam...*, h. 187.

⁸³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 156.

Maksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Hal tersebut didasarkan pada Alquran yang menyebutkan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Beberapa akhlak terhadap lingkungan ialah:

- a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup;
- b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya;
- c. Sayang kepada sesama makhluk.

Uraian di atas selaras dengan Muhammad Alim yang menyebutkan bahwa ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.⁸⁴ Secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam yaitu *akhlak mahmudah* dan *akhlak mazmumah*. *Akhlak mahmudah* yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak mulia, sedangkan *akhlak mazmumah* yaitu akhlak yang tercela. Adapun indikator utama dari *akhlak mahmudah* (akhlak yang baik) adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat dalam Alquran dan as- Sunah;
- b. Perbuatan yang mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat;
- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat

⁸⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 152.

kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia;

- d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan.⁸⁵

Akhlak Mahmudah adalah segala sifat yang baik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dalam kehidupannya baik dalam segala ucapannya maupun perbuatannya. Adapun yang termasuk *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) antara lain sebagai berikut:

- a. Ridha kepada Allah SWT;
- b. Cinta dan beriman kepada Allah SWT;
- c. Beriman kepada malaikat, Kitab, rasul, hari kiamat, dantakdir;
- d. Taat beribadah;
- e. Selalu menepati janji;
- f. Melaksanakan amanah;
- g. Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan;
- h. *Qanaah* (rela terhadap pemberian Allah SWT);
- i. *Tawakkal* (berserah diri);
- j. Sabar;
- k. Syukur;
- l. *Tawadhu'* (merendahkan diri) dari segala perbuatanyang baik menurut pandangan Alquran dan hadis.⁸⁶

2.1.8 Kurikulum Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, asal kata kurikulum dari bahasa Inggris, yaitu *curriculum* yang berarti rencana pelajaran. dalam bahasa Yunani disebut juga *Curir* artinya pelari dan *Curare* yang artinya tempat berpacu. Adapun secara

⁸⁵ Abdul Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), h. 206.

⁸⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hal. 30.

terminologi, Kurikulum merupakan satu kesatuan rencana yang meliputi tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai produktivitas pendidikan.⁸⁷ Selanjutnya, kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 merupakan rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum serta dilabusnya pada setiap tingkat satuan Pendidikan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu pedoman yang meliputi tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan oleh guru dalam membentuk peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Haudi terdapat empat komponen utama dalam kurikulum, yaitu: 1) Tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan. 2) Pengetahuan, informasi-informasi, data-data, dan pengalaman-pengalaman landasan, terbentuknya kurikulum itu. 3) Metode dan cara-cara yang digunakan oleh guru dalam mengajar. 4) Metode atau cara penilaian yang dipakai dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan.⁸⁸ Adapun yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* yaitu suatu pedoman pendidikan akhlak yang terdiri dari tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dan penilaian pendidikan akhlak.⁸⁹

- a. Tujuan Pendidikan Akhlak. Tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yakni menjadi pemimpin (khalifah) di muka bumi, beribadah

⁸⁷ Triwiyanto, T. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, (2021), h. 67.

⁸⁸ Haudi. *Manajemen Kurikulum*. (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 46.

⁸⁹ Al-Ghazali, A. H. M. bin M. *Ihya 'Ulum al-din* Jilid III. (Bandung: Mirza, 2016), h. 84.

- (mendekatkan diri) kepada Allah Swt, dan beramal saleh.
- b. Materi Pendidikan Akhlak, terdiri dari Sabar, Syukur, Takut, Harap, Fakir, Zuhud, Tauhid, Tawakkal, Cinta, Rindu, dan Ridho
 - c. Metode Pendidikan Akhlak Al-Ghazali menyatakan bahwa terdapat tahapan-tahapan bagi seseorang dalam pembentukan akhlak antara lain: 1) *Takhalli*, yaitu pembebasan diri dari sifat-sifat tercela. 2) *Tahalli*, yaitu tahapan pengisian diri dengan sikap-sikap terpuji. 3) *Tajalli*, yaitu penghayatan rasa ketuhanan atau tersingkapnya tabir (penghalang) alam gaib sehingga tampak rahasia-rahasia (*sirr*) Allah SWT. Adapun metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali yang ditemukan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* terdiri dari metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab, metode bercerita, metode keteladanan, metode *mujahadah* dan *riyadhah*, serta metode pemberian hadiah dan hukuman.
 - d. Evaluasi dan Penilaian Pendidikan Akhlak. Penilaian pendidikan akhlak akan mendapatkan hasil dengan terbentuknya akhlak baik pada diri manusia seperti munculnya sikap *Al-Haya* (pemalu), *Tasammuh* (toleransi), *Muhasabah* (introspeksi), *As-Sidqu* (jujur), kreatif, *As-Shabru* (penyabar), *Ar-Rifqu* (lemah lembut), *Aniisatun* (murah senyum), bersyukur, *qana'ah*, dermawan, tidak berburuk sangka, mencintai dan membenci karena Allah.

2.1.9 Indikator Keberhasilan Pembinaan Akhlak

Menurut Muhammad Al-Ghazali dalam terjemahan yang dilakukan oleh Moh. Rifa'i, keberhasilan dalam pembinaan akhlak dapat dilihat dari bagaimana Islam memberikan prioritas kepada jiwa, yang harus diutamakan sebelum pembinaan fisik. Sebab, dari

jiwa yang sehat akan muncul perbuatan-perbuatan baik, yang pada gilirannya akan mempermudah terciptanya kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah.⁹⁰

Dalam perspektif Islam, indikator keberhasilan pembinaan akhlak dapat diukur dari hasil pendidikan, pelatihan, dan dedikasi yang dilakukan. Hal ini terlihat dari upaya pembinaan akhlak yang dijalankan oleh berbagai lembaga pendidikan serta metode yang terus diperbarui.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam pembinaan akhlak merupakan hasil dari proses pendidikan dan pelatihan yang dilakukan dengan serius terhadap potensi spiritual yang ada dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak disusun dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan kesungguhan, maka akan terlahir anak-anak atau individu dengan akhlak yang baik. Di sinilah peran dan fungsi lembaga pendidikan sangat penting.

Indikator keberhasilan pembinaan akhlak juga dapat dilihat dari pelaksanaan rukun Islam. Berdasarkan analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap lima rukun Islam, jelas terlihat bahwa rukun Islam mengandung konsep keberhasilan dalam pembinaan akhlak yaitu:⁹¹

1. Rukun Islam yang pertama adalah menyatakan dua kalimah syahadat, yaitu mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad merupakan utusan Allah. Pernyataan ini menegaskan bahwa manusia seharusnya tunduk pada peraturan dan tuntutan Allah sepanjang hidupnya. Seseorang yang mentaati aturan Allah dan Rasul-Nya dipastikan akan menjadi pribadi yang baik

⁹⁰ Al-Ghazali, M. *Khuluqul Muslim*. (Terjemahan Moh Rifai). (Semarang:Wicaksana. 1993). h. 127

⁹¹ Saifannur. Indikator Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Dayah (Suatu Konsepsi). *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Volume 1 Nomor 1. 2023

2. Rukun Islam yang kedua adalah melaksanakan shalat lima waktu. Shalat yang dilaksanakan dapat menjauhkan pelakunya dari perbuatan yang tercela dan buruk.
3. Rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat, juga mengandung nilai pendidikan akhlak. Zakat mendorong pelakunya untuk membersihkan diri dari sifat kikir, mengesampingkan kepentingan pribadi, serta menunaikan hak orang lain, seperti hak fakir miskin. Muhammad al-Ghazali berpendapat bahwa sejatinya zakat bertujuan untuk membersihkan jiwa dan meningkatkan derajat manusia ke tingkat yang lebih mulia. Pelaksanaan zakat ini dilengkapi dengan pelaksanaan shadaqah, yang tidak hanya berupa materi tetapi juga non-materi.
4. Rukun Islam yang keempat yaitu puasa di bulan Ramadhan, bukan sekadar menahan diri dari makan dan minum di waktu tertentu, tetapi lebih jauh merupakan latihan untuk menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan tercela yang dilarang.
5. Rukun Islam ke lima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji, nilai pembinaan akhlaknya jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai akhlak yang terdapat dalam rukun Islam lainnya. Hal ini dapat dipahami karena ibadah haji merupakan ibadah yang komprehensif dan harus memenuhi banyak syarat, di samping penguasaan ilmu yang terkait. Hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak dapat dipahami dari firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 197.

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh berkata kotor (jorok), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan,

niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

Berdasarkan analisis yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an tersebut, Islam sangat memperhatikan pentingnya pembinaan akhlak. Oleh karena itu, rukun Islam dianggap sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dalam pembinaan akhlak.

Keberhasilan dalam pembinaan akhlak dapat dicapai melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui kebiasaan yang diterapkan sejak dini dan berkelanjutan. Imam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa kepribadian manusia dapat dibentuk melalui proses pembiasaan. Jika seseorang terbiasa melakukan hal yang buruk, maka ia akan cenderung menjadi pribadi yang buruk. Untuk itu, Imam al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan melatih jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Jika seseorang ingin menjadi dermawan, maka ia harus membiasakan diri untuk berbuat baik hingga menjadi sifat alami.

Lebih lanjut, Agus Zaenul menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dianggap berhasil jika dapat memenuhi beberapa indikator sebagai berikut:⁹²

- a. Religius: Mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjalankan ibadah, serta merayakan hari-hari besar keagamaan..
- b. Jujur: Menyusun dan mengerjakan tugas dengan benar, tidak menyontek atau memberikan contekan, membangun koperasi atau kantin yang jujur, serta menerapkan sistem penilaian yang adil.

⁹² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40-43.

- c. Toleransi: Perlakuan yang sama kepada semua orang tanpa membedakan agama, suku, ras, dan golongan, serta menghargai perbedaan tanpa meremehkan pihak lain.
- d. Disiplin: Kehadiran guru dan siswa tepat waktu, menerapkan hukuman bagi pelanggar dan penghargaan bagi yang berprestasi, serta mengikuti aturan yang ada di sekolah.
- e. Kerja keras: Pengelolaan Menyelenggarakan pembelajaran yang menantang, mendorong seluruh warga sekolah untuk berprestasi, dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi.
- f. Kreatif: Mendorong ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik, dan menciptakan suasana belajar yang memperkuat kreativitas siswa.
- g. Mandiri: Melatih siswa agar dapat bekerja secara individu, menciptakan kemandirian melalui tugas-tugas perseorangan.
- h. Demokratis: Menghargai kehendak orang lain, menerapkan pemilihan ketua kelas secara demokratis, serta melibatkan musyawarah untuk pengambilan keputusan.
- i. Rasa ingin tahu: Mengarahkan sistem pembelajaran agar bisa menjawab rasa ingin tahu siswa dengan menyediakan sarana informasi melalui berbagai media.
- j. Semangat kebangsaan: Memperingati hari-hari nasional, mengenang pahlawan, berkunjung ke tempat bersejarah, dan melibatkan diri dalam acara kebangsaan.
- k. Cinta tanah air: Menanamkan rasa nasionalisme, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menghargai simbol-simbol negara.
- l. Menghargai prestasi: Mengabadikan dan memamerkan karya siswa, memberikan penghargaan kepada yang berprestasi, dan membina generasi penerus untuk

- menghargai prestasi sebelumnya.
- m. Bersahabat/komunikatif: Membangun hubungan saling menghargai antara guru dan siswa serta menciptakan komunikasi yang baik..
 - n. Cinta damai: Menciptakan lingkungan kelas yang damai dan tidak mentolerir kekerasan.
 - o. Gemar membaca: Mendorong siswa untuk membaca dengan menyediakan sumber baca yang menarik dan mendukung aktivitas membaca.
 - p. Peduli lingkungan: Menjaga kebersihan kelas dan sekolah, serta mendukung program penghijauan.
 - q. Peduli sosial: Memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan, melakukan kegiatan sosial, dan menyuplai dana untuk masyarakat yang kurang mampu.
 - r. Tanggung jawab: Menyelesaikan tugas dengan baik, bertanggung jawab atas tindakan sendiri, dan mengikuti jadwal piket yang ditetapkan serta berkolaborasi dalam tugas kelompok.

2.2 Metodologi Pembinaan Akhlak

2.2.1 Pengertian Metodologi Pembinaan Akhlak

Metodologi secara etimologi dari kata *Method*, dan *Logos* yang artinya ilmu pengetahuan tentang metode. Metode adalah cara atau sistem mengerjakan sesuatu. Dimaksudkan dengan metodologi disini adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan metode-metode ilmiah dalam rangka research.⁹³ Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, “*Metodos*” yang berarti cara atau jalan, dan “*Logos*” yang berarti ilmu. Secara ringkas metodologi adalah ilmu (pembahasan) tentang metode atau metode-metode. Sedangkan metode itu sendiri adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ada juga yang

⁹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 3

mengartikan bahwa metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (tujuan). Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk (dalam hal ini) menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guru dalam mencapai tujuan.⁹⁴

Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan, dalam hal ini dapat menyangkut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, keagamaan maupun pendidikan. Unsur-unsur metode dapat mencakup prosedur, sistimatik, logis, terencana dan aktifitas untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pada prinsipnya sama yaitu merupakan suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan, dalam hal ini dapat menyangkut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun keagamaan. Unsur-unsur metode dapat mencakup prosedur, sistimatik, logis, terencana dan aktifitas untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Metodologi merupakan ilmu yang harus dipelajari dan dimiliki oleh setiap tenaga pendidikan yang menerapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, oleh karena itu guru harus memahami metodologi pembelajaran. Sehingga penerapan metode benar-benar tercapai dalam pembelajaran.

2.2.2 Urgensi Metodologi Pembinaan Akhlak

Kegiatan pembinaan akhlak merupakan salah satu aspek

⁹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (t.p., 2002), h. 87.

penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter individu. Pembinaan akhlak tidak hanya bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik, tetapi juga mendukung pengembangan moral dan etika yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan budaya.⁹⁵ Dalam konteks ini, pentingnya kegiatan pembinaan akhlak dapat dijelaskan melalui beberapa poin:

- a. Pengembangan Karakter: Kegiatan pembinaan akhlak menjadi wadah untuk membentuk karakter yang positif pada individu. Karakter yang baik akan mempengaruhi interaksi sosial dan membentuk individu yang bertanggung jawab serta memiliki empati terhadap sesama. Pesantren dapat mengembangkan karakter santri melalui berbagai kegiatan seperti pengajian kitab kuning, kegiatan sosial, latihan kepemimpinan, diskusi dan debat, kegiatan kebersihan dan lingkungan, program tahfidz dan tilawah, pelatihan keterampilan hidup, serta aktivitas seni dan olahraga. Semua kegiatan ini bertujuan untuk membentuk santri yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, mandiri, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan sekitar.
- b. Pencegahan Perilaku Negatif: Dengan adanya pendidikan yang berfokus pada akhlak, individu akan lebih paham tentang konsekuensi dari perilaku negatif, serta pentingnya menjaga integritas dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren dapat mencegah perilaku negatif santri melalui pendidikan agama intensif, pembinaan karakter, layanan konseling, pengawasan dan bimbingan yang ketat, serta kegiatan positif seperti olahraga, seni, dan keterampilan hidup. Selain itu, program pendidikan kesehatan yang mengedukasi tentang bahaya narkoba, merokok, dan

⁹⁵ Mufidah, S., & Basri, H. Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (2) .2020. 115-130. doi.org/10.24042/jpi.v6i2.6791. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2024.

pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental juga sangat berperan. Dengan pendekatan ini, santri dapat terhindar dari perilaku negatif dan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia.⁹⁶

- c. **Tanggung Jawab Sosial:** Pembinaan akhlak juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Individu yang memiliki akhlak yang baik cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Pesantren dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial santri melalui berbagai kegiatan seperti program pemberdayaan masyarakat, gotong royong, kunjungan sosial, kampanye lingkungan, bak sosial, bimbingan belajar, dan penyuluhan. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan santri untuk peduli dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat serta memperkuat hubungan antara pesantren dan lingkungan sekitarnya.
- d. **Penguatan Nilai Agama dan Budaya:** Kegiatan ini sering kali berakar pada nilai-nilai agama dan budaya, yang memberikan dasar moral yang kuat bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pesantren dapat memperkuat nilai agama dan budaya santri melalui kegiatan seperti kajian kitab kuning, perayaan maulid Nabi dan hari besar Islam, lomba seni islami, melestarikan tradisi pesantren, workshop kebudayaan, dan pendidikan multikultural. Kegiatan-kegiatan ini membantu santri memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama serta budaya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menghargai keberagaman yang ada.
- e. **Pengaruh Positif terhadap Lingkungan:** Individu yang memiliki akhlak yang baik akan memberikan dampak

⁹⁶ Anwar, M. Peran Pendidikan Akhlak dalam Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan*. 12 (1). 45-58. 2019. doi.org/10.21831/jkp.v12i1.13474. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2024.

positif kepada lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat luas. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Pesantren dapat menumbuhkan pengaruh positif terhadap lingkungan melalui program penanaman pohon, pengelolaan sampah, kampanye hijau, gotong royong lingkungan, edukasi lingkungan, penghematan energi, dan pembuatan kebun pesantren. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab santri terhadap lingkungan serta menciptakan dampak positif bagi masyarakat sekitar.⁹⁷

Kegiatan pembinaan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Akhlak yang baik merupakan pondasi bagi seseorang untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan menjalani hidup yang bermakna. Dalam konteks pendidikan, pembinaan akhlak berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku baik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, individu diajarkan untuk memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati.

Di lingkungan sekolah, misalnya, pembinaan akhlak dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, program mentoring, atau pengajaran di kelas. Hal ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan karakter, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, di mana interaksi antar individu menjadi lebih sering dan beragam, pembinaan akhlak juga berfungsi untuk mengurangi konflik dan meningkatkan kerukunan antar anggota masyarakat.

⁹⁷ Junaidi, A. Strategi Pembinaan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 8 (1). 22-34. 2021. doi.org/10.30651/jpp.v8i1.3636. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2024.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki akhlak yang baik cenderung lebih berhasil dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara akademis, sosial, maupun profesional. Sebuah riset yang dilakukan oleh Akulov menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi di sekolah membawa dampak positif terhadap perilaku siswa dan hubungan sosial mereka. Selain itu, pembinaan akhlak juga berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.⁹⁸

Dengan demikian, kegiatan pembinaan akhlak menjadi sangat krusial untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses secara material, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan rasa saling menghargai di dalam masyarakat. Melalui kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat, diharapkan pembinaan akhlak dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, sehingga membawa dampak positif bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, untuk mencapai hasil yang optimal dan memenuhi tujuan yang diharapkan, diperlukan beberapa metode. Metode yang umum diterapkan meliputi berbagai pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak seseorang. Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembinaan akhlak, yaitu:

2.2.3 Macam-Macam Metodologi dalam Pembinaan Akhlak

a. Pembiasaan

Pembiasaan yaitu metode yang dilaksanakan mulai dari awal dan bersifat kontinu. Berkenaan dengan hal ini Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala

⁹⁸ Akulov, A., Zheltova, T., & Vasilyeva, N. The Role of Moral Education in a Globalized World. *Journal of Moral Education* 49 (3). 2020. 317-329.

usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.⁹⁹

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik dalam usia muda. Mereka masih memiliki rekaman atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Binti Maunah dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, di mana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.¹⁰⁰

Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang dikutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlak mursalah*).¹⁰¹ Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

⁹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak...*, h. 164

¹⁰⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2019), h. 93-94.

¹⁰¹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 262.

Metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa:

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.¹⁰²

Pembiasaan dianggap sangat efektif apabila diterapkan pada anak-anak yang masih muda. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka untuk menyimpan memori yang kuat dan karena kepribadian mereka yang belum sepenuhnya terbentuk, sehingga mereka lebih mudah untuk dibentuk melalui kebiasaan sehari-hari.

Dalam bukunya, "Metodologi Pengajaran Agama Islam," Binti Maunah menjelaskan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan siswa yang dikenal sebagai teori konvergen, di mana kepribadian anak dapat dibentuk oleh lingkungan sekitarnya dan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, potensi dasar yang dimiliki oleh anak harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optima.¹⁰³ Pandangan ini juga sejalan dengan pendapat al-Mawardi yang dikutip oleh Suparman Syukur, yang menyatakan bahwa perilaku dan kepribadian seseorang dibentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang merdeka (*akhlaq mursalah*).

Oleh karena itu, metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak, baik dalam aspek afektif, kognitif, maupun psikomotor. Metode ini juga dianggap efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun, keberhasilan pembiasaan akan semakin meningkat jika disertai dengan contoh teladan yang baik dari orang-orang dewasa.

¹⁰² Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia PAripurna)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 164

¹⁰³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h.93-94.

b. Keteladanan

Keteladanan merujuk pada hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru, di mana seseorang dapat meniru perilaku atau ucapan orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mendidik, terutama yang sesuai dengan "uswah" yang terdapat dalam ayat 21 surat al-Ahzab di Al-Qur'an, yang menyatakan: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan Dia banyak menyebut Allah".¹⁰⁴

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW adalah contoh tertinggi dan panutan yang baik bagi umat Muslim, karena semua sifat teladan yang dimiliki telah mencerminkan diri beliau. Dengan demikian, Rasulullah SAW menjadi teladan utama bagi umat manusia sepanjang zaman. Pendapat ini juga diperkuat oleh Abu Fath al-Bayanuni, seorang dosen di Universitas Madinah, yang diacu oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya "Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an" yang menyatakan bahwa:

Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, kedua, minim kesalahan karena langsung mencontoh, ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.¹⁰⁵

Jadi, maksud dari pendapat Al-Bayanuni adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih

¹⁰⁴ QS. Al-Ahzab (33): 21.

¹⁰⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2012), h.142

mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

Selanjutnya, Ulil Amri Syafri menjelaskan bahwa metode keteladanan adalah kunci dalam pendidikan akhlak bagi anak. Dengan meneladani contoh yang diperoleh di rumah atau di sekolah, seorang anak dapat mencapai kesempurnaan dan kedalaman akhlak, serta mengembangkan keluhuran moral, kekuatan fisik, dan kematangan mental serta pengetahuan. Oleh karena itu, ada pendapat yang berargumen bahwa keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam membentuk akhlak.

Keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembinaan akhlak, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Dalam proses pembelajaran, sosok teladan sering kali menjadi acuan bagi individu untuk meniru perilaku dan sikap positif yang ditunjukkan. Keteladanan tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran moral, tetapi juga memperkuat nilai-nilai akhlak melalui penguatan interaksi sosial dan refleksi diri. Ketika individu melihat praktik baik dalam kehidupan sehari-hari dari orang-orang yang mereka anggap sebagai panutan, hal ini akan mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁰⁶

Maka dapat dipahami bahwa keteladanan dapat menciptakan budaya akhlak dalam suatu komunitas, di mana nilai-nilai positif berkembang dan diperkuat melalui tindakan nyata yang ditunjukkan oleh individu-individu berpengaruh. Dengan kata lain, keteladanan bukan hanya satu aspek dari pembinaan akhlak, tetapi merupakan fondasi yang mampu membentuk karakter dan membangun sikap etis dalam jangka panjang.

¹⁰⁶ Sari, R., & Mardiana, E. Pendidikan dan Budaya: Pengaruh Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*. Vol. 5 No. 1. 2020. 45-58.

Pengaruh keteladanan dalam pembinaan akhlak sangat signifikan karena keteladanan berfungsi sebagai model sosial yang dapat dicontoh oleh individu di sekitarnya. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku positif yang ditunjukkan oleh seseorang dapat memengaruhi sikap dan perilaku orang lain, terutama pada anak-anak dan remaja yang berada dalam fase perkembangan karakter. Menurut Sari, keteladanan yang baik akan menciptakan iklim sosial yang mendukung perkembangan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik. Ketika individu melihat teladan yang memperlihatkan integritas, kejujuran, dan empati, mereka cenderung meniru perilaku tersebut, sehingga dapat membangun karakter yang kuat dan positif dalam masyarakat.¹⁰⁷

Selain itu, dalam konteks pendidikan, pendidik yang menjadi teladan dapat memberikan dampak yang mendalam terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Dengan demikian, penerapan keteladanan dalam proses pembinaan akhlak bukan hanya bersifat teoretis, melainkan juga praksis yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku individu secara komprehensif.¹⁰⁸

Keteladanan memainkan peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak, terutama karena manusia cenderung belajar dan meniru perilaku dari orang-orang yang mereka anggap sebagai panutan atau teladan. Keteladanan adalah contoh nyata dari perilaku dan nilai-nilai moral yang dapat dilihat dan diikuti oleh individu lain, baik itu dari orang tua, guru, pemimpin masyarakat, atau tokoh agama. Ketika seorang tokoh atau pemimpin menunjukkan sikap yang jujur, adil, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab, hal ini memberikan inspirasi kepada orang lain untuk mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan, guru yang menjadi teladan bagi

¹⁰⁷ Sari, R. R., Hidayati, N., & Iskandar, D. Pengaruh Keteladanan Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 2021. 15-28.

¹⁰⁸ Pratama, A. Peran Pendidik Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3). 2022. 110-119.

siswa dapat mempengaruhi karakter dan perilaku siswa secara signifikan. Guru yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari dengan siswa akan lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari siswa. Sebaliknya, keteladanan yang buruk dapat merusak upaya pembinaan akhlak, karena siswa mungkin akan meniru perilaku negatif yang mereka lihat. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang baik dari orang dewasa dapat mendorong anak-anak dan remaja untuk lebih mematuhi norma-norma moral dan etika, serta mengembangkan akhlak yang mulia.

c. Nasihat (*Mau'idzah*)

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.³⁶ Allah telah memerintahkan dalam firmanNya Q.S An-Nahl ayat 125, yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”³⁷

Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam penyampaiannya metode *Mau'idzah* terkadang disampaikan secaram langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.

Nasehat memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak seseorang, karena dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan mengarahkan perilaku ke arah yang positif. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Islam, nasehat yang disampaikan dengan cara yang baik dan bijaksana dapat meningkatkan kesadaran individu tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nasehat, seseorang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga

mendapatkan motivasi untuk berbenah diri dan memperbaiki perilaku.

Lebih lanjut, nasehat yang diberikan dalam konteks yang tepat dapat membangun hubungan emosional yang kuat antara pemberi dan penerima nasehat, sehingga meningkatkan efektivitas pesan moral yang disampaikan. Dengan demikian, pembinaan akhlak melalui nasehat tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga transformasional, yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Nur Zuhra yang menyatakan bahwa komunikasi yang melibatkan nasehat dapat memperkuat ikatan sosial dan mendorong perubahan perilaku yang lebih baik.¹⁰⁹ Oleh karena itu, pendekatan nasehat dalam pembinaan akhlak patut dijadikan sebagai salah satu metode yang efektif dalam pengembangan karakter individu.

Nasehat atau nasihat memainkan peran penting dalam pembinaan akhlak, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Melalui nasehat, guru dan orang dewasa dapat memberikan panduan moral yang membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan etis. Nasehat ini sering kali disampaikan melalui cerita, dialog, dan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian menunjukkan bahwa nasehat yang diberikan secara konsisten dan dengan penuh kasih sayang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan mendorong mereka untuk mengamalkan perilaku yang positif.

Nasehat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembinaan akhlak, terutama dalam konteks pendidikan dan perkembangan moral individu. Nasehat yang diberikan oleh orang tua, guru, atau tokoh masyarakat dapat menjadi panduan moral yang membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Pemberian nasehat yang dilakukan dengan penuh

¹⁰⁹ Raihany Nur Zuhra dan Nina Yuliana. Peran Komunikasi yang Efektif sebagai Kunci menuju Kesuksesan Seorang Putri Juniawan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 1, Nomor 5. 2023, h. 169-174

kasih sayang, kesabaran, dan empati mampu menciptakan hubungan yang kuat antara pemberi dan penerima nasehat, sehingga pesan moral yang disampaikan lebih mudah diterima dan diimplementasikan.

Dalam banyak kasus, nasehat yang disampaikan melalui cerita atau analogi yang relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari dapat lebih efektif karena penerima nasehat dapat melihat penerapan praktis dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Penelitian menunjukkan bahwa nasehat yang diberikan secara konsisten dan dengan pendekatan personal dapat meningkatkan kesadaran moral dan motivasi individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Selain itu, pemberian nasehat juga berperan dalam membangun karakter yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan moral di kehidupan sehari-hari.¹¹⁰

Khususnya dalam lingkungan keluarga, orang tua sering memberikan nasehat kepada anak-anak mereka tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kebaikan hati. Misalnya, melalui cerita sebelum tidur atau percakapan sehari-hari, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting. Hal ini membantu anak-anak untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang akhlak dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan sekolah, guru juga memainkan peran penting dalam memberikan nasehat. Guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran akademis tetapi juga memberikan bimbingan moral kepada siswa. Nasehat dari guru dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya etika dalam belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa nasehat yang diberikan oleh guru secara konsisten dan dengan pendekatan personal dapat meningkatkan kesadaran moral dan motivasi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

¹¹⁰ Pratama Putri, N., & Salsabila, B. (2023). The Role of a Teacher in Education and Moral Development in Students. *International Journal of Students Education*, 1(2), 358–360. <https://doi.org/10.62966/ijose.v1i2.447>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2024.

Dalam konteks masyarakat, tokoh agama atau pemimpin komunitas sering memberikan nasehat melalui ceramah, khotbah, atau program-program pembinaan akhlak. Nasehat ini membantu individu untuk memahami peran mereka dalam masyarakat dan pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut. Misalnya, nasehat tentang pentingnya gotong-royong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama dapat mendorong individu untuk berkontribusi positif dalam komunitas mereka.¹¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa nasehat yang diberikan secara konsisten dan dengan pendekatan empatik memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan akhlak. Nasehat tidak hanya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral tetapi juga mendorong penerima untuk menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Cerita (*Qishah*)

Abdurrahman An-Nahlawi dalam buku "Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam" berpendapat bahwa metode qishah merupakan pendekatan yang efektif dalam pembinaan akhlak. Dalam metode ini, seorang guru menceritakan kisah-kisah yang berasal dari masa lalu. Dalam konteks pendidikan Islam, cerita yang digunakan adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, serta yang berkaitan dengan penerapan perilaku Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode qishah ini dapat membangkitkan perasaan hangat dalam diri seseorang, yang selanjutnya memotivasi individu untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui niatnya dengan mengambil pelajaran dari kisah yang diceritakan.¹¹² Dalam penerapannya, pendidik dapat mengutip berbagai kisah dari al-Qur'an atau Hadist sebagai pelajaran yang

¹¹¹ Pratama Putri, N., & Salsabila, B. (2023). The Role of a Teacher in Education and Moral Development in Students. *International Journal of Students Education*, 1(2), 358–360. <https://doi.org/10.62966/ijose.v1i2.447>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2024.

¹¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 332.

bisa diikuti atau sebagai pengingat dalam upaya membina akhlak siswa.

Metode cerita merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pembinaan akhlak, terutama pada anak-anak dan remaja. Melalui cerita, nilai-nilai moral dan etika dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa cerita yang mengandung pesan moral tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai akhlak, tetapi juga membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹¹³ Dalam konteks pendidikan, metode ini mampu mendorong imajinasi dan emosi pendengar, sehingga menjadikan pesan yang disampaikan lebih mudah diingat dan diinternalisasi.¹¹⁴ Selain itu, cerita yang baik dapat menciptakan teladan yang positif, di mana karakter-karakter dalam cerita berperan sebagai model perilaku yang dapat dicontoh oleh pendengar.¹¹⁵ Dengan demikian, metode cerita tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki kekuatan mendidik yang signifikan dalam membangun akhlak yang baik. Oleh karena itu, penerapan metode cerita dalam proses pembinaan akhlak di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sangatlah dianjurkan untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini.

Metode cerita dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam pembinaan akhlak, karena dapat menyampaikan nilai-nilai etika dan moral secara menarik dan mudah dipahami. Cerita memiliki daya tarik emosional yang kuat, yang memungkinkan pendengar atau pembaca untuk terhubung dengan tokoh dan situasi yang digambarkan. Dengan menggunakan narasi yang relevan, pengajaran tentang akhlak dapat disampaikan melalui peristiwa yang dialami oleh karakter dalam cerita, sehingga

¹¹³ Santosa, F. Pengaruh Metode Cerita terhadap Peningkatan Nilai Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 2020. 123-131. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2024.

¹¹⁴ Murdiyanto, E. Efektivitas Cerita dalam Pembelajaran Moral pada Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 2019. 45-54.

¹¹⁵ Susanty, R. Cerita sebagai Media Pembelajaran Akhlak dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, 10(3). 2021. 201-210.

memudahkan individu untuk merefleksikan sikap dan perilaku mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode cerita dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter, serta mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerita juga dianggap efektif dalam mengembangkan imajinasi dan empati, karena pendengar dapat merasakan perasaan tokoh dan memahami konteks sosial yang dihadapi. Hal ini berimplikasi pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain.¹¹⁶ Dengan demikian, penerapan metode cerita dalam pembinaan akhlak tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga dapat mengubah perilaku dan pola pikir individu ke arah yang lebih baik.

e. Ceramah

Metode ceramah adalah suatu teknik untuk mengajar atau menyampaikan informasi melalui kata-kata yang digunakan oleh pendidik kepada siswa. Metode ini merupakan salah satu metode pengajaran yang paling tua dan awal. Agar semua informasi yang disampaikan dalam ceramah dapat dipahami dan diingat oleh pendengar, pendidik perlu mempertimbangkan usia peserta didik. Pendidik sebaiknya menghindari penggunaan bahasa yang rumit dan seharusnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Ceramah merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembinaan akhlak, terutama dalam konteks pendidikan agama. Melalui ceramah, guru atau pembimbing dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan etika secara langsung kepada peserta didik. Ceramah ini sering kali melibatkan penjelasan yang mendalam tentang nilai-nilai akhlak, didukung oleh berbagai contoh nyata dan

¹¹⁶ Kusumaningrum, D. A. Pembelajaran Karakter dengan Metode Cerita untuk Meningkatkan Nilai Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2). 2020. 123-135.

kisah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya akhlak dan mendorong mereka untuk mengamalkan perilaku yang baik. Ceramah juga memungkinkan peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.¹¹⁷ Dalam ceramah, pembicara, seperti guru, ustaz, atau pemimpin komunitas, dapat menyampaikan pesan-pesan akhlak dengan jelas dan mendalam, sering kali didukung oleh dalil-dalil agama, kisah-kisah teladan, dan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu keunggulan ceramah adalah kemampuannya untuk menjangkau banyak orang sekaligus, sehingga nilai-nilai akhlak dapat disebarluaskan dengan cepat dan efisien. Selain itu, metode ceramah juga memungkinkan adanya interaksi antara pembicara dan audiens, seperti sesi tanya jawab atau diskusi, yang dapat memperdalam pemahaman dan mengatasi kebingungan tentang topik yang dibahas. Hal ini sangat penting karena pemahaman yang baik tentang nilai-nilai akhlak adalah langkah pertama dalam menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, ceramah juga dapat memotivasi audiens untuk berubah menjadi lebih baik. Melalui penyampaian pesan-pesan inspiratif dan motivasional, ceramah dapat membangkitkan kesadaran diri dan dorongan internal untuk memperbaiki diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Selain itu, ceramah yang diberikan oleh tokoh-tokoh yang dihormati dan dijadikan panutan oleh audiens cenderung memiliki pengaruh yang

¹¹⁷ Mochammad Zaky Maulana, & Rofiatul Hosna. Implementasi Metode Ceramah dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Materi Aqidah Akhlak (di Pondok Pesantren Al-Halimiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang). *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(10), 2024 810–816. Retrieved from <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/430>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2024.

lebih besar, karena audiens merasa termotivasi untuk meniru dan mengamalkan ajaran yang disampaikan oleh tokoh tersebut.¹¹⁸

Dengan demikian, ceramah memainkan peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak, baik melalui penyampaian nilai-nilai moral, peningkatan pemahaman, motivasi untuk berubah, maupun melalui pengaruh positif dari tokoh panutan. Ketika ceramah dilakukan dengan baik dan disertai dengan contoh nyata serta interaksi yang konstruktif, efeknya dalam membina akhlak akan lebih signifikan dan berkelanjutan.

f. Pergaulan

Metode interaksi sosial dalam mengembangkan akhlak seseorang sangat bergantung pada hubungan dengan orang lain. Jika seseorang bergaul dengan individu yang memiliki perilaku tidak baik, maka dia akan terpengaruh oleh tindakan negatif tersebut. Metode ini menjelaskan bahwa pergaulan memiliki pengaruh yang besar dan dapat menentukan apakah perilaku atau akhlak seseorang dinilai baik atau buruk. Oleh karena itu, menurut Nasharuddin, dalam membentuk akhlak siswa, sangat penting untuk memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang berperilaku buruk, serta harus mendapatkan perhatian dari guru dan orang tua.

Pergaulan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembinaan akhlak individu dalam masyarakat. Interaksi sosial yang terjalin melalui pergaulan sehari-hari dapat membentuk karakter dan perilaku seseorang, baik positif maupun negatif. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang dikelilingi oleh individu yang memiliki akhlak baik dapat mendorong seseorang untuk mencontoh perilaku tersebut, yang dikenal dengan fenomena sosialitas.

Dalam konteks ini, pergaulan yang sehat dan positif menjadi

¹¹⁸ Yenni Batubara. Peran Penting Dakwah dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Studi Literatur Riview). *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*. Volume 5, Nomor 2, 2023, hlm. 291-304

faktor kunci dalam pengembangan akhlak. Sebuah riset yang dilakukan Widodo menemukan bahwa individu yang aktif dalam komunitas yang peduli terhadap norma-norma dan nilai moral cenderung memiliki akhlak yang lebih baik. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi penentu, di mana individu yang berinteraksi dengan teman yang memiliki integritas tinggi lebih mungkin untuk mengadopsi sikap dan perilaku yang sama.¹¹⁹ Oleh karena itu, pentingnya memilih teman dan lingkungan sosial yang kondusif sangatlah krusial dalam upaya pembinaan akhlak yang baik, karena pergaulan dapat menjadi salah satu medium efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai moral.

Selain itu, pergaulan memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak individu, terutama pada usia remaja. Dalam konteks sosial, interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar seringkali menjadi penentu utama dalam pengembangan karakter dan perilaku seseorang. Menurut riset yang dilakukan oleh Suyadi pergaulan yang positif dapat membentuk perilaku baik dan sikap yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang negatif dapat mendorong individu untuk mengadopsi perilaku yang tidak diinginkan, seperti keterlibatan dalam tindakan kriminal atau penyalahgunaan narkoba. Interaksi sosial yang sehat, yang melibatkan komunikasi yang baik dan saling mendukung antarteman, dapat menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembinaan akhlak yang positif.¹²⁰

Di samping itu, pergaulan dalam kelompok yang memiliki nilai-nilai baik, seperti kelompok pengajian atau komunitas sosial, dapat memperkuat keimanan dan mengedukasi individu tentang pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁹ Widodo, Y. Pengaruh Pergaulan Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 14(2). 2021. 145-157.

¹²⁰ Suyadi, dkk. Pembelajaran abad 21: Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Akhlak Melalui Pembelajaran STAD dan PBL dalam Kurikulum 2013. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Volume 10 (2). 2020. 203 – 214. doi: 10.25273/pe.v10i2.6339. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2024.

Selanjutnya, partisipasi remaja dalam kegiatan komunitas berorientasi pada nilai-nilai kebaikan dapat meningkatkan kesadaran moral serta menumbuhkan rasa empati terhadap sesama. Oleh karena itu, perhatian terhadap kualitas pergaulan sangat penting untuk mencapai pembinaan akhlak yang baik, sehingga individu mampu tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

g. Penghargaan (*Reward*)

Reward dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan prestasinya ataupun tingkah laku positif yang telah dilakukannya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh hal yang sama. Adapun bentuk reward yang diberikan kepada anaknya yaitu reward verbal dan non verbal, untuk reward verbal berupa kata-kata pujian seperti “anak sholeh, anak pintar, anak OK, hebat sekali, bagus sekali pekerjaannya dan sebagainya”, untuk reward non verbal berupa sentuhan, gerak, ekspresi wajah, simbol dan barang lainnya”.

Pemberian *reward* atau penghargaan merupakan salah satu alternatif yang efektif dalam pembinaan akhlak santri di pesantren. Melalui pemberian reward, santri yang menunjukkan perilaku baik dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat diberikan apresiasi sebagai bentuk motivasi positif. Reward tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengakuan atas perilaku baik, tetapi juga untuk mendorong santri lainnya agar termotivasi untuk berperilaku serupa.

Reward dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, sertifikat penghargaan, hadiah, atau kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan. Misalnya, santri yang menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pesantren atau yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi. Pemberian reward ini memberikan dorongan bagi santri untuk terus memperbaiki diri dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang baik.

Selain itu, pemberian reward juga menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung dalam pesantren. Santri akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan berperilaku baik. Hal ini juga membantu membangun hubungan yang harmonis antara santri dan pengasuh, karena santri merasakan bahwa usaha mereka dihargai dan mendapatkan apresiasi yang layak. Dengan demikian, pemberian reward menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam pembinaan akhlak santri, menciptakan motivasi internal yang kuat untuk terus berkembang dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Selain itu, pemberian reward dalam pembinaan akhlak santri di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai alat motivasi yang mendorong santri untuk terus berperilaku baik dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. *Reward* yang diberikan dapat dalam bentuk materi atau non-materi, seperti pujian, sertifikat, hadiah kecil, atau kesempatan untuk memimpin suatu kegiatan. Pujian dan pengakuan dari guru atau pengasuh dapat memberikan dampak psikologis yang positif, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi santri untuk terus mengembangkan diri.

Pemberian reward juga dapat diintegrasikan dalam sistem penilaian atau evaluasi yang ada di pesantren. Misalnya, santri yang menunjukkan perilaku disiplin, kejujuran, dan kebaikan hati dapat diberikan nilai tambahan atau penghargaan khusus yang diumumkan di depan teman-temannya. Hal ini tidak hanya memberikan pengakuan yang layak bagi santri yang berperilaku baik, tetapi juga menginspirasi santri lainnya untuk mengikuti jejak mereka.

Dalam jangka panjang, pemberian reward yang konsisten dan adil dapat menciptakan budaya pesantren yang positif dan kondusif bagi pembinaan akhlak. Santri akan merasa lebih termotivasi untuk terus memperbaiki diri dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Selain itu, dengan adanya reward, santri belajar bahwa perilaku baik dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak

akan mendapatkan penghargaan, yang pada akhirnya membentuk karakter dan moral mereka secara berkelanjutan.

Pendekatan ini juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana santri merasa dihargai dan diakui usahanya. Hal ini penting untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif santri dalam berbagai kegiatan pembinaan akhlak. Dengan demikian, reward menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam pembinaan akhlak santri di pesantren, menciptakan motivasi internal yang kuat dan mendorong pembentukan karakter yang baik.

Penghargaan memiliki pengaruh signifikan dalam pembinaan akhlak individu, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat umum. Penghargaan dapat dimaknai sebagai pengakuan atas prestasi atau perilaku baik yang dilakukan seseorang, yang berfungsi sebagai motivasi untuk terus berbuat baik. Penghargaan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan berkontribusi pada pembentukan perilaku positif di kalangan siswa, karena individu cenderung ingin mengulangi perilaku yang telah mendapatkan pengakuan.¹²¹

Selain itu, penghargaan juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan akhlak, di mana individu merasa diterima dan dihargai atas upaya mereka dalam bersikap baik. Dengan adanya penghargaan, individu merasa termotivasi untuk melakukan tindakan yang lebih baik lagi, sehingga menciptakan siklus positif dalam perilaku moral. Selain itu, di lingkungan sosial yang lebih luas, penghargaan dapat mendorong norma-norma positif yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan memperkuat nilai-nilai etika dalam komunitas. Sebagai contoh, penghargaan di sekolah-fasilitas seperti "siswa teladan" atau "penghargaan kejujuran" dapat membentuk budaya akademis yang menekankan pentingnya

¹²¹ Sari, P., & Rahmat, A. Pengaruh Penghargaan Terhadap Motivasi dan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 2020. 156-169.

integritas dan etika, yang pada gilirannya tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga lingkungan di sekitarnya.

Penghargaan memiliki pengaruh signifikan dalam pembinaan akhlak individu, terutama pada anak-anak dan remaja. Konsep penghargaan di sini mencakup pujian, pengakuan, atau imbalan yang diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku baik dan akhlak yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa penghargaan dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan memperkuat perilaku baik di kalangan anak-anak. Menurut penelitian oleh Deci, Koestner, dan Ryan menunjukkan bahwa sistem penghargaan yang tepat dapat mendorong anak untuk merefleksikan perilaku mereka dan lebih memahami nilai dari tindakan positif tersebut, sehingga dapat menumbuhkan akhlak yang baik.¹²²

Dalam konteks pendidikan, ketika guru memberikan penghargaan kepada siswa atas perilaku sopan santun, kerjasama, dan integritas, hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang pentingnya akhlak yang baik. Riset lain yang dilakukan oleh Luthar dan Goldstein menunjukkan bahwa buah dari penghargaan berbentuk penguatan positif ini dapat membentuk karakter yang kuat dan menurunkan perilaku menyimpang.¹²³ Dengan demikian, penghargaan berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak pada individu, menyebabkan mereka lebih cenderung berperilaku dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan.

h. Hukuman (*Punishment*)

Hukuman adalah metode yang paling tidak diinginkan dalam

¹²² Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. A Meta-Analytic Review Of Experiments Examining The Effects Of Extrinsic Rewards On Intrinsic Motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 1999. 627-668.

¹²³ Luthar, S. S., & Goldstein, A. Multiple Contexts of Resilience in Children and Adolescents: A Developmental Perspective. *Journal of Adolescent Research*, 19(4), 2004. 474-487.

pendidikan, namun dalam situasi tertentu, penerapannya mungkin diperlukan. Menurut Hery Noer Aly, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menggunakan metode hukuman, yaitu:

1. Hukuman bertujuan untuk memperbaiki perilaku peserta didik yang melakukan kesalahan, bukan untuk membalas dendam. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya tidak memberikan hukuman saat sedang dalam keadaan marah.
2. Hukuman seharusnya hanya diterapkan setelah metode lain, seperti nasihat dan peringatan, gagal dalam memperbaiki perilaku peserta didik.
3. Sebelum mendapatkan hukuman, peserta didik harus diberi kesempatan untuk menyesali kesalahan dan memperbaiki dirinya.
4. Hukuman yang dijatuhkan harus dapat dipahami oleh peserta didik, sehingga mereka menyadari kesalahannya dan berusaha untuk tidak mengulangnya.
5. Hukuman psikologis dianggap lebih baik dibandingkan hukuman fisik.
6. Hukuman harus sesuai dengan jenis kesalahan yang dilakukan.
7. Hukuman juga harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik..¹²⁴

Dengan demikian, dalam praktiknya, metode hukuman akan diterapkan jika metode lain dinilai tidak membawa perubahan. Pendidik sebaiknya memilih hukuman sebagai pilihan terakhir, dan hukuman tersebut harus bersifat mendidik dan tidak bertujuan untuk balas dendam atau didasari oleh perasaan negatif terhadap peserta didik.

Pendekatan utama dalam pembinaan akhlak seharusnya berfokus pada pendidikan, bimbingan, dan keteladanan. Guru dan pengasuh di pesantren diharapkan dapat memberikan contoh

¹²⁴ Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999) h. 201-202.

perilaku yang baik, memberikan nasihat yang konstruktif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak santri.

Hukuman hanya digunakan ketika metode-metode lain tidak berhasil dan santri tetap menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Hukuman yang diberikan pun harus bersifat mendidik, bukan menghukum secara fisik atau emosional. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku. Hukuman yang efektif adalah yang disertai dengan penjelasan dan dialog, sehingga santri memahami kesalahan mereka dan termotivasi untuk berubah.

Pendekatan ini memastikan bahwa pembinaan akhlak dilakukan dengan penuh kasih sayang dan empati, serta menghormati martabat santri sebagai individu yang sedang belajar dan berkembang. Dengan menjadikan hukuman sebagai alternatif terakhir, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung, di mana santri merasa dihargai dan didorong untuk mengembangkan akhlak yang baik.

Hukuman dalam pembinaan akhlak santri di pesantren harus diperlakukan dengan sangat hati-hati dan sebagai langkah terakhir setelah metode pendidikan, bimbingan, dan keteladanan telah diterapkan. Penting untuk memastikan bahwa tujuan hukuman adalah mendidik dan bukan semata-mata untuk menghukum. Oleh karena itu, hukuman harus dilakukan dengan cara yang mempertahankan martabat santri dan memberikan kesempatan untuk refleksi dan perbaikan diri.

Pendekatan yang efektif dalam pemberian hukuman adalah dengan memastikan bahwa hukuman tersebut bersifat mendidik dan memberikan pelajaran yang konstruktif. Misalnya, jika seorang santri melanggar aturan, hukuman yang diberikan bisa berupa tugas tambahan yang terkait dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak yang baik. Hal ini membantu santri untuk memahami dampak dari tindakan mereka dan memberikan mereka kesempatan

untuk belajar dari kesalahan.

Pemberian hukuman harus disertai dengan dialog dan penjelasan yang mendalam. Santri perlu memahami alasan di balik hukuman yang diberikan dan bagaimana mereka dapat memperbaiki perilaku mereka di masa depan. Dialog yang konstruktif antara pengasuh atau ustaz dengan santri dapat membantu meningkatkan kesadaran moral santri dan mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.

Dalam praktiknya, pesantren dapat mengembangkan sistem penghargaan dan hukuman yang seimbang, di mana santri yang menunjukkan perilaku baik dan berakhlak mulia diberikan penghargaan sebagai motivasi positif. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendorong santri untuk selalu berusaha menampilkan perilaku yang baik dan menghindari tindakan yang melanggar nilai-nilai akhlak.

Selain itu, pengaruh hukuman dalam pembinaan akhlak merupakan topik penting yang sering dibahas dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter. Hukuman, ketika diterapkan dengan cara yang tepat, dapat berfungsi sebagai alat untuk mendisiplinkan individu dan menanamkan nilai-nilai moral. Ini terjadi karena hukuman dapat memberikan konsekuensi atas perilaku yang tidak diinginkan, sehingga individu memahami bahwa tindakan tertentu memiliki dampak negatif. Menurut Eysenck, hukuman bisa efektif dalam mendorong individu untuk berpikir dua kali sebelum bertindak, terutama jika dihiringkan dengan pengajaran nilai-nilai yang jelas tentang perbedaan antara baik dan buruk. Namun, penting untuk dicatat bahwa hukuman harus digunakan secara proporsional dan dengan mempertimbangkan konteksnya.¹²⁵

Riset lain juga menunjukkan bahwa hukuman yang bersifat fisik atau emosional dapat menimbulkan efek samping yang merugikan, seperti ketidakpuasan dan kebangkitan rasa

¹²⁵ Eysenck, M. W. *Fundamentals of Psychology*. Psychology Press. 2018.

permusuhan, yang justru dapat mengikis akhlak yang ingin dibina.¹²⁶ Oleh karena itu, pendekatan hukuman yang lebih konstruktif, seperti konsekuensi alami dan refleksi pribadi, sering disarankan dalam literatur pendidikan kontemporer. Sejalan dengan itu, Bachman menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana hukuman lebih berfokus pada perbaikan perilaku daripada sekadar memberikan sanksi, untuk menghasilkan individu yang lebih berkarakter dan berakhlak baik.¹²⁷ Dengan demikian, hukuman yang diterapkan dengan cara yang bijaksana dan berbasis pada pemahaman, dapat memberikan kontribusi positif bagi pembinaan akhlak individu.

2.3 Pesantren Terpadu (*Boarding School*)

2.3.1 Pengertian Pesantren

Kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". Menurut Nurcholis Madjid, istilah "santri" dapat dipahami dari dua perspektif. Pertama, ada yang berpendapat bahwa "santri" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "sastri", yang berarti melek huruf. Dalam konteks ini, Nurcholis Madjid menyoroti santri sebagai kelompok literer di kalangan masyarakat Jawa yang mempelajari ilmu agama yang ditulis dalam bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa "santri" berasal dari bahasa India yang berarti buku suci, buku agama, atau literatur ilmu pengetahuan.¹²⁸

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa yaitu "Cantrik" yang berarti seseorang yang mengikuti kemana pun guru pergi dan menetap. Menurut

¹²⁶ Ryan, R. M., & Deci, E. L. Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 2000. 54-67.

¹²⁷ Bachman, J. Creating a Safe and Supportive Learning Environment: Strategies for Children's Success. *Journal of Educational Psychology*, 111(2), 2019. 232-248.

¹²⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) h. 18

Manfret Ziemek yang dikutip oleh Binti Maunah pesantren merupakan asrama bagi santri tinggal dan belajar kepada guru atau kiai (ulama atau ustadz) mengenai pelajaran yang meliputi berbagai bidang pengetahuan Islam.¹²⁹

Secara khusus dalam Qanun Aceh dijelaskan bahwa pesantren/dayah adalah lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan pendidikan lainnya *tullab* atau santrinya diasramakan/mondok di dayah/pesantren tersebut (*balee/pondok*), memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh pimpinan dayah.¹³⁰ Lebih lanjut dijelaskan terkait dengan klasifikasi satuan pendidikan pesantren/dayah yang terdiri atas pesantren atau dayah *salafiyah/tradisional*, dan pesantren terpadu/modern.¹³¹

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan yang peduli terhadap masyarakat, khususnya kalangan menengah ke bawah, dan terbuka bagi siapa saja yang ingin mengabdikan diri di dalamnya. Sepanjang sejarahnya, pesantren tidak pernah melakukan seleksi terhadap calon santri yang ingin belajar agama Islam dan tidak pernah membatasi golongan tertentu untuk diterima di lembaganya.

Sebagai lembaga yang peduli terhadap masyarakat, beberapa pesantren bahkan tidak membebankan biaya apapun kepada santrinya. Tugas para santri hanya fokus pada pengkajian dan pengajian ilmu pengetahuan Islam yang diajarkan di pondok pesantren, sementara kebutuhan hidup mereka sepenuhnya ditanggung oleh pengasuh.

Pesantren didirikan dengan dua alasan utama: pertama,

¹²⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, h.20

¹³⁰ Qanun Aceh No. 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan pada Bab I Pasal 1 (51), 8

¹³¹ Qanun Aceh No. 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan pada Bab I Pasal 39 (2), 32

sebagai respons terhadap situasi sosial masyarakat yang menghadapi keruntuhan moral, pesantren hadir untuk mentransformasikan nilai-nilai melalui ajaran amar ma'ruf dan nahi munkar. Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh penjuru nusantara yang memiliki keragaman pluralis, baik dari segi kepercayaan, budaya, maupun kondisi sosial.¹³²

Tujuan pendidikan di dayah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional berkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk:

Mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³³

Keterkaitan antara tujuan pendidikan pesantren dan pendidikan nasional dapat dikenali melalui dua frasa penting, yaitu "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" serta "Kepribadian Indonesia," yang mencerminkan nilai-nilai demokratis dan tanggung jawab sebagai warga negara. Selain itu, setiap santri diharapkan juga dapat memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, seperti yang telah dibuktikan oleh kaum pesantren di masa lalu saat melawan penjajah.¹³⁴

2.3.2 Sejarah Pesantren Terpadu (*Islamic Boarding School*)

Keberadaan pesantren sebagai basis penyebaran agama

¹³² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, h. 25-26.

¹³³ *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS* (Jakarta, SinarGrafika), 16.

¹³⁴ Mujono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rjawali Pers, 2011), h. 82-83.

Islam di Indonesia telah berjalan berabad-abad lamanya. Secara pasti tidak pernah diketahui kapan pertamakali pola pendidikan macam pesantren ini dimulai. Banyak ilmuwan yang bersilang pendapat tentang hal ini. Namun demikian, beberapa penelitian telah menduga bahwa benih-benih kemunculan pesantren terpadu sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus sebagai pengkaderan, sudah ada jauh sejak keberadaan Walisongo, yaitu sekitar abad ke-15.

Tumbuhnya suatu pesantren di masa dahulu, terutama di masyarakat pedesaan, dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan di bidang ilmu agama (Islam) dan keshalihan seorang ulama, sehingga penduduk lingkungan itu banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu pada sang ulama. Konsep *Islamic Boarding School* yang berdiri pada masa Walisongo tentunya berbeda dengan *Islamic Boarding School* yang ada pada zaman sekarang. Dahulu *Islamic Boarding School* hanya khusus belajar ilmu agama namun *Islamic Boarding School* pada masa sekarang sudah lebih banyak yang dilengkapi dengan pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka makin jelas fungsi *Islamic Boarding School* sebagai lembaga pendidikan, di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru. Begitu pula berbagai *Islamic Boarding School* yang termasuk kategori berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat.¹³⁵ Hal ini membuktikan bahwa *Islamic Boarding School* merupakan lembaga pendidikan yang dinamis dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman bahkan berbagai *Islamic Boarding School*

¹³⁵ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 37.

yang sudah maju memberi tambahan pendidikan keterampilan terhadap para siswanya sesuai dengan bakat yang dimiliki masing-masing para siswa *Islamic Boarding School* tersebut.

Adapun keterampilan tersebut adalah mengelola koperasi, mengelola perikanan, mengelola pertanian, belajar menjahit, belajar mengoperasikan komputer, pertukangan dan lain sebagainya yang semuanya tadi adalah untuk bekal masa depan siswa setelah kembali ke masyarakatnya. Sehingga siswa setelah selesai dalam menuntut ilmu dan pulang dari *Islamic Boarding School* tidak hanya pandai mengaji tetapi pandai berdakwah juga pandai mencari ma'isyah atau nafkah dan senantiasa menjunjung nilainilai akhlak dengan bekal ilmu dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh dari *Islamic Boarding School* tempat belajar menuntut ilmu.

Lembaga *Islamic Boarding School* ini sangat diakui dan didukung keberadaannya oleh pemerintah Republik Indonesia karena *Islamic Boarding School* adalah merupakan lembaga pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran dīniyyah, pesantren, pasraman, paphaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.¹³⁶

2.3.3 Komponen Pesantren

Mastuhu mengklasifikasikan pesantren menjadi tiga komponen, yaitu: (1) Pelaku, yang mencakup kiai, ustadz, dan pengurus; (2) Sarana fisik, seperti masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, lahan untuk kebutuhan pendidikan, serta bangunan lain yang digunakan untuk berbagai keperluan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, sekretariat organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit-menjahit, dan keterampilan lainnya; dan (3) Sarana non-fisik, meliputi tujuan, kurikulum, sumber belajar seperti kitab, buku-buku, dan sumber belajar lainnya, serta metode pembelajaran (seperti bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal) serta

¹³⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Tangerang:Ciputat Press, 2005), h. 26.

evaluasi proses belajar-mengajar.¹³⁷

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yang keberadaannya diakui oleh masyarakat dan mempunyai lima ciri dan komponen. Berikut komponen-komponen pondok pesantren menurut Ahmad Tafsir:¹³⁸

1. *Pondok*. Istilah pondok berasal dari arti kata asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau barangkali pula dari kata pondok yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Funduq* yang berarti asrama. Pondok merupakan komponen pertama dari sebuah Lembaga pendidikan pesantren. Di sebuah pesantren, seorang kiai, guru dan santri sering berinteraksi yang terus menerus dalam urusan keilmuan. Karena sistem pendidikan pesantren bersifat holistik, maka pendidikan yang ada dalam lembaga pendidikan pesantren disatupadukan atau lebur dalam kegiatan sehari-hari. Pada Lembaga pendidikan pesantren yang besar, tentu di dalamnya memiliki santri yang juga banyak. Sehingga, bangunan dalam pesantren akan besar karena akan menampung semua santri yang belajar di pesantren.¹³⁹
2. *Masjid*. Elemen yang kedua ini adalah elemen yang urgen dan tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, karena elemen ini sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik sholat, khutbah, dan juga pengajaran kitab-kitab.
3. *Santri*. Elemen ketiga ini adalah obyek utama dari pelaksanaan pendidikan di pesantren. Santri adalah para murid yang belajar keislaman dari ustadz/kiai. Seorang

¹³⁷ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994) h. 58

¹³⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, h.17

¹³⁹ Zamakhsyari Dhofir. *Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2015). h. 82-83

ustadz/kiai tanpa santri diibaratkan seperti raja tanpa rakyatnya. Santri dianggap sebagai elemen penting karena santri bukan hanya sumber daya manusia yang mendukung keberadaan pesantren yang dibangun ustadz/kiai, namun juga menopang pengaruh ustadz/kiai dalam masyarakat. Pesantren dan proses pendidikannya tidak akan ada atau tidak akan berdiri jika tanpa adanya santri yang bermukim di dalamnya.

4. *Ustadz/Kiai*. Istilah tentang pendidik di pesantren sejatinya memiliki banyak penyebutan, di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut *Teungku*, di Sumatera/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.¹⁹ Penyebutan tersebut tentunya tidak merubah fungsi utama *teungku* sebagai pendidik dan sekaligus pimpinan dari sebuah pesantren.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa ustadz atau kiai memiliki peran sebagai pemimpin dalam pesantren. Mereka merupakan elemen penting dan tokoh sentral dalam lembaga tersebut, karena kiai adalah inisiator dan pendiri pesantren. Selain itu, mereka juga berfungsi sebagai pengelola, pengasuh, dan terkadang pemilik dari sebuah dayah. Oleh karena itu, perkembangan suatu pesantren sangat dipengaruhi oleh sosok kiai, terutama terkait dengan pengetahuan dan keahlian agama yang dimilikinya, wibawa dan kharisma kiai, serta kemampuan mereka dalam mengelola lembaga pesantren..

5. *Pengajaran Kitab-kitab Klasik*. Secara sederhana, kitab Islam klasik yang menggunakan bahasa Arab serta ditulis dengan menggunakan aksara Arab dapat di pahami sebagai kitab kuning atau biasa disebut kitab gundul. Kitab ini mempunyai ciri khas tersendiri,

biasanya ditulis diatas kertas berwarna kuning. Oleh sebabnya, kitab ini disebut kitab kuning. Azra juga menjelaskan bahwa kitab kuning tidak hanya ditulis menggunakan bahasa Arab, namun juga menggunakan bahasa daerah, seperti: Jawa, Melayu, dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kitab kuning tidak hanya ditulis oleh ulama Timur Tengah, namun juga ditulis oleh ulama-ulama Indonesia.

Dalam lingkungan pesantren saat ini, santri juga diajarkan mata pelajaran umum, namun pesantren tetap mempertahankan pengajaran kitab klasik. Hal ini merupakan usaha untuk melanjutkan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional. Yang dimaksud dengan paham Islam tradisional di sini adalah merujuk pada kitab-kitab klasik karangan ulama yang beraliran Syafi'iyah.¹⁴⁰

Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, yaitu: 1) nahwu (syntax) dan sharraf (morfologi); 2) fikih; 3) usul fiki; 4) hadis; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf; 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balanghah.¹⁴¹ Selain penggolongan diatas, kitab-kitab tersebut juga memiliki karakteristik teks yang sangat pedek sampai teks yang berjiiid-jilid tebal. Juga dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu: 1) kitab-kitab dasar; 2) kitab-kitab tingkat menengah; 3) kitab-kitab menengah.

¹⁴⁰ Muljono Damopolli. *Pesantren Modern Immim Pencetak Musim Modern*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011). h. 72

¹⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 50

2.3.4 Pola Pesantren

Secara umum pesantren saat ini bisa melakukan hal tersebut digolongkan dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu: pertama, Salaf atau pesantren tradisional, yang merupakan lembaga pendidikan yang mendalami proses pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran klasik atau tradisional tanpa menggabungkannya dengan pendidikan modern. Kedua, Pesantren Khalaf, yang masih mempertahankan unsur-unsur pesantren tradisional tetapi juga mengintegrasikan elemen pendidikan modern, yang ditandai dengan pengajaran sistem klasik dan penambahan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulumnya.

Ada juga yang mengklasifikasikan pola pesantren berdasarkan aspek fisik dan kurikulum yang digunakan. Dalam hal fisik bangunan, pesantren dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Pola pertama terdiri dari masjid dan rumah ulama, di mana pesantren tipe ini masih sederhana dan kiai menggunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat pengajaran. Pesantren jenis ini biasanya hanya memiliki santri yang berasal dari daerah sekitar.
- b. Pada pola kedua, terdapat masjid, rumah ulama, serta gubuk (asrama) yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi para santri yang datang dari daerah yang lebih jauh..
- c. Pola ketiga mencakup masjid, rumah ulama, dan gubuk dengan menerapkan metode pengajaran wetonan dan sorogan, serta juga memberikan pendidikan formal seperti yang ada di madrasah.
- d. Pola keempat adalah pesantren yang, selain memiliki elemen fisik seperti pola ketiga, juga menyediakan fasilitas untuk pendidikan keterampilan, seperti kerajinan, perbengkelan, koperasi, serta lahan pertanian.
- e. Pola kelima menggambarkan pesantren yang telah berkembang menjadi modern atau pesantren

pembangunan. Selain dilengkapi dengan masjid, rumah kiai/ustadz, pondok (asrama), dan madrasah atau sekolah umum, juga terdapat berbagai bangunan lainnya seperti (1) perpustakaan, (2) dapur umum, (3) ruang makan, (4) kantor administrasi, (5) toko, (6) akomodasi untuk tamu (orang tua santri atau pengunjung), (7) ruang operasional, dan lain-lain.¹⁴²

Sedangkan berdasarkan kurikulum pada pesantren dapat dikategorikan menjadi lima pola sebagai berikut:

- a. Pola pertama mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Penyampaian materi dilakukan melalui metode wetonan dan bandongan tanpa menggunakan sistem klasikal. Penilaian santri didasarkan pada kitab yang mereka pelajari. Pelajaran umum tidak diajarkan, dan ijazah tidak diutamakan sebagai sarana mencari pekerjaan, melainkan fokus pada pendalaman ilmu agama melalui kitab-kitab klasik.
- b. Pola kedua mirip dengan pola pertama, tetapi metode pengajaran dilakukan secara klasikal dan non-klasikal. Selain pelajaran agama, santri juga diajarkan keterampilan dan organisasi. Pendidikan dibagi dalam jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah dengan metode wetonan, sorogan, hapalan, dan musyawarah.
- c. Pola ketiga meliputi penambahan pelajaran umum dan berbagai pendidikan lain seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, seni, serta pendidikan organisasi, di mana sebagian pesantren juga melaksanakan program pengembangan masyarakat.
- d. Pola keempat lebih menekankan pada pelajaran keterampilan di samping mata pelajaran agama. Keterampilan yang diajarkan bertujuan untuk mempersiapkan santri menghadapi kehidupan setelah

¹⁴² Mujahidin, Endin. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005) hlm. 21-22.

menamatkan pendidikan di pesantren, dengan fokus pada pertanian, perbengkelan, peternakan, dan lainnya.

- e. Pola kelima mencakup pengajaran kitab klasik, model pendidikan madrasah yang mengintegrasikan mata pelajaran agama dan umum. Kurikulum madrasah dibuat oleh pesantren sendiri dan pemerintah dengan modifikasi untuk pelajaran agama. Keterampilan yang diajarkan bersifat bervariasi, dan pesantren ini juga dilengkapi dengan sekolah umum mengikuti kurikulum pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan agama dilaksanakan dengan membaca kitab-kitab klasik secara terjadwal. Beberapa pesantren yang lebih besar bahkan telah membuka universitas atau perguruan tinggi.¹⁴³

Menurut Amin Haedari dan Ishom El-Saha, sejak tahun 1970, jenis pendidikan di pesantren menjadi sangat bervariasi dan dapat digolongkan menjadi empat tipe. (1) Pesantren dengan pendidikan formal menggunakan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah agama maupun umum. (2) Pesantren yang menawarkan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dengan pengajaran ilmu umum tanpa kurikulum nasional. (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD). (4) Pesantren yang mempertahankan tradisi pengajian tanpa kurikulum standar maupun sistem klasikal.¹⁴⁴

Keberagaman pola pesantren mencerminkan perbedaan dalam manajemen yang diterapkan di masing-masing pesantren, yang menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren tergantung pada kepentingan dan tujuan masing-masing lembaga.

¹⁴³ Mujahidin, Endin. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005). h. 21-22.

¹⁴⁴ Haedari, Amin & Ishom El-Saha. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Diva Pustaka.2008). h. 82

2.3.5 Pendidikan Karakter pada Pesantren Terpadu (*Boarding School*)

Dalam pandangan pesantren, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid belajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lainnya. Tujuan pendidikan boarding school bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Pendekatan pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik, yaitu bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan sehari-hari.¹⁴⁵

Sama halnya dengan Lembaga Pendidikan lain, Pendidikan akhlak pada pesantren terpadu juga menekankan kepada tiga komponen karakter yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Pesantren biasanya diberikan dalam bentuk sorogan, bandongan dan *halaqah*.

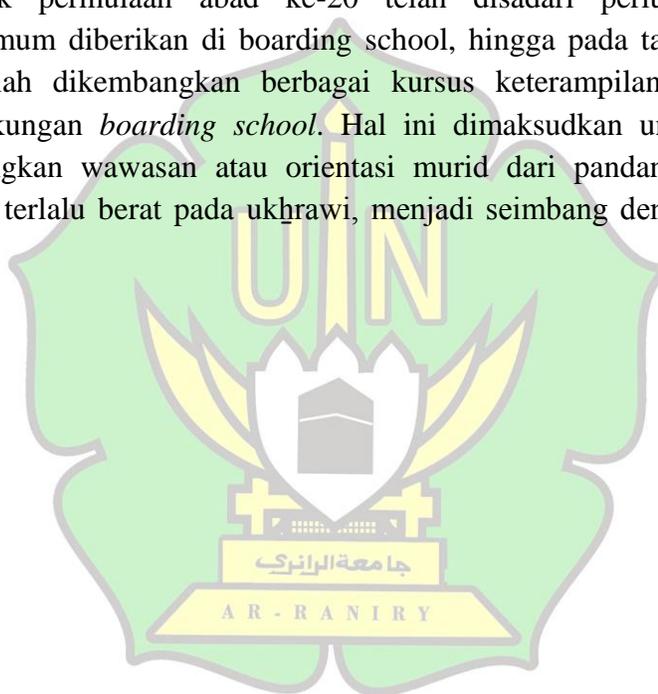
Sorogan, artinya ialah belajar secara individual di mana seorang murid mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya.

Bandongan, merupakan sistem utama dalam pengajaran di

¹⁴⁵ Megawangi, R. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Bandung: BPMIGAS dan Energi. 2004), h. 54.

lingkungan boarding school. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 Sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sedangkan *halaqah* artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.¹⁴⁶

Sejak permulaan abad ke-20 telah disadari perlunya pelajaran umum diberikan di boarding school, hingga pada tahun 1970-an telah dikembangkan berbagai kursus keterampilan ke dalam lingkungan *boarding school*. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi murid dari pandangan hidup yang terlalu berat pada ukhrawi, menjadi seimbang dengan duniawi.



¹⁴⁶ Zamakhsyari Dhofir. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2015). h. 61

BAB III

PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN TERPADU ALMUSLIM PEUSANGAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Sejarah Berdirinya Pesantren Terpadu Almuslim

1. Awal Berdirinya Yayasan Almuslim Peusangan

Pendirian Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan tidak terlepas daripada pendirian Jami'atul Muslim (sekarang Yayasan Almuslim Peusangan) yang dibentuk pada tanggal 21 Jumadil Akhir 1348 H dan bertepatan pada tanggal 24 November 1929 M. Adapun para pendiri yayasan tersebut adalah sbb;

- a. T. H. Chik Johan Alamsyah (Uleebalang Peusangan) sebagai umara
- b. Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap sebagai Ulama
- c. Tgk Ibrahim Meunasah Barat
- d. Tgk Abbas Bardan
- e. Tgk Abid Idham
- f. Tgk Habib Mahmud
- g. Tgk. Muhammad Amin Bugak
- h. Tgk. H. Ridwan Cot Meurak Bireuen
- i. Tgk. H. Usman Aziz Lhokseumawe
- j. Serta tokoh-tokoh lainnya di masa tersebut.

Tujuan didirikan Perserikatan Almuslim (Jami'atul Muslim) pada masa itu untuk melawan segala bentuk penjajahan dan penindasan Belanda dengan cara menggunakan ilmu, pemikiran dan wawasan ataupun dalam bentuk pendidikan formal yang moderat sehingga dapat melahirkan sosok alumni yang memiliki ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang.

Mengawali Pendirian Perserikatan tersebut dibukalah lembaga pendidikan diniyyah (Pendidikan Agama Yang Moderat) tingkat dasar yang dalam perjalanannya berkembang pesat dengan berdirinya MTsS Almuslim dan MAS Almuslim, SMA Almuslim dan sampai pada level perguruan tinggi yaitu Universitas Almuslim (Umuslim) dan Institut Agama Islam Almuslim (IAI).

Dalam Perjalanannya Yayasan Almuslim pada Musyawarah Besar Yayasan yang bertepatan dengan setengah Abad di Tahun 1979 M yang ketika itu H. M. A. Jangka sebagai Ketua Yayasan bersama peserta musyawarah melahirkan keputusan untuk mendirikan suatu pesantren terpadu yang sesuai dengan perkembangan zamannya dan hampir 40 tahun lamanya baru dapat diwujudkan di Tahun 2015 dengan dibuka dan diterimanya santri putri di Pesantren Terpadu Almuslim dan berkelanjutan dengan menerima santri putra pada tahun berikutnya.

2. Langkah Awal Pembukaan Pesantren

Pembina (Tgk Hanafiah Ibrahim Sury) dan Ketua Yayasan Almuslim Peusangan (H Yusri Abdullah S.Sos) beserta organnya pada tahun 2014 mengawali pendirian Pesantren Terpadu Almuslim dengan membentuk 2 tim besar yaitu ; 1. Tim Sarana dan Prasarana Pesantren yang diketuai oleh Rektor Umuslim Dr. H. Amiruddin Idris, M.Si dan 2. Tim Profil Pesantren yang diketuai oleh Rektor IAI Almuslim Dr. Tgk. Saifullah, M.Pd.

Dalam perjalanannya kedua tim tersebut menyiapkan hal-hal yang mendukung dan menunjang proses pembentukan pesantren dengan selalu berkonsultasi dengan Yayasan Almuslim Peusangan beserta organnya termasuk meminta kesediaan tiga guru besar untuk menjadi Pembina Pesantren yaitu; Prof. Tgk. H. M. Hasballah Thaib, M.A., Ph. D, Prof. Tgk. H. Drs. Yusny Saby, M.A., Ph. D. dan Prof. Tgk. H. Dr. Rusjdi Ali Muhammad, S.H.

Sebagai salah satu Pembina Pesantren di Almuslim, Prof. Tgk. H. M. Hasballah Thaib, M.A., Ph. D. yang juga berpengalaman dalam dunia pesantren memberikan masukan dan

saran yang konstruktif termasuk dalam menunjuk Direktur Pesantren selaku pelaksana harian di pesantren tersebut dengan meminta kesediaan Ust Dr. Tgk. Hamdani Khalifah, M.A. yang kebetulan sebagai Direktur Pesantren Misbahul Ulum Paloh untuk merekomendasi ustadz yang layak dijadikan sebagai Direktur Pesantren di Almuslim nantinya.

Pada bulan November dan Desember 2014, adalah Iswan Fadlin, M.A. dan Dr. Tgk. Hamdani Khalifah, M.A menghadap Yayasan Almuslim Peusangan untuk membicarakan kesediaan dan kesiapannya dalam menyiapkan dan menjalankan segala hal di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan

Dan di bulan Januari 2015, Iswan Fadlin, M.A. Direktur Pesantren resmi ditunjuk oleh Yayasan Almuslim Peusangan untuk menjalankan segala persiapan dan pelaksanaan program Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan. Adapun beberapa pelaksanaan program kerja yang telah dilakukan adalah sebagai berikut;

1. Membuka jalur seleksi penerimaan tenaga pengajar dan administrasi pesantren yang diadakan pada hari Jum'at 6 Maret 2015 dengan hasil 40 orang pendaftar tenaga pengajar yang lulus seleksi hanya 11 orang (6 guru pengasuh dan 5 guru bidang studi) dan 12 pendaftar tenaga administrasi yang lulus hanya 1 orang.
2. Menjalani kerjasama dengan IKAT Aceh (Ikatan Keluarga Alumni Timur Tengah) dalam mengirimkan alumni yang terbaik untuk menjadi ustadzah di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan
3. Mengadakan sosialisasi penerimaan santri putri di tingkat tsanawiyah di beberapa sekolah dan madrasah ibtidaiyyah di sekitar Matangglumpangdua dari bulan maret sampai dengan Juli
4. Membentuk Panitia Seleksi Penerimaan Santri Baru (Sipensaru) pada tanggal 9 Maret 2015 M

5. Menyelenggarakan Presentasi Program Operasional Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan Bersama Pembina Pesantren dengan Kepala SD/MI sekitar Matangglumpangdua dan Tokoh Masyarakat di Kecamatan Peusangan dan sekitarnya ;1. Prof. Tgk. H. M. Hasballah Thaib, M.A., Ph. D., 2. Prof. Tgk. Drs. H. Yusny Saby, M.A., Ph.D., 3. Prof. Tgk. Dr. H. Rusjdi Ali Muhammad, S.H. yang diadakan pada hari sabtu, 28 Maret 2015 di AAC Ampon Chik Peusangan
6. Pembukaan Tahun Ajaran 2015 – 2016 dan Silaturahmi Dewan Guru Pesantren, Unsur Yayasan Almuslim Peusangan bersama Wali Santri di Mushalla Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan pada tanggal 26 Juli 2015
7. Peresmian Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Wilayah Aceh Bapak Drs. Tgk. H. Daud Pakeh yang dihadiri oleh Kepala Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah Provinsi Aceh Bapak Dr. Bustami Usman, S.H., SIP., M.Si. Unsur Muspida Kabupaten Bireuen, Anggota DPRA dan DPRK Bireuen, Tokoh Masyarakat Peusangan dan wali santri yang diadakan pada hari Ahad, 30 Agustus 2015.

Alhamdulillah berkat doa dan dukungan semua pihak program pendirian Pesantren Terpadu Almuslim telah berjalan hingga sampai saat ini dan sesuai dengan harapan masyarakat Peusangan khususnya.

3.1.2 Letak Geografis Pesantren Terpadu Almuslim

Pesantren Terpadu Almuslim merupakan salah satu Pesantren Terpadu yang terletak di Kabupaten Bireuen atau lebih detailnya berlokasi di Jl. Almuslim-Kampus Induk, Desa Paya Cut, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Secara administrasi dan geografis Pesantren Terpadu Almuslim sebelah utara berbatasan dengan Terminal Lama Matangglumpang Dua, sebelah selatan berbatasan dengan Fakultas Ilmu Komputer Universitas

Almuslim, sebelah timur berbatasan dengan Jl. Almuslim-Kampus Timur dan sebelah Barat berbatasan dengan rumah warga.

3.2 Perencanaan Metode Pembinaan Akhlak yang Diterapkan di Pesantren Terpadu Almuslim

1. Metode Pembinaan Akhlak

Di Pesantren Terpadu Almuslim, metode pembinaan akhlak dirancang dengan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan santri. Metode ini melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan etika Islam melalui berbagai kegiatan rutin seperti kuliah umum/workshop tiap awal semester, kultum mingguan, pengajian, praktik ibadah, dan ceramah. Kuliah umum dilakukan tiap awal semester di mana pesantren mengundang akademisi maupun tokoh-tokoh agama untuk memberikan pelatihan maupun motivasi-motivasi bagi santri dalam bentuk training selama 3 (tiga) hari. Kemudian pengajian rutin dilaksanakan setiap hari, di mana santri diajak untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, hadits, dan fiqh. Dalam setiap sesi pengajian, ustazd/ah selalu menyisipkan nasehat-nasehat bijak yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FI selaku Kabid. Pengasuhan Santri, beliau mengatakan bahwa:

Metodenya yang pertama itu, pembinaan dilakukan menyisipkan nilai-nilai kebaikan atau nasehat dalam pembelajaran. Kedua kita buat tata tertib kedisiplinan untuk membentuk akhlak santri, artinya kita mengatur peraturan santri itu untuk membentuk dan mengontrol perilaku santri sehingga santri akan terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik. Ketiga seperti umumnya melalui pengajian, ceramah dan kegiatan-kegiatan rutin pesantren¹⁴⁷

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan FI pada tanggal 11 Desember 2024

Dalam hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadzah SI yang mengatakan bahwa:

Di Pesantren Terpadu Almuslim, kami menggunakan beberapa metode dalam pembinaan akhlak santri, antara lain ceramah, keteladanan guru, pengajian, dan kuliah umum. Metode-metode ini dirancang untuk memastikan santri tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁸

Pendapat di atas juga sejalan dengan yang disampaikan oleh ZA yang mengatakan bahwa:

Kegiatan pembinaan akhlak sebetulnya sangat banyak, dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Tapi secara metode kita sebut saja metode ceramah, keteladanan dari ustazd/ah dan guru, dan program kultum mingguan serta kuliah umum tiap awal semester¹⁴⁹

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh salah satu santri yang mengatakan bahwa: “Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah atau pemberian nasehat”.¹⁵⁰ Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh santri lain yang mengatakan bahwa: “kegiatan pembinaan akhlak dilakukan melalui nasehat yang dilakukan dalam kegiatan kultum mingguan tiap malam jum’at”.¹⁵¹

Hasil wawancara di atas sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwa metode pembinaan akhlak santri pada Pesantren Terpadu Almuslim paling dilakukan dengan keteladanan, pemberian nasehat dalam setiap kegiatan siswa seperti kultum dan kuliah umum awal semester.

Dalam praktiknya, nasehat memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak santri, karena dapat menjadi

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan SI pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan ZA pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Santri (NA) pada tanggal 12 Desember 2024

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Santri (AR) pada tanggal 12 Desember 2024

sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan mengarahkan perilaku ke arah yang positif. Nasehat yang disampaikan dengan cara yang baik dan bijaksana dapat meningkatkan kesadaran individu tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nasehat, seseorang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mendapatkan motivasi untuk berbenah diri dan memperbaiki perilaku.

Lebih lanjut, nasehat yang diberikan dalam konteks yang tepat dapat membangun hubungan emosional yang kuat antara pemberi dan penerima nasehat, sehingga meningkatkan efektivitas pesan moral yang disampaikan. Dengan demikian, pembinaan akhlak melalui nasehat tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga transformasional, yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan nasehat dalam pembinaan akhlak patut dijadikan sebagai salah satu metode yang efektif dalam pengembangan karakter individu.

Nasehat atau nasihat memainkan peran penting dalam pembinaan akhlak, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Melalui nasehat, guru dan orang dewasa dapat memberikan panduan moral yang membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan etis. Nasehat ini sering kali disampaikan melalui cerita, dialog, dan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian menunjukkan bahwa nasehat yang diberikan secara konsisten dan dengan penuh kasih sayang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan mendorong mereka untuk mengamalkan perilaku yang positif.

Nasehat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembinaan akhlak, terutama dalam konteks pendidikan dan perkembangan moral individu. Nasehat yang diberikan oleh orang tua, guru, atau tokoh masyarakat dapat menjadi panduan moral yang membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Pemberian nasehat yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan empati mampu menciptakan

hubungan yang kuat antara pemberi dan penerima nasehat, sehingga pesan moral yang disampaikan lebih mudah diterima dan diimplementasikan.

Dalam banyak kasus, nasehat yang disampaikan melalui cerita atau analogi yang relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari dapat lebih efektif karena penerima nasehat dapat melihat penerapan praktis dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Penelitian menunjukkan bahwa nasehat yang diberikan secara konsisten dan dengan pendekatan personal dapat meningkatkan kesadaran moral dan motivasi individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Selain itu, pemberian nasehat juga berperan dalam membangun karakter yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan moral di kehidupan sehari-hari.

Khususnya dalam lingkungan keluarga, orang tua sering memberikan nasehat kepada anak-anak mereka tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kebaikan hati. Misalnya, melalui cerita sebelum tidur atau percakapan sehari-hari, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting. Hal ini membantu anak-anak untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang akhlak dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan sekolah, guru juga memainkan peran penting dalam memberikan nasehat. Guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran akademis tetapi juga memberikan bimbingan moral kepada siswa. Nasehat dari guru dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya etika dalam belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa nasehat yang diberikan oleh guru secara konsisten dan dengan pendekatan personal dapat meningkatkan kesadaran moral dan motivasi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Selanjutnya, Keteladanan juga memainkan peran penting dalam pembinaan akhlak santri di pesantren. Dalam proses pembelajaran, sosok teladan sering kali menjadi acuan bagi individu untuk meniru perilaku dan sikap positif yang ditunjukkan.

Keteladanan tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran moral, tetapi juga memperkuat nilai-nilai akhlak melalui penguatan interaksi sosial dan refleksi diri. Ketika individu melihat praktik baik dalam kehidupan sehari-hari dari orang-orang yang mereka anggap sebagai panutan, hal ini akan mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Maka dapat dipahami bahwa keteladanan dapat menciptakan budaya akhlak dalam suatu komunitas, di mana nilai-nilai positif berkembang dan diperkuat melalui tindakan nyata yang ditunjukkan oleh individu-individu berpengaruh. Dengan kata lain, keteladanan bukan hanya satu aspek dari pembinaan akhlak, tetapi merupakan fondasi yang mampu membentuk karakter dan membangun sikap etis dalam jangka panjang.

Pengaruh keteladanan dalam pembinaan akhlak sangat signifikan karena keteladanan berfungsi sebagai model sosial yang dapat dicontoh oleh individu di sekitarnya. Perilaku positif yang ditunjukkan oleh seseorang dapat memengaruhi sikap dan perilaku orang lain, terutama pada anak-anak dan remaja yang berada dalam fase perkembangan karakter. Keteladanan yang baik akan menciptakan iklim sosial yang mendukung perkembangan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik. Ketika individu melihat teladan yang memperlihatkan integritas, kejujuran, dan empati, mereka cenderung meniru perilaku tersebut, sehingga dapat membangun karakter yang kuat dan positif dalam masyarakat.

Selain itu, dalam konteks pendidikan, pendidik yang menjadi teladan dapat memberikan dampak yang mendalam terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Dengan demikian, penerapan keteladanan dalam proses pembinaan akhlak bukan hanya bersifat teoretis, melainkan juga praksis yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku individu secara komprehensif.

Keteladanan memainkan peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak, terutama karena manusia cenderung belajar dan

meniru perilaku dari orang-orang yang mereka anggap sebagai panutan atau teladan. Keteladanan adalah contoh nyata dari perilaku dan nilai-nilai moral yang dapat dilihat dan diikuti oleh individu lain, baik itu dari orang tua, guru, pemimpin masyarakat, atau tokoh agama. Ketika seorang tokoh atau pemimpin menunjukkan sikap yang jujur, adil, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab, hal ini memberikan inspirasi kepada orang lain untuk mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan, guru yang menjadi teladan bagi siswa dapat mempengaruhi karakter dan perilaku siswa secara signifikan. Guru yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari dengan siswa akan lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari siswa. Sebaliknya, keteladanan yang buruk dapat merusak upaya pembinaan akhlak, karena siswa mungkin akan meniru perilaku negatif yang mereka lihat. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang baik dari orang dewasa dapat mendorong anak-anak dan remaja untuk lebih mematuhi norma-norma moral dan etika, serta mengembangkan akhlak yang mulia.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai sosok teladan yang menunjukkan perilaku dan sikap yang harus dicontoh oleh para santri. Ketika guru menunjukkan nilai-nilai akhlak yang baik seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat melalui tindakan nyata, santri lebih mudah untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam situasi nyata. Misalnya, seorang guru yang selalu datang tepat waktu, menepati janji, dan memperlakukan semua orang dengan adil dan hormat memberikan gambaran nyata kepada santri tentang pentingnya disiplin, integritas, dan penghargaan terhadap orang lain. Santri yang melihat dan mengalami langsung perilaku positif dari guru mereka

akan lebih termotivasi untuk mengadopsi sikap dan perilaku yang sama.

Selain itu, keteladanan guru juga menciptakan hubungan yang lebih kuat antara guru dan santri. Guru yang dihormati dan dianggap sebagai teladan oleh santri akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari santri. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana santri merasa nyaman untuk belajar dan bertanya, serta lebih termotivasi untuk mengikuti arahan dan nasihat dari guru. Guru yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai moral yang baik akan memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada pembentukan akhlak santri, menjadikan mereka individu yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. Efektifitas Metode Pembinaan Akhlak

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah SI yang mengatakan bahwa:

Alhamdulillah, kami melihat hasil yang positif. Santri tidak hanya menunjukkan pemahaman yang baik tentang ajaran agama, tetapi juga perubahan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ceramah, keteladanan guru, pengajian, dan kuliah umum saling melengkapi dan memberikan pendekatan yang komprehensif dalam pembinaan akhlak.¹⁵²

Pendapat di atas juga sejalan dengan yang disampaikan oleh ZA yang mengatakan bahwa:

Sejauh ini, metode pembinaan akhlak efektif untuk membentuk karakter santri. Efektivitas metode-metode ini terletak pada pendekatan yang komprehensif dan konsisten. Metode ceramah memungkinkan kami untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak secara langsung dan terstruktur. Keteladanan guru sangat penting karena santri belajar dari apa yang mereka lihat setiap hari. Pengajian dan kuliah umum menambah

¹⁵² Hasil Wawancara dengan SI pada tanggal 11 Desember 2024

pemahaman santri tentang pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan mereka. Kombinasi dari berbagai metode ini memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.¹⁵³

Selain itu, wawancara dengan FI selaku Kabid. Pengasuhan Santri, beliau mengatakan bahwa:

Kalau ditanya efektif tidaknya sejauh ini pembinaan akhlak yang kami lakukan dengan metode-metode yang tadi saya sampaikan bisa dibilang sudah efektif dalam membentuk akhlak santri. Artinya kita melihat perubahan perilaku santri saat masih kelas 1 atau saat pertama masuk dengan santri kelas 2. Artinya disini ada hasil yang nampak dari perubahan perilaku santri menjadi lebih mandiri, disiplin dalam kegiatan dan juga menunjukkan sikap yang lebih santun dalam bertutur kata¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembinaan akhlak di Pesantren Terpadu Almuslim telah terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Dengan menerapkan berbagai metode seperti ceramah, keteladanan guru, pengajian rutin, dan kuliah umum. Namun demikian, meskipun pembinaan akhlak sudah berjalan dengan baik, pelanggaran-pelanggaran oleh santri masih saja terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak adalah sebuah perjalanan yang berkelanjutan dan memerlukan pendekatan yang lebih holistik serta dukungan dari semua pihak, baik dari pesantren, keluarga, maupun masyarakat. Upaya untuk memperbaiki dan memperkuat pembinaan akhlak harus terus dilakukan agar santri semakin mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan ZA pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan FI pada tanggal 11 Desember 2024

PELANGGARAN SMESTER 2 TAHUN AJARAN 2023-2024							
NO	NAMA	KELAS	KAMAR	KESALAHAN	PELANGGARAN	SANKSI	
1							
2							
3	1	Devi Meranda	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
4	2	Febi Nasuya	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
5	3	Khayla Rizki	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
6	4	Mejati Putri	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
7	5	Nabila Serangke	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
8	6	Nabila Suci Ramdhani	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
9	7	Nadia Rika	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
10	8	Narwa Ramadhani	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
11	9	Niswita Bilqis Humana	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
12	10	Safa Arzila	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
13	11	Shoffia Putri	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
14	12	Talhita Nurasya	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
15	13	Zafira Novvia Mada	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
16	14	Zahra Ayu Linge	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
17	15	Zuhairi Hafizah	1	Mekkah 4	Menyumpun dan menggunakan HP orang dapur	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
18	16	Reyya Nabila	1	Mekkah	Mencuri	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
19	17	Raiyya Ghina Masura	2	Mina	Membaras HP kesesantren	Klasik	Memakai Jilbab pelanggaran dan skorsur
20					Keluar Pesantren dengan motor tanpa izin	Berat	
21	18	Bakhtiah Alya Kamila	2	Mina	Menggunakan HP	Berat	Penangguhan Orang tua
22					Keluar Pesantren dengan motor tanpa izin	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
23					Menggunakan HP		
24	19	Moza Albiah	2	Mina	Keluar Pesantren dengan motor tanpa izin	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
25	20	Zuhara Zulfa	2	Mina	Menggunakan HP	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran
26	21	Khusni Nitari	2	Mina	Menggunakan HP	Berat	Memakai Jilbab pelanggaran

Gambar 2. Portofolio Pelanggaran Santri

Portofolio di atas menunjukkan bahwa meskipun secara pelaksanaan pembinaan akhlak sudah efektif, namun pelanggaran-pelanggaran santri masih sering terjadi terutama pada santri kelas VII. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor diantaranya santri belum beradaptasi dengan lingkungan baru pesantren, kurangnya pembinaan akhlak dari orang tua dan belum maksimalnya penanggulangan pelanggaran yang dilakukan santri.

Metode ceramah memungkinkan para ustaz dan ustazah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak secara langsung dan terstruktur, memberikan dasar teori yang kuat bagi santri.



Gambar 3. Kegiatan Pengajian Rutin

Bimbingan dari ustazdah meliputi berbagai aspek, mulai dari pengajaran nilai-nilai agama, etika, hingga memberikan nasihat dan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh santri. Ustazdah sering kali menjadi sosok yang diandalkan oleh santri dalam mencari bimbingan spiritual dan nasihat hidup. Pendekatan yang ramah dan penuh kasih sayang dari ustazdah membantu santri merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berdiskusi tentang berbagai hal, termasuk tantangan yang mereka hadapi dalam upaya mengamalkan nilai-nilai akhlak.

Selain itu, ustazdah juga berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menunjukkan perilaku yang baik dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak, ustazdah memberikan contoh nyata bagi santri untuk diikuti. Keterlibatan ustazdah dalam berbagai kegiatan pesantren, seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial, menunjukkan kepada santri bagaimana menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata.

Keteladanan guru memainkan peran penting dalam metode pembinaan ini. Para guru di pesantren berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi santri dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Dengan melihat dan meniru perilaku guru, santri belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan mereka sendiri. Praktik ini memastikan bahwa pembelajaran

akhlak tidak hanya berhenti di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

Peneliti akan menunjukkan dokumentasi metode pembinaan santri melalui kultum dan bimbingan dari wali kamar sebagai berikut:



Gambar 4. Kegiatan Pembinaan Santri melalui Kultum (Setiap Malam Jum'at) dan Bimbingan Wali Kamar Santri

Pengajian rutin dan kuliah umum memberikan wawasan tambahan dan memperdalam pemahaman santri tentang pentingnya akhlak yang baik. Pengajian harian yang mencakup tafsir Al-Qur'an, hadits, dan fiqh, selalu diiringi dengan nasehat-nasehat tentang akhlak. Kuliah umum yang menghadirkan ulama dan tokoh masyarakat memberikan perspektif yang lebih luas dan

inspirasi bagi para santri.

Pengajian rutin memiliki peranan yang signifikan dalam pembinaan akhlak, terutama dalam konteks komunitas yang mendorong nilai-nilai spiritual dan moral. Melalui pengajian, individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga diharapkan dapat menginternalisasikan ajaran-ajaran tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Pengajian rutin dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang.

Penjelasan tentang kisah-kisah teladan dalam pengajian memberikan contoh konkret yang bisa diikuti, sehingga mendorong individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Di samping itu, pengajian juga berfungsi sebagai wadah interaksi sosial di mana anggota komunitas saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain dalam menjalankan akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan perilaku moral individu. Dengan demikian, pengajian rutin tidak hanya sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam pembinaan akhlak, yang dapat membantu individu menjadi pribadi yang lebih baik dan beretika.

Pengajian rutin memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan akhlak individu, terutama dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Melalui pengajian, peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Partisipasi dalam pengajian rutin dapat meningkatkan kesadaran moral dan memperkuat perilaku etis individu. Pengajian yang dilakukan secara teratur menciptakan ikatan sosial antarpeserta, yang memperkuat norma-norma baik dalam komunitas tersebut. Selain itu, pengajian juga sering kali menjadi forum untuk berdiskusi tentang isu-isu sosial yang relevan, yang membantu peserta untuk menerapkan prinsip-prinsip akhlak

dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok yang aktif dalam pengajian cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik, seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial, dibandingkan dengan individu yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, pengajian rutin tidak hanya berfungsi sebagai media untuk belajar, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter yang efektif dalam membentuk perilaku akhlak yang baik di kalangan masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, pengajian rutin dapat berperan dalam memperkuat nilai-nilai sosial yang positif di masyarakat. Pengajian yang diadakan secara teratur mampu menciptakan budaya dialog dan saling menghormati antar peserta, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pengurangan konflik sosial dan peningkatan kohesi sosial. Dengan demikian, pengajian rutin tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual, tetapi juga sebagai media untuk pembinaan karakter yang berdimensi sosial dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

Secara keseluruhan, kombinasi metode-metode ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembinaan akhlak. Santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang akhlak, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hasilnya adalah santri yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati tinggi, yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

3.3 Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Akhlak yang Diterapkan di Pesantren Terpadu Almuslim

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha, tindakan dan cara-cara bagaimana memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan

nilai-nilai akhlak pada santri agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain santri diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Pesantren Terpadu Almuslim memiliki komitmen kuat dalam membentuk karakter dan akhlak mulia para santrinya. Kegiatan pembinaan akhlak di pesantren ini dirancang secara komprehensif untuk memastikan setiap santri tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam akhlak dan budi pekerti.

1. Kegiatan Pembinaan Akhlak

Di Pesantren Terpadu Almuslim, pembinaan akhlak santri menjadi fokus utama dalam seluruh program pendidikan. Salah satu bentuk pembinaan akhlak yang paling sering dilakukan adalah melalui pemberian nasehat. Nasehat ini diberikan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, baik dalam bentuk formal maupun informal, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada diri santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FI selaku Kabid. Pengasuhan Santri, beliau mengatakan bahwa:

Untuk kegiatan pembinaan akhlak sendiri, yang paling intens dilakukan adalah nasehat. Setiap kegiatan mesti dimulai dengan nasehat, seperti sebelum belajar diberikan nasehat dulu, pada saat santri mau ujian kita berikan nasehat dulu. Kemudian setiap malam jum'at ada kegiatan *briefing* juga kita sampaikan nasehat-nasehat. Karena dalam agama Islam sendiri menyebutkan bahwa *addiinu nasihah*, jadi itu yang kita pegang selama ini.¹⁵⁵

Dalam hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadzah SI yang mengatakan bahwa:

Kegiatan pembinaan akhlak yang kita lakukan disini selalu diawali dengan nasehat, Sesuai dengan visi pesantren yaitu dari ilmu beramal ilmiah dan berakhlakul karimah, Jadi

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan FI pada tanggal 11 Desember 2024

akhlakuk karimah itu menjadi visi utama pesantren kita. Sehingga setiap waktu kita selalu menasehati santri yang nantinya nasehat tersebut akan merujuk pada Tindakan nyata/pengamalan dari santri.¹⁵⁶

Pendapat di atas juga sejalan dengan yang disampaikan oleh

ZA yang mengatakan bahwa:

Kegiatan pembinaan akhlak sebetulnya sangat banyak, dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Akan tetapi yang menjadi perhatian khusus dan paling sering dilakukan adalah kita sebagai pengajar diarahkan untuk selalu memberikan nasehat dalam setiap kesempatan,¹⁵⁷

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh salah satu santri yang mengatakan bahwa: “Kegiatan pembinaan akhlak dipesantren dilakukan seperti kuliah umum setiap awal semester kemudian dalam setiap pembelajaran diawali dengan nasehat, setiap perpulangan santri juga dilakukan nasehat”.¹⁵⁸ Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh santri lain yang mengatakan bahwa: “kegiatan pembinaan akhlak yang paling sering kami ikuti adalah kuliah tujuh menit setiap malam jum’at kegiatan itu dalam bentuk nasehat akan tetapi disampaikan dalam Bahasa arab maupun inggris”.¹⁵⁹

Hasil wawancara di atas sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwa memang benar konsep/kegiatan pembinaan akhlak santri pada Pesantren Terpadu Almuslim paling dominan dilakukan dengan pemberian nasehat dalam setiap kegiatan siswa.

Kegiatan pembinaan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter individu. Pembinaan akhlak tidak hanya bertujuan untuk membentuk

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan SI pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁵⁷ Hasil Wawancara dengan ZA pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Santri (NA) pada tanggal 12 Desember 2024

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Santri (AR) pada tanggal 12 Desember 2024

perilaku yang baik, tetapi juga mendukung pengembangan moral dan etika yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan budaya. Dalam konteks ini, pentingnya kegiatan pembinaan akhlak dapat dijelaskan melalui beberapa poin:

- a. Pengembangan Karakter: Kegiatan pembinaan akhlak menjadi wadah untuk membentuk karakter yang positif pada individu. Karakter yang baik akan mempengaruhi interaksi sosial dan membentuk individu yang bertanggung jawab serta memiliki empati terhadap sesama. Pesantren mengembangkan karakter santri melalui berbagai kegiatan seperti pengajian kitab kuning, diskusi dan debat, kegiatan kebersihan dan lingkungan, serta aktivitas seni dan olahraga.
- b. Pencegahan Perilaku Negatif: Dengan adanya pendidikan yang berfokus pada akhlak, individu akan lebih paham tentang konsekuensi dari perilaku negatif, serta pentingnya menjaga integritas dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan yang dilakukan pesantren untuk mencegah perilaku negatif santri yaitu melalui pendidikan agama intensif (pengajian kitab kuning), pembinaan karakter (ceramah), layanan konseling, kegiatan positif seperti olahraga dan seni. Selain itu, program pendidikan kesehatan yang mengedukasi tentang bahaya narkoba, merokok, dan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental juga sangat berperan. Dengan pendekatan ini, santri dapat terhindar dari perilaku negatif dan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia.
- c. Tanggung Jawab Sosial: Pembinaan akhlak juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Individu yang memiliki akhlak yang baik cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Pesantren menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial

santri melalui berbagai kegiatan seperti, gotong royong, kunjungan sosial, kampanye lingkungan, bimbingan belajar, dan penyuluhan. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan santri untuk peduli dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat serta memperkuat hubungan antara pesantren dan lingkungan sekitarnya.

- d. **Penguatan Nilai Agama dan Budaya:** Kegiatan ini sering kali berakar pada nilai-nilai agama dan budaya, yang memberikan dasar moral yang kuat bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam hal ini, pesantren memperkuat nilai agama dan budaya santri melalui kegiatan seperti kajian kitab kuning, perayaan hari besar Islam seperti maulid, isra' mi'raj, tahun baru Islam, lomba seni islami, dan pengenalan kebudayaan. Kegiatan-kegiatan ini membantu santri memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama serta budaya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menghargai keberagaman yang ada.
- e. **Pengaruh Positif terhadap Lingkungan:** Individu yang memiliki akhlak yang baik akan memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat luas. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Pesantren menumbuhkan kepedulian santri terhadap lingkungan melalui program penanaman pohon, pengelolaan sampah, gotong royong lingkungan, edukasi lingkungan, dan penghematan energi. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab santri terhadap lingkungan serta menciptakan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Kegiatan pembinaan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Akhlak yang baik

merupakan pondasi bagi seseorang untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan menjalani hidup yang bermakna. Dalam konteks pendidikan, pembinaan akhlak berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku baik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, individu diajarkan untuk memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati.

Di lingkungan pesantren, misalnya, pembinaan akhlak dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, program mentoring, atau pengajaran di kelas. Hal ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan karakter, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, di mana interaksi antar individu menjadi lebih sering dan beragam, pembinaan akhlak juga berfungsi untuk mengurangi konflik dan meningkatkan kerukunan antar anggota masyarakat.

Individu yang memiliki akhlak yang baik cenderung lebih berhasil dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara akademis, sosial, maupun profesional. Pendidikan karakter yang terintegrasi di sekolah membawa dampak positif terhadap perilaku siswa dan hubungan sosial mereka. Selain itu, pembinaan akhlak juga berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, kegiatan pembinaan akhlak menjadi sangat krusial untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses secara material, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan rasa saling menghargai di dalam masyarakat. Melalui kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat, diharapkan pembinaan akhlak dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, sehingga membawa dampak positif bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

2. Frekuensi atau Jadwal Kegiatan Pembinaan Akhlak

Selanjutnya terkait dengan frekuensi atau jadwal kegiatan pembinaan santri yang dilakukan di Pesantren terpadu Almuslim. FI menyampaikan bahwa:

Untuk jadwal sendiri sebetulnya kita sudah mengatur dalam bentuk kegiatan mingguan, bulanan, semesteran maupun apel tahunan. Misalnya setiap awal semester baru kita selalu adakan kuliah umum untuk kegiatan nasehat dan motivasi bagi santri maupun usatd/ahnya kemudian saat apel tahunan juga kita sampaikan tentang pentingnya Pendidikan akhlak tersebut. Namun, perlu diingat bahwa pembinaan akhlak itu sebetulnya tidak terikat oleh jadwal, makanya setiap kegiatan kit aitu dimulai dengan nasehat, mau belajar nasehat, mau libur sekolah nasehat. Apalagi saat kita menangani santri yang bermasalah tentu saja kita berikan nasehat-nasehat untuk memotivasi siswa atau sebagainya,¹⁶⁰

Pendapat di atas senada dengan penjelasan dari SI yaitu:

Sebetulnya ada dua konsep, yaitu pembinaan akhlak terjadwal di waktu tertentu dan ada yang sifatnya sesuai kebutuhan/situasi. Yang terjadwal misalnya setiap awal semester, tahun ajaran baru, dan kegiatan bulanan,¹⁶¹ Dalam hal ini juga dikuatkan oleh ZA yang mengatakan

bahwa:

Jadwal tertentu untuk kegiatan pembinaan akhlak itu sudah di atur secara sistematis, misalnya setiap mingguan atau malam jum'at dilakukan briefing untuk santri. Setiap wali kamar juga dijadwalkan untuk memberikan nasehat pada santri yang berada di bawah pengawasannya. Kemudian setiap awal semester pun selalu diadakan kuliah umum atau semacam seminar untuk santri,¹⁶²

Hasil Wawancara di atas sejalan dengan observasi yang

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan FI pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan SI pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁶² Hasil Wawancara dengan ZA pada tanggal 11 Desember 2024

peneliti lakukan di lokasi penelitian. Peneliti menemukan bahwa kegiatan pembinaan santri di Pesantren Terpadu Almuslim dilakukan secara terjadwal dan kondisional sesuai dengan situasi dan keperluan. Untuk lebih jelasnya, Peneliti akan menunjukkan dokumentasi metode pembinaan santri melalui kuliah umum sebagai berikut:



Gambar 5. Kegiatan Pembinaan Akhlak melalui Kegiatan Rutin Kuliah Umum



Gambar 6. Kegiatan Pembinaan Akhlak melalui Kegiatan Rutin Kuliah Umum

Kegiatan Pembinaan Akhlak merupakan elemen fundamental dalam pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik, moral solid, dan kepedulian sosial yang tinggi. Frekuensi atau jadwal kegiatan pembinaan akhlak sangat penting karena dapat memengaruhi

efektivitas pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai baik dalam diri peserta didik. Dengan mengadakan kegiatan ini secara teratur, seperti mingguan atau bulanan, peserta didik akan lebih mudah menyerap dan memahami nilai-nilai yang diajarkan. Pembinaan akhlak yang dilakukan secara berkala juga memberikan kesempatan untuk refleksi dan evaluasi, memungkinkan peserta didik untuk melihat kemajuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang terjadwal dengan baik memungkinkan pendidik untuk menyiapkan materi ajar yang lebih terstruktur dan mendalam, serta menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran akhlak. Frekuensi yang konsisten membantu dalam membangun kebiasaan positif di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta memberikan kesempatan untuk mendiskusikan isu-isu terkini yang relevan dengan pembinaan akhlak. Oleh karena itu, program-program pembinaan akhlak yang memiliki jadwal tertentu akan lebih efektif dalam membangun karakter peserta didik yang baik, mendorong mereka untuk menunjukkan perilaku yang positif, dan menjalin hubungan yang baik antar sesama.

Kegiatan pembinaan akhlak merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga karakter dan moral peserta didik. Pentingnya frekuensi atau jadwal kegiatan pembinaan akhlak terletak pada konsistensi dan keberlanjutan proses pembelajaran nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya jadwal yang teratur, peserta didik diharapkan dapat menyerap nilai-nilai akhlak secara mendalam dan menginternalisasikannya dalam perilaku mereka.

Frekuensi kegiatan yang cukup sering, misalnya mingguan atau bulanan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenungkan dan mendiskusikan masalah-masalah etika dan moral yang relevan. Hal ini ikut berkontribusi pada pengembangan kapasitas emosional dan sosial individu. Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan secara rutin dapat

meningkatkan kesadaran etis dan kemampuan berperilaku positif di lingkungan sosial. Sebaliknya, jika kegiatan ini tidak terjadwal dengan baik, maka kemungkinan besar nilai-nilai akhlak yang diajarkan akan mudah dilupakan atau tidak dipraktikkan dalam keseharian.

Selain itu, jadwal kegiatan pembinaan akhlak yang teratur juga berfungsi untuk memberikan struktur dan tujuan bagi pengajar dan peserta didik. Dengan demikian, para pengajar dapat merencanakan materi dan metode pembelajaran yang lebih efektif, sementara peserta didik memiliki ekspektasi yang jelas mengenai apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya dalam hidup mereka. Hal ini juga memperkuat keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung proses pembinaan akhlak, sehingga tercipta suatu ekosistem yang kondusif untuk perkembangan karakter yang baik.

Frekuensi kegiatan pembinaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembinaan akhlak, terutama dalam konteks pendidikan dan pengajaran agama. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta tentang nilai-nilai akhlak¹. Misalnya, kegiatan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pesantren kilat di sekolah-sekolah agama telah terbukti efektif dalam membentuk akhlak yang baik pada siswa. Kegiatan yang sering dilakukan membantu peserta untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan, sehingga mereka lebih mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, frekuensi kegiatan pembinaan juga memungkinkan peserta untuk terus berlatih dan memperbaiki diri mereka sendiri, sehingga pembentukan akhlak menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, dapat dipahami pentingnya frekuensi kegiatan pembinaan akhlak dan dampaknya terhadap perkembangan karakter. Kegiatan rutin berkontribusi signifikan

pada penanaman nilai-nilai akhlak yang positif di kalangan peserta didik menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku sosial dan empati siswa yang terlibat dalam kegiatan pembinaan akhlak secara teratur. Oleh karena itu, penjadwalan kegiatan pembinaan akhlak menjadi suatu hal yang krusial dan tidak boleh diabaikan dalam proses pendidikan modern saat ini.

Namun demikian, peneliti berpandangan bahwa dalam pembinaan akhlak, bukan hanya frekuensi kegiatan yang penting, tetapi juga kualitas dan esensi dari kegiatan tersebut. Pembinaan akhlak harus mencakup pendekatan yang mendalam dan menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada jumlah kegiatan, tetapi juga pada bagaimana kegiatan tersebut dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku santri secara positif. Materi yang disampaikan harus relevan dan aplikatif, serta dilaksanakan dengan metode yang menarik dan interaktif, sehingga santri benar-benar dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Selain itu, keteladanan dari para pendidik dan lingkungan yang kondusif juga sangat berperan dalam membentuk karakter santri. Dengan demikian, efektivitas pembinaan akhlak tidak ditentukan oleh seberapa sering kegiatan dilakukan, melainkan oleh seberapa baik kegiatan tersebut mampu menanamkan nilai-nilai moral dalam diri santri.

3.3 Tantangan yang Dihadapi Pesantren Terpadu Almuslim dalam Penerapan Metode Pendidikan Akhlak Santri

Pesantren Terpadu Almuslim berkomitmen untuk membentuk karakter dan akhlak santrinya melalui berbagai metode pendidikan. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan metode pendidikan akhlak ini. Secara garis besar, dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Kabid. Pengasuhan FI, beliau menyampaikan bahwa:

Ada empat tantangan utama yang kami hadapi. Pertama, perbedaan latar belakang santri. Santri kami datang dari berbagai daerah dengan budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda. Kedua, pengaruh lingkungan eksternal, seperti media dan pergaulan di luar pesantren yang sering kali tidak selaras

dengan nilai-nilai yang kami ajarkan. Ketiga, kendala bahasa, di mana beberapa santri mengalami kesulitan dalam memahami bahasa pengantar yang digunakan di pesantren. Terakhir, kolaborasi dengan orang tua yang belum optimal. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pembinaan akhlak.¹⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti memetakan setidaknya ada 4 tantangan secara umum dalam pelaksanaan pembinaan santri yaitu perbedaan latar belakang santri, pengaruh lingkungan luar, kendala bahasa dan kolaborasi/kerjasama dengan orang tua. Sehingga peneliti melakukan wawancara lebih lanjut sebagai berikut:

1. Perbedaan Latar Belakang Santri

Santri di Pesantren Terpadu Almuslim berasal dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang beragam. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam pemahaman dan penerimaan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Beberapa santri mungkin memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dan akhlak, sementara yang lain mungkin masih memerlukan penyesuaian.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah SI yang mengatakan bahwa:

Perbedaan latar belakang santri memang menjadi tantangan utama. Namun, kami berusaha mengatasi tantangan ini dengan pendekatan yang lebih personal dan adaptif. Kami berupaya memahami setiap santri secara individu dan menyesuaikan metode pembinaan akhlak agar dapat diterima dan dipahami oleh mereka.¹⁶⁴

Pendapat di atas juga sejalan dengan yang disampaikan oleh ZA yang mengatakan bahwa:

Tantangan utama yang kami hadapi adalah perbedaan latar

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan FI pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁶⁴ Hasil Wawancara dengan SI pada tanggal 11 Desember 2024

belakang santri. Santri di pesantren kami berasal dari berbagai daerah dengan budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda. Ini menyebabkan variasi dalam pemahaman dan penerimaan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren. Sebagai contoh mayoritas santri disini berasal dari luar Kabupaten Bireuen yaitu dari Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, Aceh Utara, perbedaan budaya dan kebiasaan ini tentunya menjadikan pesantren harus bisa melakukan pendekatan yang lebih adaptif terhadap santri¹⁶⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan FI selaku Kabid. Pengasuhan Santri, beliau mengatakan bahwa:

Perbedaan latar belakang santri memang menjadi tantangan besar bagi kami. Setiap santri membawa nilai-nilai dan pengalaman hidup yang berbeda dari rumah mereka. Hal ini seringkali membuat penerapan nilai-nilai akhlak yang seragam menjadi sulit. Kami harus mencari cara untuk menyesuaikan metode pengajaran agar dapat diterima oleh semua santri, terlepas dari latar belakang mereka.¹⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tantangan utama yang dihadapi Pesantren Terpadu Almuslim dalam penerapan metode pendidikan akhlak santri adalah perbedaan latar belakang santri. Santri datang dari berbagai daerah dengan budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih personal dan adaptif.

FI menekankan bahwa variasi dalam pemahaman dan penerimaan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren sering kali menjadi kendala. ZA menambahkan bahwa setiap santri membawa nilai-nilai dan pengalaman hidup yang berbeda dari rumah mereka, sehingga penerapan nilai-nilai akhlak yang seragam menjadi sulit. SI juga menyatakan bahwa tantangan ini dapat diatasi dengan berusaha memahami setiap santri secara individu dan menyesuaikan metode pembinaan akhlak agar dapat

¹⁶⁵ Hasil Wawancara dengan ZA pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan FI pada tanggal 11 Desember 2024

diterima dan dipahami oleh mereka.

Secara keseluruhan, meskipun perbedaan latar belakang santri menjadi tantangan yang signifikan, Pesantren Terpadu Almuslim terus berupaya untuk mengatasinya dengan metode pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, sehingga nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi dengan baik oleh semua santri.

Perbedaan latar belakang santri merupakan salah satu tantangan signifikan dalam pembinaan akhlak di pesantren. Santri datang dari berbagai daerah dengan beragam budaya, adat istiadat, dan latar belakang sosial ekonomi. Keberagaman ini menciptakan dinamika unik dalam lingkungan pesantren, di mana nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masing-masing santri bisa sangat berbeda. Misalnya, santri dari daerah pedesaan mungkin memiliki kebiasaan dan tata krama yang berbeda dibandingkan dengan santri dari perkotaan. Selain itu, latar belakang keluarga juga memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak awal seorang santri. Santri yang berasal dari keluarga yang mengutamakan pendidikan moral mungkin lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan nilai-nilai pesantren dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan pembinaan moral di rumah.

Tantangan ini menuntut para pengasuh dan ustaz di pesantren untuk lebih peka dan bijaksana dalam pendekatan mereka. Program pembinaan akhlak harus dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman ini, sehingga semua santri dapat merasa diterima dan terinspirasi untuk mengembangkan diri secara positif. Pendekatan yang inklusif dan adaptif sangat diperlukan agar program pembinaan dapat efektif dan menyentuh setiap santri. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung, di mana setiap santri merasa aman untuk mengekspresikan diri dan belajar dari satu sama lain. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang, pesantren dapat membantu santri mengembangkan

akhlak yang baik dan membangun komunitas yang harmonis.

Perbedaan latar belakang santri menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan akhlak di pesantren. Santri datang dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang berbeda, yang mempengaruhi cara pandang, nilai, dan perilaku mereka. Keberagaman ini dapat menciptakan tantangan dalam pembelajaran akhlak di mana santri yang berasal dari latar belakang yang kurang memahami nilai-nilai agama mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat pula problematika dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang diberikan, di mana santri yang berasal dari keluarga yang tidak mendukung pendidikan agama sering kali berjuang untuk menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dengan kebiasaan yang mereka bawa dari rumah.

Secara tidak langsung perbedaan latar belakang ini dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif di kalangan santri, seperti kurangnya rasa saling menghargai dan berpotensi menimbulkan konflik antar santri. Oleh karena itu, pengasuh pesantren perlu merumuskan strategi pembinaan akhlak yang lebih inklusif dan adaptif, dengan memahami kebutuhan dan karakteristik setiap santri. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah mengintegrasikan program pembinaan akhlak dengan aktivitas sosial yang melibatkan semua santri, sehingga dapat menciptakan kebersamaan dan saling pengertian di antara mereka. Di sinilah pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas dalam mendukung proses pembinaan akhlak di pesantren.

Selain itu, latar belakang santri tentunya memiliki dampak positif dan memiliki daya dukung untuk keberhasilan pembinaan akhlak. Latar belakang santri memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak di pesantren. Santri yang berasal dari berbagai latar belakang, baik itu dari segi

budaya, sosial, maupun ekonomi, membawa beragam pengalaman dan nilai yang dapat memperkaya proses pembinaan akhlak. Misalnya, santri yang berasal dari keluarga dengan nilai-nilai moral yang kuat cenderung lebih mudah menginternalisasi ajaran-ajaran akhlak yang diberikan di pesantren. Mereka juga dapat menjadi teladan bagi santri lainnya, sehingga menciptakan lingkungan yang saling mendukung dalam upaya pembinaan akhlak.

Keberagaman latar belakang santri juga memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan pengalaman yang positif. Santri dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kerjasama. Pengalaman hidup yang berbeda-beda ini membantu santri untuk lebih memahami dan menerima perbedaan, serta mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, pesantren dapat merancang program pembinaan yang lebih inklusif dan adaptif, dengan mempertimbangkan beragam latar belakang santri, sehingga setiap santri merasa dihargai dan didukung dalam proses pembinaan akhlak.

Pesantren yang berhasil memanfaatkan keberagaman latar belakang santri dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan nilai-nilai positif. Hal ini juga memperkuat komunitas santri, dimana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam proses pembinaan akhlak. Dengan adanya pertukaran nilai dan pengalaman yang beragam, santri juga dapat belajar untuk menjadi lebih toleran, adaptif, dan bertanggung jawab.

2. Pengaruh Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal, seperti pengaruh media dan pergaulan di luar pesantren, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku santri. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren dapat menjadi tantangan besar dalam membentuk karakter santri.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan ustazah SI yang mengatakan bahwa:

Pengaruh lingkungan luar memang menjadi salah satu tantangan kami dalam membina karakter dan akhlak santri. Santri sering kali membawa pengaruh-pengaruh dari luar pesantren yang tidak selaras dengan nilai-nilai akhlak yang kami ajarkan. Kami berusaha mengatasi tantangan ini dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif dan mengadakan kegiatan-kegiatan positif yang dapat menarik minat santri, sehingga mereka lebih fokus pada pembinaan akhlak yang baik.¹⁶⁷

Pendapat di atas juga sejalan dengan yang disampaikan oleh ZA yang mengatakan bahwa:

Selanjutnya tantangan yang kami hadapi adalah pengaruh lingkungan eksternal. Santri sering terpapar pada media dan pergaulan di luar pesantren yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang kami ajarkan. Ini bisa berdampak negatif pada pembinaan akhlak mereka, karena mereka mungkin terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak mulia yang diajarkan di pesantren.¹⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan FI selaku Kabid. Pengasuhan Santri, beliau mengatakan bahwa:

Pengaruh lingkungan eksternal memang menjadi tantangan besar bagi kami. Media sosial, televisi, dan lingkungan pergaulan di luar pesantren sering kali menyajikan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang ingin kami tanamkan pada santri. Ini memerlukan upaya ekstra dari kami untuk terus membimbing santri dan mengingatkan mereka tentang pentingnya menjaga akhlak yang baik, meskipun berada di luar lingkungan pesantren.¹⁶⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa

¹⁶⁷ Hasil Wawancara dengan SI pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan ZA pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan FI pada tanggal 11 Desember 2024

tantangan utama yang dihadapi Pesantren Terpadu Almuslim dalam penerapan metode pendidikan akhlak santri adalah pengaruh lingkungan eksternal. Pengaruh media, media sosial, dan pergaulan di luar pesantren yang tidak selaras dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren menjadi kendala utama dalam pembinaan akhlak santri.

FI menekankan bahwa santri sering terpapar pada konten media yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak mulia, yang dapat berdampak negatif pada pembinaan karakter mereka. ZA menambahkan bahwa media sosial dan lingkungan pergaulan sering kali menyajikan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan yang diajarkan di pesantren, sehingga memerlukan upaya ekstra untuk menjaga konsistensi nilai-nilai akhlak santri. SI juga setuju bahwa pengaruh lingkungan eksternal menjadi tantangan besar, dan upaya yang lebih intensif diperlukan untuk memberikan bimbingan dan mengadakan kegiatan-kegiatan positif yang menarik minat santri.

Secara keseluruhan, meskipun pengaruh lingkungan eksternal menjadi tantangan signifikan, Pesantren Terpadu Almuslim berupaya untuk mengatasinya dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat santri, sehingga mereka tetap fokus pada pembinaan akhlak yang baik.

Pengaruh lingkungan eksternal merupakan salah satu tantangan utama dalam pembinaan akhlak santri di pesantren. Lingkungan eksternal, yang mencakup faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi, dapat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku santri. Keberadaan media sosial, misalnya, dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan santri, baik secara positif maupun negatif.

Paparan terhadap konten negatif di media sosial dapat menyebabkan santri terpengaruh oleh perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren. Selain itu,

interaksi dengan masyarakat luar yang mungkin memiliki nilai atau norma yang berbeda juga dapat menciptakan konflik nilai yang mengganggu proses pembinaan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai pembinaan akhlak yang efektif, pesantren perlu memperhatikan dan menangani faktor-faktor eksternal ini, serta menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai akhlak yang ingin dikembangkan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam pembinaan akhlak sangat penting, agar santri dapat menghadapi tantangan dari lingkungan eksternal dengan baik dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip akhlak yang benar.

Lingkungan eksternal pesantren yang kondusif berperan penting dalam mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak santri. Faktor-faktor eksternal seperti dukungan dari masyarakat sekitar, fasilitas umum yang memadai, dan suasana sosial yang positif berkontribusi secara signifikan terhadap proses pembinaan akhlak di pesantren. Masyarakat yang mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pesantren dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pembentukan karakter yang baik bagi santri.

Ketika masyarakat sekitar pesantren memiliki sikap yang positif terhadap pesantren dan santri, mereka cenderung memberikan dukungan moral dan material yang dapat memperkuat program pembinaan akhlak. Misalnya, masyarakat yang mengadakan kegiatan keagamaan bersama dengan santri atau yang terlibat dalam kegiatan bakti sosial yang diorganisir oleh pesantren dapat memberikan contoh nyata tentang pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Hal ini membantu santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari di pesantren dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, fasilitas umum yang memadai seperti tempat ibadah, sarana transportasi, dan keamanan lingkungan juga memainkan peran penting. Fasilitas yang baik memungkinkan santri untuk

beraktivitas dengan lebih nyaman dan fokus pada pembelajaran serta pembinaan akhlak. Misalnya, akses yang mudah ke tempat ibadah di luar pesantren dapat memperkuat praktik keagamaan santri, sementara lingkungan yang aman membantu mereka untuk beraktivitas tanpa rasa takut atau terganggu.

Suasana sosial yang positif di sekitar pesantren, termasuk hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat setempat, juga memberikan dampak yang signifikan. Ketika santri merasa diterima dan dihargai oleh masyarakat, mereka akan lebih termotivasi untuk menunjukkan perilaku yang baik dan menjaga nama baik pesantren. Interaksi positif dengan masyarakat juga membantu santri mengembangkan keterampilan sosial yang penting dan memperkuat nilai-nilai akhlak seperti toleransi, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama.

3. Kendala Bahasa

Bagi santri yang berasal dari daerah yang memiliki bahasa dan dialek berbeda, pemahaman terhadap materi pembinaan akhlak bisa menjadi lebih sulit. Hal ini memerlukan upaya ekstra dari para pendidik untuk memastikan bahwa semua santri dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan ustazah SI yang mengatakan bahwa:

Kendala bahasa memang menjadi salah satu tantangan utama dalam pembinaan akhlak santri di pesantren ini. Kami menghadapi situasi di mana beberapa santri mengalami kesulitan dalam memahami bahasa pengantar yang digunakan dalam pengajaran. Untuk mengatasi hal ini, kami berusaha melakukan pendekatan yang lebih personal dan menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif untuk memastikan bahwa semua santri dapat memahami dan menerapkan nilai-

nilai akhlak yang diajarkan.¹⁷⁰

Pendapat di atas juga sejalan dengan yang disampaikan oleh ZA yang mengatakan bahwa:

Kendala bahasa memang menjadi tantangan besar bagi kami. Banyak santri yang belum terbiasa dengan bahasa pengantar yang digunakan dalam pengajaran, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Kami perlu bekerja ekstra untuk memastikan bahwa setiap santri dapat mengerti dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan, terlepas dari perbedaan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.¹⁷¹

Selanjutnya hasil wawancara dengan FI selaku Kabid. Pengasuhan Santri, beliau mengatakan bahwa:

Tantangan selanjutnya yang kami hadapi adalah kendala bahasa. Santri di pesantren kami berasal dari berbagai daerah yang memiliki bahasa dan dialek yang berbeda. Hal ini sering kali membuat komunikasi dan pemahaman terhadap materi pembinaan akhlak menjadi lebih sulit.¹⁷²

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi Pesantren Terpadu Almuslim dalam penerapan metode pendidikan akhlak santri adalah kendala bahasa. Santri datang dari berbagai daerah dengan bahasa dan dialek yang berbeda, yang sering kali menghambat pemahaman mereka terhadap materi pembinaan akhlak.

FI menjelaskan bahwa perbedaan bahasa menyebabkan komunikasi dan pemahaman menjadi lebih sulit bagi santri. ZA menambahkan bahwa banyak santri belum terbiasa dengan bahasa pengantar yang digunakan di pesantren, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengerti nilai-nilai akhlak yang diajarkan. SI juga setuju bahwa kendala bahasa menjadi tantangan

¹⁷⁰ Hasil Wawancara dengan SI pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁷¹ Hasil Wawancara dengan ZA pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁷² Hasil Wawancara dengan FI pada tanggal 11 Desember 2024

signifikan, dan menyarankan pendekatan yang lebih personal serta metode pengajaran yang interaktif untuk memastikan santri dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Secara keseluruhan, meskipun kendala bahasa menjadi tantangan yang signifikan, Pesantren Terpadu Almuslim berupaya untuk mengatasi masalah ini dengan pendekatan yang adaptif dan intensif, memastikan semua santri mendapatkan pemahaman yang baik terhadap pendidikan akhlak yang diberikan.



Gambar 8. Kegiatan Bimbingan Bahasa (Arab/Inggris) dari Ustadzah

Kendala bahasa merupakan salah satu tantangan signifikan dalam pembinaan akhlak di pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan pengajaran agama dan nilai moral sering kali memiliki beragam latar belakang santri dengan

tingkat pemahaman bahasa yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif menjadi krusial untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak yang diharapkan dapat dipahami dan diinternalisasi oleh santri.

Penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu syarat penting dalam menyampaikan ajaran agama secara mendalam. Namun, perbedaan kemampuan bahasa di antara santri dapat menghambat proses pemahaman dan penerapan ajaran akhlak yang seharusnya lebih mudah diserap. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua santri, terlepas dari latar belakang bahasa mereka, dapat berpartisipasi aktif dalam pembinaan akhlak yang diinginkan. Dengan mengoptimalkan metode pengajaran yang bervariasi serta memberikan dukungan bahasa yang memadai, pesantren dapat lebih efektif dalam membina akhlak santri dari berbagai latar belakang bahasa.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua

Kolaborasi dengan orang tua sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan akhlak santri. Orang tua perlu mendukung dan melanjutkan pembinaan akhlak yang dilakukan di pesantren di rumah. Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman dan komitmen yang sama, sehingga diperlukan komunikasi dan kerjasama yang baik antara pesantren dan keluarga.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan strategi yang terintegrasi dan dukungan dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di Pesantren Terpadu Almuslim. Dengan mengidentifikasi dan menangani tantangan-tantangan ini secara efektif, pesantren dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan akhlak santri dan mencetak generasi yang berakhlak mulia.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah

SI yang mengatakan bahwa:

Kolaborasi dengan orang tua sangat penting, tetapi sering kali sulit dicapai. Banyak orang tua yang mungkin tidak memahami atau tidak memiliki waktu untuk terlibat dalam proses pendidikan akhlak anak-anak mereka. Kami mencoba mengatasi tantangan ini dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, memberikan laporan perkembangan santri, dan menawarkan berbagai kegiatan yang dapat melibatkan mereka. Dengan cara ini, kami berharap dapat membangun sinergi yang kuat antara pesantren dan rumah.¹⁷³

Pendapat di atas juga sejalan dengan yang disampaikan oleh ZA yang mengatakan bahwa:

Kolaborasi dengan orang tua memang menjadi tantangan besar. Kami sering menemui kasus di mana orang tua tidak terlibat secara aktif dalam proses pembinaan akhlak anak-anak mereka. Padahal, dukungan dari orang tua sangat penting untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dapat diinternalisasi dengan baik oleh santri. Kami berusaha untuk terus mengajak orang tua untuk lebih terlibat, melalui berbagai program dan komunikasi yang intensif.¹⁷⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan FI selaku Kabid. Pengasuhan Santri, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu tantangan utama yang kami hadapi adalah kolaborasi dengan orang tua. Kami menyadari bahwa pembinaan akhlak tidak hanya terjadi di pesantren, tetapi juga perlu didukung di rumah. Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau komitmen yang sama tentang pentingnya pembinaan akhlak. Hal ini sering kali menyulitkan kami dalam menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dengan yang diterapkan di rumah.¹⁷⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi Pesantren Terpadu Almuslim

¹⁷³ Hasil Wawancara dengan SI pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan ZA pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁷⁵ Hasil Wawancara dengan FI pada tanggal 11 Desember 2024

dalam penerapan metode pendidikan akhlak santri adalah kolaborasi dengan orang tua. Meskipun pesantren berupaya maksimal dalam pembinaan akhlak, dukungan dari orang tua di rumah sangat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi dengan baik oleh santri.

FI menjelaskan bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau komitmen yang sama tentang pentingnya pembinaan akhlak, sehingga sering kali menyulitkan penyelarasan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dengan yang diterapkan di rumah. ZA menambahkan bahwa keterlibatan aktif orang tua sangat penting untuk mendukung proses pembinaan akhlak, namun banyak orang tua yang tidak terlibat secara intensif. SI juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi ini dan menjelaskan bahwa pesantren terus berusaha meningkatkan keterlibatan orang tua melalui pertemuan rutin dan program-program kolaboratif.

Secara keseluruhan, meskipun kolaborasi dengan orang tua menjadi tantangan yang signifikan, Pesantren Terpadu Almuslim berupaya mengatasinya dengan meningkatkan komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan akhlak, sehingga santri dapat memperoleh pembinaan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Kolaborasi antara orangtua, santri dan pihak pesantren memegang peranan kunci dalam mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak santri. Orangtua yang terlibat aktif dalam proses pendidikan anak mereka dapat memperkuat dan mempercepat internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren. Melalui komunikasi yang teratur dan kerjasama yang baik, orangtua dapat memastikan bahwa nilai-nilai moral yang dipelajari di pesantren juga diterapkan dan diperkuat di lingkungan rumah.

Misalnya, ketika orangtua turut serta dalam kegiatan-kegiatan pesantren seperti pertemuan wali santri, seminar parenting, atau kegiatan ekstrakurikuler, mereka tidak hanya mendapatkan

informasi tentang perkembangan anak mereka, tetapi juga memperlihatkan dukungan moral yang kuat kepada anak-anak mereka. Hal ini memberikan motivasi tambahan bagi santri untuk terus berperilaku baik dan mengikuti ajaran yang diberikan di pesantren.

Kolaborasi yang baik juga memungkinkan adanya konsistensi dalam pengajaran nilai-nilai akhlak, baik di rumah maupun di pesantren. Ketika orangtua dan pihak pesantren memiliki pemahaman dan pendekatan yang sejalan, santri akan lebih mudah menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, dukungan orangtua dalam bentuk nasihat, contoh perilaku, dan pengawasan di rumah dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi santri dalam menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kolaborasi antara orangtua dan pesantren tidak hanya memperkuat program pembinaan akhlak di pesantren, tetapi juga memastikan bahwa pembinaan akhlak santri berlangsung secara berkelanjutan dan komprehensif.

Selain itu, kolaborasi dengan orang tua menjadi salah satu tantangan utama dalam pembinaan akhlak di pesantren. Meskipun pesantren berperan sebagai institusi pendidikan yang intensif dalam membentuk karakter dan akhlak santri, keterlibatan aktif dari orang tua sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Tantangan ini muncul karena berbagai faktor, seperti perbedaan pemahaman dan pendekatan antara pengasuh di pesantren dan orang tua di rumah. Misalnya, beberapa orang tua mungkin memiliki metode pengasuhan yang kurang sejalan dengan nilai-nilai dan praktik yang diajarkan di pesantren, yang dapat menyebabkan kebingungan atau inkonsistensi dalam perilaku santri. Selain itu, kesibukan orang tua atau jarak geografis yang jauh sering kali menjadi penghalang dalam menjaga komunikasi dan koordinasi yang efektif antara pihak pesantren dan orang tua.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang

sistematis untuk membangun hubungan yang harmonis dan sinergis antara pesantren dan orang tua. Program-program seperti pertemuan rutin, workshop parenting, dan komunikasi berkala melalui berbagai media dapat membantu memperkuat kerjasama ini. Dengan terjalannya komunikasi yang baik, orang tua dapat lebih memahami metode dan tujuan pembinaan akhlak di pesantren, serta mendukung penerapannya di rumah. Kolaborasi yang kuat antara pesantren dan orang tua dapat memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren juga diterapkan dan diperkuat di lingkungan keluarga, sehingga menghasilkan pembinaan akhlak yang lebih efektif dan berkelanjutan.

3.4 Keberhasilan Penerapan Metode Pendidikan Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Santri

Metode pendidikan akhlak yang diterapkan di Pesantren Terpadu Almuslim memiliki *keberhasilan* yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Melalui berbagai pendekatan seperti ceramah, keteladanan guru, pengajian rutin, dan kuliah umum, nilai-nilai akhlak mulia ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri.

Keberhasilan pembinaan akhlak di Pesantren Terpadu Almuslim ini peneliti ukur dengan menggunakan indikator-indikator yang dijabarkan oleh Imam Al-Ghazali, yang selaras dengan konsep rukun Islam. Pendekatan ini mencakup penilaian terhadap pemahaman dan pengamalan santri terhadap lima rukun Islam: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Setiap aspek rukun Islam menjadi tolok ukur dalam menilai sejauh mana santri menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kepatuhan dan konsistensi santri dalam melaksanakan shalat menunjukkan disiplin dan tanggung jawab, sedangkan partisipasi dalam zakat dan kegiatan sosial mencerminkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan indikator ini,

pesantren dapat mengevaluasi secara komprehensif efektivitas program pembinaan akhlak yang diterapkan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam membentuk karakter santri yang mulia dan berakhlak baik.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah SI yang mengatakan bahwa:

Metode pendidikan akhlak yang kami terapkan sejauh ini benar-benar membentuk karakter santri dengan baik. Melalui ceramah, santri mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang akhlak mulia. Keteladanan guru menjadi *role model* bagi mereka dalam berperilaku sehari-hari. Pengajian rutin dan kuliah umum memberikan wawasan tambahan yang memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Kami melihat santri semakin disiplin, jujur, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Mereka juga menjadi lebih empati dan peduli terhadap lingkungan sekitar.¹⁷⁶

Pendapat di atas juga sejalan dengan yang disampaikan oleh ZA yang mengatakan bahwa:

Menurut kami metode pendidikan akhlak yang kami terapkan sudah efektif. Ceramah yang kami sampaikan memberikan dasar teori yang kuat bagi santri, sementara keteladanan guru membantu mereka melihat contoh konkret dari penerapan nilai-nilai akhlak. Pengajian rutin dan kuliah umum memperdalam pemahaman mereka dan membangkitkan motivasi untuk terus berperilaku baik. Hasilnya, santri menunjukkan perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku mereka, menjadi lebih bertanggung jawab dan berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka.¹⁷⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan FI selaku Kabid. Pengasuhan Santri, beliau mengatakan bahwa:

Metode pendidikan akhlak yang kami terapkan memiliki dampak yang sangat positif terhadap pembentukan karakter

¹⁷⁶ Hasil Wawancara dengan SI pada tanggal 11 Desember 2024

¹⁷⁷ Hasil Wawancara dengan ZA pada tanggal 11 Desember 2024

santri. Dengan menggunakan metode ceramah, keteladanan guru, pengajian rutin, dan kuliah umum, santri kami tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang nilai-nilai akhlak tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama.¹⁷⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa;

Pertama, metode ceramah memungkinkan santri mendapatkan pemahaman teoritis yang mendalam tentang akhlak Islam. Ceramah yang disampaikan oleh ustaz dan ustazah memberikan penjelasan komprehensif tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran. Santri belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari mereka.

Metode ceramah di Pesantren Terpadu Almuslim telah menunjukkan *keberhasilan* yang cukup baik dalam pembinaan akhlak santri. Ceramah yang disampaikan oleh pengasuh dan ustaz di pesantren ini sering kali melibatkan penjelasan mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika Islam, serta penggunaan dalil-dalil agama yang relevan. Selain itu, ceramah ini juga sering disertai dengan diskusi dan tanya jawab, yang memungkinkan santri untuk lebih memahami dan menginternalisasi pesan-pesan yang disampaikan.

Penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah yang rutin dan konsisten dapat meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya akhlak yang baik dan mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ceramah yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang dihormati dan dijadikan panutan oleh santri cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk karakter moral mereka.

Ceramah, sebagai salah satu metode utama dalam pendidikan

¹⁷⁸ Hasil Wawancara dengan FI pada tanggal 11 Desember 2024

agama di pesantren ini, dilakukan secara rutin dan sistematis. Setiap minggu, ceramah disampaikan oleh para pengasuh dan ustaz yang memiliki kompetensi dan kharisma yang tinggi, sehingga mampu menarik perhatian dan minat santri. Isi ceramah biasanya mencakup topik-topik penting seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan nilai-nilai moral lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam.



Gambar 9. Santri disiplin dalam sholat berjama'ah

Keberhasilan metode ceramah di Pesantren Terpadu Almuslim dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, ada peningkatan pemahaman santri terhadap konsep-konsep akhlak yang baik. Hal ini terlihat dari kemampuan santri untuk menjelaskan kembali materi ceramah dalam diskusi kelompok atau tanya jawab setelah sesi ceramah. Kedua, ada perubahan positif dalam perilaku sehari-hari santri, seperti peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran, dan saling menghormati antar sesama. Ketiga, santri menunjukkan peningkatan dalam kemampuan refleksi diri, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi tindakan mereka sendiri dan berusaha memperbaikinya sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Selain itu, metode ceramah ini didukung oleh berbagai kegiatan tambahan seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan kegiatan praktis yang membantu santri mengaplikasikan

nilai-nilai moral dalam situasi nyata. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi pada tingkat kognitif tetapi juga pada tingkat afektif dan perilaku.

Kedua, keteladanan guru memainkan peran penting dalam pembentukan karakter santri. Guru di pesantren berusaha menjadi contoh yang baik, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Melalui pengamatan dan peniruan, santri belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan sesama santri, guru, dan masyarakat. Keteladanan ini juga termasuk adab atau tata cara berpakaian wali santri ketika berkunjung, secara tidak langsung hal ini menjadi kebiasaan bagi orang tua untuk mengajarkan tata cara berpakaian Islami.



Gambar 10. Tata Tertib Berpakaian Wali Santri

Pelaksanaan keteladanan guru di Pesantren Terpadu Almuslim telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam pembinaan akhlak santri. Guru-guru di pesantren ini secara konsisten menjalankan peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari.

Sikap dan tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan memberikan contoh nyata bagi para santri untuk diikuti.

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan keteladanan ini menurut Kabid Pengasuhan FI beliau menjelaskan secara rinci:

Kita melihat metode ini berhasil. Pertama, ada peningkatan dalam perilaku positif santri, seperti kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pesantren, kerjasama dalam berbagai aktivitas, dan kepedulian terhadap sesama. Santri cenderung meniru perilaku guru yang mereka kagumi, sehingga perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, hubungan antara guru dan santri menjadi lebih harmonis dan penuh rasa hormat. Santri yang melihat guru mereka sebagai teladan merasa lebih termotivasi untuk berperilaku baik dan mematuhi aturan-aturan yang ada di pesantren. Hubungan yang baik ini juga memfasilitasi proses pembelajaran dan pembinaan akhlak, karena santri merasa nyaman dan percaya dengan bimbingan yang diberikan oleh guru. Ketiga, adanya penurunan dalam perilaku negatif atau pelanggaran di kalangan santri. Keteladanan yang baik dari guru memberikan standar perilaku yang jelas dan diikuti oleh santri, sehingga mereka cenderung menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.¹⁷⁹

Sebagai contoh, di Pesantren Terpadu Almuslim, para guru tidak hanya memberikan ceramah tentang pentingnya disiplin, tetapi juga menunjukkan kedisiplinan tersebut dalam rutinitas mereka sehari-hari. Guru yang datang tepat waktu, menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan memperlakukan semua orang dengan hormat memberikan contoh konkret yang dapat diikuti oleh santri. Hal ini membuat santri lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan karena mereka melihat implementasinya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷⁹ Hasil Wawancara dengan FI pada tanggal 11 Desember 2024

Selain itu, hubungan interpersonal antara guru dan santri yang didasarkan pada saling hormat dan kepercayaan juga memfasilitasi pembelajaran akhlak. Guru yang menunjukkan empati dan peduli terhadap perkembangan pribadi dan moral santri menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Santri merasa lebih termotivasi untuk berperilaku baik karena mereka tidak hanya belajar dari ajaran formal, tetapi juga dari contoh hidup yang diberikan oleh guru mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan keteladanan guru juga terlihat dalam kontribusi santri yang telah lulus dari pesantren. Banyak alumni yang melanjutkan untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru di pesantren tersebut terus diterapkan dalam kehidupan mereka.

Ketiga, pengajian rutin dan kuliah umum memberikan wawasan tambahan dan memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya akhlak yang baik. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan pengetahuan tetapi juga membangkitkan kesadaran dan motivasi santri untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Diskusi dan tanya jawab yang dilakukan dalam pengajian dan kuliah umum juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mendalami dan mengklarifikasi pemahaman mereka tentang akhlak.

Pelaksanaan pengajian rutin di Pesantren Terpadu Almuslim telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam pembinaan akhlak santri. Pengajian rutin, yang diadakan setiap minggu, melibatkan pembahasan mendalam tentang berbagai topik keagamaan dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan ini dipimpin oleh para ustaz yang berkompeten dan dihormati, yang tidak hanya memberikan ceramah tetapi juga memfasilitasi diskusi dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman yang baik di antara para santri.

Keberhasilan pelaksanaan pengajian rutin dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, peningkatan pemahaman santri terhadap nilai-nilai keagamaan dan moral. Santri mampu menjelaskan dan menerapkan ajaran-ajaran yang dipelajari dalam pengajian ke dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, adanya perubahan positif dalam perilaku santri, seperti peningkatan kedisiplinan, kejujuran, dan saling menghormati antar sesama. Ketiga, pengajian rutin juga membantu santri mengembangkan keterampilan refleksi diri, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi tindakan mereka sendiri dan berusaha memperbaikinya sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Selain itu, pengajian rutin di Pesantren Terpadu Almuslim juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara santri dan ustaz, serta di antara sesama santri. Interaksi yang terjalin selama pengajian menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan penuh rasa kebersamaan. Santri merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengajian karena mereka merasakan manfaat langsung dari pembinaan akhlak yang diterima. Pengajian rutin juga dilengkapi dengan berbagai kegiatan praktis seperti qiyamul lail, tadarus Al-Qur'an, dan diskusi kelompok, yang memberikan kesempatan bagi santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks nyata. Keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan ini membantu santri menginternalisasi ajaran-ajaran akhlak dengan lebih baik.

Pengajian rutin di Pesantren Terpadu Almuslim tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun dan memperkuat ikatan sosial di antara santri serta antara santri dengan ustaz. Melalui interaksi yang terjalin dalam pengajian, santri dapat saling berbagi pemahaman dan pengalaman mereka, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan tetapi juga mengembangkan rasa solidaritas dan kebersamaan. Hal ini sangat penting dalam pembinaan akhlak, karena nilai-nilai moral yang diajarkan dalam

pengajian tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga dialami dan diaplikasikan dalam konteks komunitas.

Kegiatan pengajian yang terstruktur dengan baik juga memastikan bahwa setiap santri mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Misalnya, santri diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, atau bahkan memberikan pandangan mereka tentang topik yang dibahas. Pendekatan ini mendorong santri untuk lebih kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai yang mereka pelajari, serta memotivasi mereka untuk terus mengembangkan akhlak yang baik. Selain itu, ustaz yang memimpin pengajian sering kali menggunakan metode yang menarik seperti penggunaan multimedia atau storytelling untuk membuat materi pengajian lebih menarik dan mudah dipahami.

Keberhasilan program pengajian rutin di pesantren ini juga didukung oleh evaluasi berkelanjutan. Santri secara periodik dievaluasi mengenai pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang telah diajarkan. Umpan balik dari santri juga digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan program pengajian, sehingga tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pembinaan akhlak.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, pelaksanaan pengajian rutin di Pesantren Terpadu Almuslim telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan akhlak santri. Santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga dengan kemampuan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dalam perilaku santri selama di pesantren, tetapi juga dalam kehidupan mereka setelah lulus dari pesantren.

Dalam jangka panjang, keberhasilan pelaksanaan pengajian rutin di Pesantren Terpadu Almuslim juga terlihat dari alumni pesantren yang mampu menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan mereka di luar pesantren. Banyak alumni yang

berperan aktif dalam komunitas mereka, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan selama pengajian di pesantren telah tertanam kuat dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, metode pendidikan akhlak yang diterapkan di Pesantren Terpadu Almuslim membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati tinggi. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui berbagai metode ini membantu santri menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang kuat, siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Implikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang efektif sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab sebelumnya pembinaan akhlak santri di Pesantren Terpadu Almuslim (Kajian Aspek Metodologis) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembinaan akhlak dilakukan dengan pendekatan holistik yang mencakup berbagai kegiatan seperti ceramah, keteladanan guru, pengajian rutin, dan kuliah umum. Metode ceramah memberikan pemahaman teoritis yang mendalam tentang nilai-nilai akhlak, sementara keteladanan guru menunjukkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian rutin dan kuliah umum memperkuat pemahaman dan memotivasi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak.
2. Kegiatan pembinaan akhlak dilakukan dengan aktivitas seperti rutin dari wali kamar santri, ceramah/nasehat setiap malam jum'at, pengajian rutin mingguan, bimbingan dan kuliah umum yang dilakukan tiap awal tahun ajaran baru selama tiga hari.
3. Pesantren menghadapi beberapa tantangan utama dalam penerapan metode pembinaan akhlak. *Pertama*, perbedaan latar belakang santri yang datang dari berbagai daerah dengan budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda, menyebabkan variasi dalam pemahaman dan penerimaan nilai-nilai akhlak. *Kedua*, pengaruh lingkungan eksternal seperti media sosial dan pergaulan di luar pesantren yang tidak selaras dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. *Ketiga*, kendala bahasa yang menyebabkan beberapa santri mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Terakhir, kolaborasi dengan orang tua yang

kurang optimal menjadi kendala dalam memastikan nilai-nilai akhlak diinternalisasi dengan baik oleh santri.

4. Penerapan metode pembinaan akhlak di Pesantren Terpadu Almuslim secara signifikan mampu membentuk akhlak santri. Hal ini diukur dengan indikator Rukun Islam yang dikembangkan oleh Al-Ghazali. Dengan pendekatan yang komprehensif, santri menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati yang tinggi. Santri juga menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka, menjadi individu yang jujur dan berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak yang efektif membantu santri menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang kuat, siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

4.2 Saran

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh ustadz, pemerintah/dinas Pendidikan/dayah, dan juga Peneliti selanjutnya supaya akhlak santri dapat terbina dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

1. Ustadz.

Beberapa hal yang sepatutnya mendapat perhatian ustadz dalam membina akhlak santri di Pesantren Terpadu Almuslim, antara lain:

- a. Penggunaan Metode Interaktif: Ustadz diharapkan lebih banyak menggunakan metode interaktif dalam pembinaan akhlak, seperti diskusi kelompok, *role play*, dan simulasi. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan memudahkan santri dalam memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan.
- b. Pendekatan Personal: Berikan perhatian lebih pada kebutuhan dan karakter individu setiap santri. Pendekatan

personal dapat membantu dalam mengatasi perbedaan latar belakang dan kendala bahasa yang ada.

- c. Pemanfaatan Teknologi: Manfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, seperti menggunakan video pembelajaran dan aplikasi pendidikan. Teknologi dapat membantu menyampaikan materi akhlak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

2. Pemerintah.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam membina akhlak santri di Pesantren Terpadu Almuslim:

- a. Dukungan Infrastruktur: Pemerintah atau Dinas Dayah diharapkan dapat memberikan dukungan infrastruktur yang memadai, seperti peningkatan fasilitas belajar, akses internet, dan perangkat teknologi. Hal ini akan sangat membantu pesantren dalam menjalankan program pembinaan akhlak dengan lebih efektif.
- b. Pelatihan dan Pengembangan Guru: Adakan pelatihan rutin untuk para ustazd dan ustazah tentang metode pembelajaran akhlak yang inovatif dan efektif. Pengembangan kompetensi guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di pesantren.

3. Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya, selain itu peneliti menyarankan sebagai berikut:

- a. Penelitian Komparatif: Diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian komparatif antara metode pembinaan akhlak di berbagai pesantren. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang metode yang paling efektif dan praktik terbaik yang dapat diterapkan.
- b. Pengaruh Teknologi: Teliti lebih lanjut tentang pengaruh penggunaan teknologi dalam pembinaan akhlak. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi

cara-cara inovatif untuk meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak di era digital.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman An-Nahlawi, 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Abdurrahman, M. 2020. Tantangan Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Membangun Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 21-34
- Ahmad Amin, 1993. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Hamid. 2023. Implementasi Sistem *Islamic Boarding School* untuk Melatih Kemandirian Siswa Kelas VII Di Mts Negeri 1 Pemalang, *Al-Athfal*, Volume 4 Nomor 1
- Ahmad, M., & Sulaiman, A. 2021. Lingkungan Sosial dan Pembentukan Karakter: Studi Kasus Pengajian Rutin. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 45-58.
- Aisyah, N. 2019. Pengaruh Pembinaan Karakter Terhadap Perilaku Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 5(2), 142-155.
- Akulov, A., Zheltova, T., & Vasilyeva, N. 2020. The Role of Moral Education in a Globalized World. *Journal of Moral Education* 49 (3). 317-329.
- Al-Ghazali. 1993. M. *Khuluqul Muslim*. (Terjemahan Moh Rifai). Semarang: Wicaksana.
- Alim, M., Fadholi, A., & Ramadhani, R. 2022. Strategi Pembinaan Akhlak yang Inklusif di Pesantren: Pendekatan Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1). 85-100
- Andi Fitiriani Djollong. 2015. Urgensi Manajemen dalam

Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *ISTIQRA'*,
Volume 2 Nomor 2.

AnekaIlmu.

Anwar, M. 2019. Peran Pendidikan Akhlak dalam Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan*. 12 (1). 45-58.
doi.org/10.21831/jkp.v12i1.13474.

Arsry Karima Zahra. 2008. *Mengapa Harus Boarding school*.
Bandung: Widya Pustaka.

Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, 2007. *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta,

Asnilawati. 2022. Pembinaan Sikap Santri dalam Membentuk Akhlak Religius Melalui Program Kegiatan Kegamaan di Dayah Nurul Islam. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol 7 (2).
169-182.

Binti Maunah, 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*
Yogyakarta: Teras.

Binti Maunah, 2009. *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta:
Penerbit Teras.

Daryanto, 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta:
Rineka Cipta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Djamaluddin. 2019. Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. *Al-Musannif*, Vol. 1, No. 2 : 77–
95

- Djudju Sudjana, 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung, PT RemajaRosdakarya.
- George R.Terry, 2006. *Prinsip- Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haedari, Amin & Ishom El-Saha. 2008. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hery Noer Aly, 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Mulia.
- Ikhwan Sawaty & Kristina Tandirerung. 2018. Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren, *Jurnal Al-Mau'izhah*. Volume 1 Nomor 1.
- Imam Ghozali, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jamaluddin. 2021. Pembinaan Akhlak Santri melalui Pendekatan Keteladanan di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 2. <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i2.2890>
- Junaidi, A. 2021. Strategi Pembinaan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 8 (1). 22-34. doi.org/10.30651/jpp.v8i1.3636
- Mahmud, Salami, Sri Rahmi, Nufiar, Nurbayani, and Realita Nurdin. "Building Students' Character Based on Maqaşid Al-Shari'ah: Perspectives of Parents, Teachers, and Community Members in Banda Aceh." *Samarah* 7, no. 3

- (2023): 1803–26. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.17708>.
- Malayu S. P. Hasibuan, 2011. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardhiah, Ainal. 2023. *Strategi Pembelajaran PAI di Era Digital*. Banda Aceh: Magenta.
- Mohamad Mustari, 2014. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mu'awanah, 2018. *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang*.
- Muali, C., Wibowo, A., Hambali, H., Gunawan, Z., & Hamimah. 2020. Pesantren dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Milenial. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). 131-146
- Mufidah, S., & Basri, H. 2020. Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (2). 115-130. doi.org/10.24042/jpi.v6i2.6791
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 152
- Mujahidin, Endin. 2005 *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Mujamil Qomar, 2012. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mujono Damopoli, 2011. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak*

Muslim Modern. Jakarta: Rjawali Pers.

Musanef, 1991, *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*.

Mustaqim, R., & Hasan, M. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren. *Pendidikan Islam dan Al-Qur'an*, 12(3), 123-134.

Nasharuddin, 1994. *Akhlak (Ciri Manusia PAripurna)*, Jakarta: Balai Pustaka.

Norlena, I. 2015. Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembinaan Anak. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
<https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1824>

Nurdin, M., & Budiyo. 2020. Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 112-127.

Nurhidayah, S. 2021. Efektivitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial. *Jurnal Al-Muqaddimah*, 7(3), 77-90.

Nurul Huda & Maraimbang. 2024. Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Volume 10 Nomor 1.
<http://dx.doi.org/10.29210/1202424268>

Nurul Zuriah, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Pratama Putri, N., & Salsabila, B. 2023. The Role of a Teacher in Education and Moral Development in

- Students. *International Journal of Students Education*, 1(2), 358–360. <https://doi.org/10.62966/ijose.v1i2.447>
- Pratama, A. 2022. Peran Pendidik Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3). 110-119.
- Qanun Aceh No. 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan pada Bab I Pasal 1
- Raihany Nur Zuhra dan Nina Yuliana. 2023. Peran Komunikasi yang Efektif sebagai Kunci menuju Kesuksesan Seorang Putri Juniawan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 1, Nomor 5.
- Rakhmat, M., dan Wahyudi. 2019. Pengaruh Kegiatan Pengajian terhadap Perilaku Etis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), 77-89.
- Ramlan Mardjoned, 1994. *Akhlak Belajar dan Mengajar Al-Quran*, Jakarta: LPPTKA.
- Ratna Sari & Abrar M Dawud Faza. 2024. Pola Spritual Dan Intelektual Lulusan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Majidiyah Bagan Batu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 7 Nomor 4.
- Risa Nopianti. 2018. Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. *Patanjala* Vol. 10 No. 2: 251 - 266
- Rohdiana, F., Suhartono, & Marlina. 2023. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1),

- 15–24 Amrizal, M. A., Fuad, N., & Karnati, N. 2022. Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3602–3612. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2706>
- Rosa Susanti. 2013. Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 480-487
- Rosihan Anwar, 2005. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka setia.
- Saifannur. 2023. Indikator Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Dayah (Suatu Konsepsi). *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol.1 No. 1.
- Sardjoe, 2002. *Psikologi Umum* Pasuruan: Garoeda Buana Indah.
- Sari, P. M., Rahayu, S., & Ahmad, F. 2020. Pengaruh Pengajian Rutin Terhadap Peningkatan Akhlak Peserta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 123-135
- Sari, R. R., Hidayati, N., & Iskandar, D. 2021. Pengaruh Keteladanan Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 15-28.
- Sari, R., & Mardiana, E. 2020. Pendidikan dan Budaya: Pengaruh Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*. Vol. 5 No. 1. 45-58.
- Stoner, James A.F. (Arthur Finch), Freeman, R. Edward, Bakowatun, Wilhelmus W. 1992., translator, *Management*, Intermedia.
- Sudarsono, 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan*

R&D, Bandung: Alfabeta.

Suharini, dan Nursamsu. 2020. Efektivitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Moral Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 113-125.

Sule, Ernie Tisnawati dkk. 2005. *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suparman Syukur, 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyadi, *Evolusi Pesantren Dinamika Perubahan Pesantren Hingga Boarding school*.

Tulus Winarsunu, 2002, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*, Malang: Penerbitan UMM.

Ulil Amri Syafri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS

UU RI No. 20 (2003). *Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II* 3

https://jdih.kemdikbud.go.id/sjih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf diakses pada tanggal 25 November 2024

Zaenal Arifin. 2021. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003. *el-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Volume 3 (1).

Zaenul, Agus. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan*

Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Jogjakarta:
Ar-Ruzz Media

Zamakhsyari Dhofier. 2018. *Tradisi Pesantren Studi tentang
Pandangan Hidup Kiai Jakarta:* LP3ES.



Lampiran 1 Foto Kegiatan Pesantren dan Pelaksanaan Penelitian



Pelaksanaan Kuliah Umum Tiap Awal Semester



AR - RANIRY

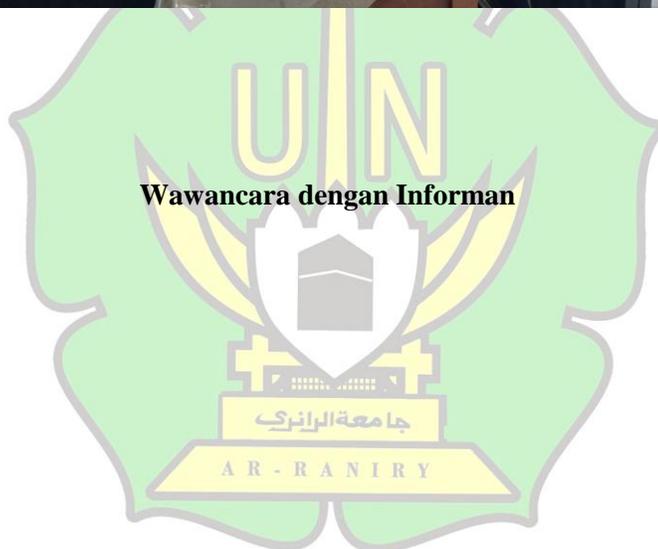
Pelaksanaan Kultum Setiap Malam Jum'at dan Bimbingan Rutin dari Wali Kamar Setiap Minggu





Wawancara dengan Informan





Wawancara dengan Informan

Lampiran 2. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

A. Pedoman Wawancara (*Kepala Bidang Pengasuhan dan Guru*)

Kegiatan Pembinaan Akhlak

1. Apakah kegiatan pembinaan akhlak yang paling sering dilaksanakan di pesantren?
2. Bagaimana frekuensi kegiatan pembinaan akhlak tersebut diadakan? Apakah ada jadwal tertentu?
3. Apakah Anda merasa kegiatan pembinaan akhlak tersebut bermanfaat bagi santri? Jelaskan.

Metode Pembinaan Akhlak

1. Metode apa saja yang digunakan dalam pembinaan akhlak di pesantren?
2. Bagaimana efektivitas metode tersebut menurut Anda?
3. Apakah ada metode pembinaan akhlak yang menurut Anda kurang efektif? Mengapa?
4. Apakah pesantren memiliki metode khusus untuk melakukan pembinaan akhlak santri?

Keteladanan Pengajar

1. Menurut anda apakah para guru dan ustadz di pesantren menjadi teladan bagi santri dalam hal akhlak?
2. Apakah guru dan ustadz menunjukkan sikap yang konsisten dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan?
3. Ceritakan pengalaman Anda yang menunjukkan keteladanan dari seorang guru/ustadz di pesantren.

Lingkungan Sosial di Pesantren

1. Bagaimana interaksi antar santri selama ini di pesantren? Apakah sering terjadi keributan atau konflik antar santri?
2. Apakah pesantren menyediakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak? Jelaskan.
3. Adakah kasus perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak di pesantren? Bagaimana penanganannya?

Pengaruh Pembinaan Akhlak

1. Bagaimana pembinaan akhlak di pesantren mempengaruhi perilaku santri sehari-hari?
2. Sejauh ini, apakah pembinaan akhlak di pesantren mempengaruhi interaksi santri dengan keluarga dan masyarakat di luar pesantren?

3. Menurut anda, apakah ada perubahan positif dalam diri santri setelah mengikuti pembinaan akhlak di pesantren? Jelaskan.

Harapan dan Saran

1. Apa harapan Anda terhadap program pembinaan akhlak di pesantren?
2. Adakah saran yang ingin Anda sampaikan untuk meningkatkan program pembinaan akhlak di pesantren?

Penilaian Keseluruhan

1. Bagaimana penilaian Anda secara keseluruhan terhadap program pembinaan akhlak di pesantren?
2. Apakah Anda merasa puas dengan program tersebut? Berikan alasan Anda

Pedoman Wawancara (*Kepala Bidang Pengasuhan dan Guru*)

Kegiatan Pembinaan Akhlak

4. Apakah kegiatan pembinaan akhlak yang paling sering Anda ikuti di pesantren?
5. Bagaimana frekuensi kegiatan pembinaan akhlak tersebut diadakan?
6. Apakah Anda merasa kegiatan pembinaan akhlak tersebut bermanfaat? Jelaskan.

Metode Pembinaan Akhlak

5. Metode apa saja yang digunakan dalam pembinaan akhlak di pesantren?
6. Bagaimana efektivitas metode tersebut menurut Anda?
7. Apakah ada metode pembinaan akhlak yang menurut Anda kurang efektif? Mengapa?

Keteladanan Pengajar

4. Apakah para guru dan ustadz di pesantren menjadi teladan bagi Anda dalam hal akhlak?
5. Apakah Anda merasa guru dan ustadz menunjukkan sikap yang konsisten dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan?
6. Ceritakan pengalaman Anda yang menunjukkan keteladanan dari seorang guru/ustadz di pesantren.

Lingkungan Sosial di Pesantren

4. Bagaimana interaksi antar santri dalam hal penerapan akhlak?
5. Apakah pesantren menyediakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak? Jelaskan.
6. Adakah kasus perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak di pesantren? Bagaimana penanganannya?

Pengaruh Pembinaan Akhlak

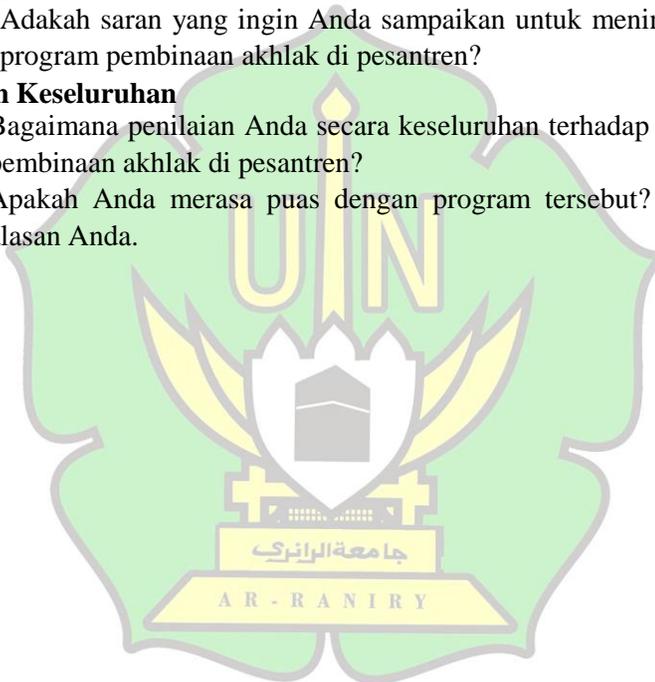
4. Bagaimana pembinaan akhlak di pesantren mempengaruhi perilaku Anda sehari-hari?
5. Apakah pembinaan akhlak di pesantren mempengaruhi interaksi Anda dengan keluarga dan masyarakat di luar pesantren?
6. Apakah Anda merasa ada perubahan positif dalam diri Anda setelah mengikuti pembinaan akhlak di pesantren? Jelaskan.

Harapan dan Saran

3. Apa harapan Anda terhadap program pembinaan akhlak di pesantren?
4. Adakah saran yang ingin Anda sampaikan untuk meningkatkan program pembinaan akhlak di pesantren?

Penilaian Keseluruhan

3. Bagaimana penilaian Anda secara keseluruhan terhadap program pembinaan akhlak di pesantren?
4. Apakah Anda merasa puas dengan program tersebut? Berikan alasan Anda.



B. Pedoman Observasi

Fokus Observasi	Kegiatan	Keterangan
<i>Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan (Kajian Aspek Metodologis)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati penerapan metode pendidikan akhlak yang diterapkan di Pesantren Terpadu Almuslim 2. Mengamati kendala maupun tantangan yang dihadapi Pesantren Terpadu Almuslim dalam penerapan metode pendidikan akhlak santri 3. Mengamati sejauh mana keberhasilan penerapan metode pendidikan akhlak terhadap pembinaan karakter santri di Pesantren Terpadu Almuslim . 	Mengamati langsung kondisi di lokasi penelitian

C. Pedoman Dokumentasi

Fokus Dokumentasi	Kegiatan	Keterangan
<i>Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan (Kajian Aspek Metodologis)</i>	<p>Mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen pendukung penelitian berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Profil Pesantren Terpadu Almuslim b. Dokumen struktur kelembagaan Pesantren Terpadu Almuslim c. Dokumen visi, misi dan tujuan Pesantren Terpadu Almuslim d. Dokumen pengumuman, instruksi, dan peraturan pesantren 	Menelaah dokumen-dokumen yang mendukung data penelitian

	e. Dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan akhlak santri.	
--	--	--



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 815/Un.08/Ps/11/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Peindelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Rabu tanggal 11 September 2024.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 20 November 2024
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Salami, MA
2. Dr. Muhibuddin Hanafiah, MA
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a : Jannatun Ma'wa**
- N I M : 221003057**
- Prodi : Pendidikan Agama Islam**
- Judul : PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN TERPADU AL MUSLIM PEUSANGAN (Kajian Aspek Metodologis)**
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 20 November 2024.

Direktur


Eka Srimulyani



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2745/Un.08/Ps.1/PP.00.09/12/2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan Pesantren Terpadu Almuslim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 221003057

Nama : JANNATUN MA'WA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : TGK CHIK DI AWE GEUTAH TGK DI JALAN PANTE BARO GLE
SIBLAH

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN TERPADU ALMUSLIM PEUSANGAN (KAJIAN ASPEK METODOLOGI)**

Banda Aceh, 10 Desember 2024

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 31 Januari 2025

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



YAYASAN ALMUSLIM PEUSANGAN PESANTREN TERPADU ALMUSLIM BIREUEN PROVINSI ACEH

Jln. Almuslim Telp. (0644) 41384, Fax. 41354, Matanglumpangdua, Bireuen - Aceh, Email : pesantren.terpadu.almuslim@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : PTA.01/168/KET/12.2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iswan Fadlin, M.A
Pekerjaan : Direktur Pesantren
Alamat : Gampong Neuheun Kecamatan Peusangan
Kabupaten Bireuen

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Jannatun Ma'wa
NIM : 221003057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institut/Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Adalah benar yang bersangkutan di atas telah melaksanakan Penelitian dalam rangka penyelesaian Tesis S2 yang berjudul " **Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan (Kajian Aspek Metodologi)** "di bawah naungan Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matanglumpangdua, 13 Desember 2024
Pesantren Terpadu Almuslim


Iswan Fadlin, M.A

AR - RANIRY